

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SLB SE KECAMATAN KATINGAN HILIR  
KABUPATEN KATINGAN**

Tesis

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

ALMAJIDAH  
NIM. 19016126

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1442 H/2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**  
**PASCASARJANA IAIN PALANGKARAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226358 Fax. 3222105 Email: iainpalangkaraya@kemenag.go.id  
Website: <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

Ditulis Oleh : ALMAJIDAH

NIM : 19016126

Prodi : MPAI

Dapat diajukan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 14 April 2021  
Direktur

Dr. H. NORMUSLIM, M.Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002



## PERSETUJUAN UJIAN TESIS

JUDUL : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB SE KECAMATAN  
KATINGAN HILIR KABUPATEN KATINGAN

Ditulis Oleh : ALMAJIDAH

NIM : 19016126

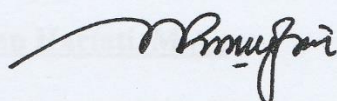
PRODI : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 14 April 2021

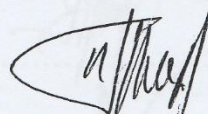
Menyetujui:

Dosen Pembimbing I



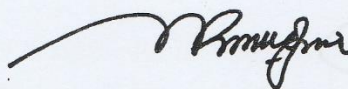
Dr. H. NORMUSLIM, M.Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002

Dosen Pembimbing II



Dr. NURUL WAHDAH, M.Pd  
NIP. 19800307 200604 2 004

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Dr. H. NORMUSLIM, M.Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB SE KECAMATAN KATINGAN HILIR KABUPATEN KATINGAN** Oleh Almajidah NIM 19016126 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Ramadhan 1442 H/22 April 2021 M

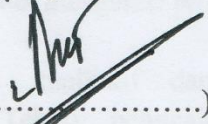
Palangka Raya, 22 April 2021

### Tim Penguji:

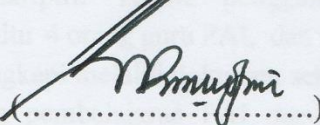
1. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
Ketua Sidang

  
(.....)

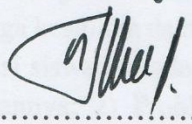
2. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**  
Penguji Utama

  
(.....)

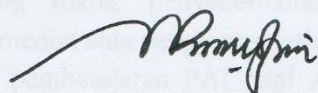
3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
Penguji

  
(.....)

4. **Dr. Nurul Wahdah, M.Pd**  
Sekretaris Sidang

  
(.....)

Mengetahui:  
Direktur



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002



## ABSTRAK

### **Almajidah. 2021. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.**

Anak bekebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Terkait dengan problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB yang menjadi fokus penelitian yaitu tunagrahita dan autis. Kunci keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen, diantaranya guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat problem, namun pihak sekolah berusaha mencari solusinya untuk mengatasi problematika tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir; 2) problematik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB se kecamatan Katingan Hilir; 3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif. Teknik penggalan data dilakukan dengan observasi terhadap 4 orang guru PAI, kepala sekolah dan orang tua ABK, dilengkapi melalui dokumen sekolah.

Hasil temuan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memuat komponen pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi; 2) Problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kualifikasi guru yang tidak lulusan PLB, lamban dan kurang fokusnya siswa, target materi yang tidak selesai, metode yang monoton, kurangnya media pembelajaran, kesulitan guru dalam evaluasi dan pembelajaran Luring serta Lingkungan sosial kurang menerima keberadaan ABK; 3) Solusi yang dilakukan adalah kepala sekolah, guru dan orang tua bekerja sama dalam mengatasi problem internal di sekolah dan bekerja sama memantau perkembangan belajar anak selama di rumah serta memberikan pengertian kepada masyarakat untuk menerima keberadaan mereka di lingkungan sosial tempat mereka tinggal; 4) Problematika pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK dapat diatasi dengan solusi yang diberikan ternyata sesuai dengan konsep dasar pembelajaran Adaptif.

Kata Kunci: Problematik, Pelaksanaan Pembelajaran PAI, ABK.

## ABSTRACT

### **Almajidah. 2021. Implementation Problems of Islamic Education Learning for Children with Special Needs in Special School (SLB) in Katingan Hilir sub-district, Katingan Regency.**

Children with special needs are those who have temporary or permanent special needs so they need more intense educational services. Relate with the Implementations problems of Islamic Education learning in special school, the teacher who teach not from special education but graduate from PGSD, PKN and Economy, class teacher also as Islamic Education teacher so the non-muslim teacher who teach Islamic Education, so make them difficult in convey the material, inadequate media and difficult when evaluation. The research problems are : 1) How is the implementation of Islamic Education learning for children with special needs at Special School (SLB) ; 2) How is the implementation problems in Islamic Education at Special School (SLB) ; 3) What are the solutions to solve the implementation problems in Islamic Education at Special School (SLB).

The purpose of this research are to describe: 1) The implementation of Islamic Education learning for children with special needs in special schools (SLB) in Katingan Hilir sub-district; 2) implementation problem of Islamic Religious Education learning in special schools in Katingan Hilir sub-district; 3) Solutions that can do to solve implementation problem of Islamic Education learning in SLB in Katingan Hilir sub-district, Katingan district.

This research used qualitative research and also used descriptive methods. The data collection technique used observation toward 4 teachers of Islamic Education, Principal, and Parents from Children with special needs, completed through school documents.

The result showed that: 1) The implementation of Islamic Education learning still not maximal because the teachers' qualification who did not graduate from special education so make them difficult in mastery the material, method, media and evaluation. Beside that, sometime the students' emotion unstable so make the problem in its implementation ; 2) The teacher who did not graduate from Special Education, lack of focuses from students, difficult in material, monotone method, lack of learning media, difficult in evaluation : 3) The solution was propose to Dinas Provinsi about there was no Islamic Education teacher, lack of focus from playing therapy for children, simplify the material, combine two methods, gave the remedial for the students after evaluation. Implementation Problem in Islamic Education learning for children with special needs can be solved with solution that given appropriate with basic concept of Adaptive learning.

Keywords: Problematic, Implementation of Islamic Education Learning, ABK.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan. Selesaiannya penyusunan Tesis berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag., Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun proposal tesis.
2. Bapak. Dr. H. Normuslim, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Palangkaraya yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Ibu Dr. Hj. Zainab Hartati, M.Ag., Ketua Prodi MPAI Pascasarjana IAIN Palangkaraya yang telah memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan penelitian lebih lanjut.
5. Ibu Nurul Wahdah, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan penelitian lebih lanjut.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah berjasa menghantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
7. Bapa Ishaq, S,Pd dan Ibu Nor Jannah, S.Pd., Kepala Sekolah SLB yang telah mempermudah proses penelitian.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan prodi MPAI 2019 yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khairul jaza. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta



pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT, Amin.

Palangkaraya, April 2021  
Penulis

ALMAJIDAH



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangkaraya, April 2021  
Yang Membuat Pernyataan,



**ALMAJIDAH**  
NIM. 19016126

## MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al – Hujurat : 13



## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
NOTA DINAS .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ix
MOTO .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian. ....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori .....	14
1. Pengertian Problematika .....	14
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Sekolah Luar Biasa .....	38
4. Anak Berkebutuhan Khusus .....	39
B. Penelitian Terdahulu .....	46
C. Kerangka Pikir .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
B. Prosedur Penelitian .....	58
C. Data dan Sumber Data .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Analisis Data .....	64
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	68
B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian	
1. Temuan Penelitian .....	75
2. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian .....	150
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	197
B. Rekomendasi .....	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1      Tingkat Retardasi Mental pada Anak
- Tabel 2.2      Penelitian Terdahulu
- Tabel 2.3      Kerangka Pikir
- Tabel 3.1      Jadwal Penelitian
- Tabel 4.1      Jumlah Penduduk per Desa /Kelurahan
- Tabel 4.2      Data Guru Mengajar Mata Pelajaran PAI SLB Negeri 1 Katingan Hilir
- Tabel 4.3      Data Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 1 Katingan Hilir
- Tabel 4.5      Data Guru Mengajar Mata Pelajaran PAI SLB Negeri 1 Katingan Hilir
- Tabel 4.5      Data Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 1 Katingan Hilir



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya mendapatkan Pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam dan menuju pada terbentuknya kepribadian menurut ajaran Islam.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai agama sehingga membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan khususnya agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

<sup>3</sup> Berdasarkan Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1992, h. 123.



dan merupakan salah satu pelajaran wajib harus ada di sekolah dan diterima oleh siswa. Pendidikan khususnya PAI tidak hanya berlaku bagi anak-anak normal, tetapi juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami kelainan (cacat) baik fisik maupun mental. Dalam pendidikan, tidak boleh ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami kecacatan fisik dan mental seperti anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus secara yuridis telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>5</sup>

Pemerintah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam yang bermutu kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini. Persamaan hak mendapatkan pendidikan yang bermutu juga tersirat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat [49]: 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahan:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 2006, h. 10.

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.<sup>6</sup>

Tafsir Al-Maragi yang diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW, bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, anakmu tetapi memandang kepada hatimu. Maka siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah balas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian”.<sup>7</sup>

Hal ini menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara sesama manusia, baik kaya, miskin, cacat ataupun tidak, semuanya sama di hadapan Allah. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka adalah amanah dan karunia dari Allah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Oleh karena itu, mereka berhak atas perlindungan hukum dari kekerasan dan diskriminasi terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 51 tentang Perlindungan Anak bahwa anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.<sup>8</sup>

Atas dasar pandangan tersebut maka jelaslah bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dan derajat yang sama terutama dalam memperoleh

---

<sup>6</sup> Al-Hujurat [49]: 13.

<sup>7</sup> Hayati Nufus, Nur Khozin, La Diman, “*Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*”, Jurnal al-Iltizam, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 150.

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51.

pendidikan agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka bisa menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda antara satu dengan lainnya. Khususnya di Indonesia anak berkebutuhan khusus yang terlayani, antara lain sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tuna netra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.
2. Anak dengan hendaya mendengar dan bicara (tunarungu wicara).
3. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita).
4. Anak dengan hendaya kondisi fisik motoric atau tuna daksa.
5. Anak dengan hendaya perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*).<sup>9</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukanlah anak bodoh hanya saja ia membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otot untuk berpikir.<sup>10</sup> Dengan mengucilkan anak berkebutuhan khusus merupakan tindakan yang tidak tepat karena keberadaan mereka adalah anugerah dari Allah SWT. Bahkan banyak dari mereka yang memiliki kelebihan potensi dibandingkan anak lainnya. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, hendaknya disikapi secara positif dengan mengasah dan mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

---

<sup>9</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009, ed-pertama, h. 2-3.

<sup>10</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010, h. 25.



Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk bisa memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak yang berkelainan, jenis dan karakteristiknya. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Hadir dan Salim dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* mengemukakan bahwa guru harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensinya, bagaimana latar belakangnya, dan lainnya. Sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana peserta didik memahami seluruh materi yang disampaikan.<sup>11</sup> Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang dicapai, penguasaan materi dan penyajian dengan metode-metode yang tepat guna menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan, baik itu pembelajaran pada anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar di SLB adalah guru yang memiliki pendidikan khusus/pendidikan luar biasa yang memiliki peranan utama dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kualitas kompetensi pedagogis guru

---

<sup>11</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012, h. 97-98.

mempunyai peranan penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Kompetensi atau kemampuan yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan penguasaan pengetahuan yang telah di capai siswa.<sup>12</sup>

Kompetensi wajib dimiliki oleh seorang guru, seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 yaitu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berkenaan dengan hal tersebut, kompetensi guru pendidikan khusus dilandasi oleh tiga kemampuan (*ability*) utama, yaitu (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*).<sup>13</sup> Dengan kemampuan tersebut, maka diperlukan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus yang sudah dirancang untuk anak berkebutuhan khusus yaitu SLB.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>14</sup> Jadi, SLB merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB

---

<sup>12</sup> Ira Kasirah, *Kompetensi Pedagogis Guru PLB Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, Journal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 24, Th. XV Oktober 2011 h. 164.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 168.

<sup>14</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007, h. 97.

yang bertujuan melaksanakan pendidikan sehingga dapat mencerdaskan anak berkebutuhan khusus. Di kecamatan Katingan Hilir terdapat dua SLB yaitu SLB Negeri 1 Katingan Hilir dan SLB Negeri 2 Katingan Hilir yang bergerak melayani anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme dan hiperaktif.

SLB Negeri 1 Katingan Hilir terdapat 32 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 7 orang tunarungu, 14 orang tunagrahita, 4 orang tunadaksa dan 7 orang autisme.<sup>15</sup> Sedangkan di SLB Negeri 2 Katingan Hilir terdapat 32 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 3 orang tunarungu, 14 orang tunagrahita, 3 orang tunadaksa, 8 orang autisme, 3 orang tunanetra dan 1 orang hiperaktif.<sup>16</sup> Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada 2 kebutuhan khusus saja yakni peserta didik yang memiliki keterbatasan kelainan intelegensi (tunagrahita) dan autisme.

Adapun alasan peneliti membatasi pada dua kebutuhan khusus ini saja karena keduanya merupakan jenis anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanent), yakni anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal. Baik anak tunagrahita maupun autisme, meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran ada kendala namun keduanya masih bisa dididik atau dibina untuk memahami ajaran agama Islam sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan

---

<sup>15</sup> Dokumen TU SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 05 September 2020.

<sup>16</sup> Dokumen TU SLB Negeri 2 Katingan Hilir 27 Agustus 2020.

Katingan Hilir adalah tidak adanya guru yang berlatar belakang pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB) di SLB tersebut sehingga anak berkebutuhan khusus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Akutansi/Ekonomi. Pada saat belajar agama Islam, tergabung dalam satu ruangan yang diisi beberapa anak yang mengalami kelainan sehingga menyulitkan guru pada saat mengajar, target materi yang tidak selesai dikarenakan anak tidak fokus dan sulit dalam memahami materi, media yang tidak mendukung dan kesulitan guru dalam melakukan evaluasi.<sup>17</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB se kecamatan Katingan Hilir tidak adanya guru PAI khusus yang mengajar agama dan saat ini yang mengajar agama adalah guru kelas merangkap sebagai guru agama. Seperti yang terjadi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir adanya temuan bahwa guru yang berbeda keyakinan mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>18</sup> Kenyataan bahwa guru yang tidak seagama tapi mengajarkan pelajaran agama yang tidak sesuai dengan agamanya, tentunya ini tidak ideal. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>19</sup> Berdasarkan penjelasan ini, setiap anak berhak mendapatkan pelajaran agama

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala sekolah Bapa I di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 5 September 2020.

<sup>19</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1.



sesuai dengan agamanya dan pengajar yang seagama, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB se Kecamatan Katingan Hilir selama masa covid-19 ini mereka belajar secara Luring. Pihak sekolah melakukan pemetaan terhadap siswa, kemudian setelah dipetakan pihak sekolah melakukan kunjungan ke rumah dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.<sup>20</sup> Kesulitan yang dialami guru adalah dalam membagi waktu mengajar karena mereka belajar di rumah. Jadi guru yang datang berkunjung ke rumah untuk memberikan pelajaran dan ditambah lagi jarak yang jauh antara rumah siswa yang satu dengan siswa lainnya. Faktor dari orang tua adalah sebagian dari orang tua mereka tidak menguasai metode dalam menyampaikan materi sehingga mereka merasa kesulitan dalam menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam melakukan pendekatan secara individual dikarenakan ketidaktahuan mereka dalam melayani anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga perlu adanya penyesuaian antara anak dan orang tua.<sup>21</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Seperti diketahui bahwa di dalam kelas itu peserta didik masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran pasti banyak problem terlebih dalam menyampaikan materi kepada semua peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 Agustus 2020.

<sup>21</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 Agustus 2020.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas yang membuat peneliti mengangkat masalah ini dalam sebuah judul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan?
2. Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan?
3. Bagaimana solusi problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan

2. Untuk menganalisis problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan
3. Untuk menganalisis solusi problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktek.

##### **a. Secara Teori**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penyempurnaan proses pengelolaan manajemen pengembangan program pembelajaran secara baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan dan usaha pendidikan yang bersangkutan.
- 2) Memberikan kontribusi positif untuk kemajuan perkembangan pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya untuk guru PAI dalam melaksanakan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan.
- 3) Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Palangkaraya atau siapa saja yang berkepentingan.

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi guru yang mengajar di SLB guna meningkatkan pendidikan Agama Islam.

2) Bagi guru

Menjadi bahan referensi bagi guru PAI dalam mengevaluasi proses belajar mengajar terkait dengan problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

3) Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini juga dapat dilakukan orang tua berkebutuhan khusus sehingga orang tua bisa saling berkolaborasi dan berkomitmen bersama untuk memberikan pendidikan agama untuk anak saat di rumah.

4) Bagi masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama pelajaran PAI sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri mereka dan tidak di kucilkan lagi di masyarakat.

5) Bagi peneliti berikutnya



Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan referensi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Problematik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematik” adalah masih menimbulkan masalah. Hal yang masih belum dapat dipecahkan; permasalahan.<sup>22</sup>

Selanjutnya menurut Sampurna K dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Komarudin dan Yoke Tjuparman S dalam *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* menyatakan bahwa problem diartikan sebagai permasalahan atau masalah.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematik” itu sendiri. Sedangkan problematik adalah masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan. Dengan demikian harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

---

<sup>22</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD, 2016, h. 896.

<sup>23</sup> Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2003, h. 342.

<sup>24</sup> Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 145.

Pelaksanaan pendidikan tidak dilakukan dengan semudah membalik telapak tangan, melainkan membutuhkan waktu dan usaha sungguh-sungguh. Banyak problem yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Problem-problem itu tentu saja berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan tingkah laku. Problem ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga ia terlambat atau tidak dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensia atau kecerdasan siswa. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya.<sup>25</sup>

Selain itu, kesulitan belajar merupakan kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan. Proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.<sup>26</sup>

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya terpokus kepada pendidik saja tapi keadaan peserta didik menjadi faktor yang sangat menentukan

---

<sup>25</sup> Muhammad Irham, dkk, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 254.

<sup>26</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2012, h. 12.

keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap kesulitan anak dalam belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga pembimbing bagi anak didiknya yang selalu memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>27</sup>

Beberapa istilah dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan antara lain, *al-a'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>28</sup>

Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki

---

<sup>27</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 1.

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, h. 86.



persyaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>29</sup> Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>31</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa dikemukakan Pendidikan Agama Islam adalah:

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 92.

<sup>30</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004, h. 11.

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 130.

Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, bud pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Meningkatkan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualiasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan kegiatan memberikan bimbingan kepada anak didik untuk perkembangan jasmani dan rohani dalam rangka menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim yang selalu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam Bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam Bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*.<sup>33</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa:

Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dan Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional Pembinaan Sekolah Luar Biasa/GBPP PAI, Jakarta: 2006, h. 3.

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 222.

peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sehingga penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.

Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> PP No. 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama ....* h. 135.

<sup>36</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006, h. 4.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus untuk terciptanya pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

### **c. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar yang kuat dan dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

#### **1) Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Psikologi Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 132.

## 2) Dasar Religius

Dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam al-Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>38</sup> Perintah tersebut tersirat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah Ali Imran [3]: 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahan:

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.<sup>39</sup>

## 3) Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama. Hati akan terasa tenang dan tentram dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah Zat Yang Maha Kuasa.<sup>40</sup>

### d. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

<sup>38</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, h. 28.

<sup>39</sup> Ali Imran [3]: 104.

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Psikologi Agama Islam...*, h. 133.



Sebagai suatu subyek pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran lain. Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan
- 2) Penanaman nilai
- 3) Penyesuaian mental
- 4) Perbaikan
- 5) Pencegahan
- 6) Pengajaran
- 7) Penyaluran.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, fungsi dari Pendidikan Agama Islam tentunya sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka dituntut kesadaran dan usaha dari guru sebagai penanggung jawab pendidikan untuk menciptakan situasi yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Selaku pendidik dan pembimbing dalam SLB hendaknya lebih meningkatkan pengabdian dan tugas dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan ajaran agama Islam.

#### **e. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 1.

mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di sekolah luar biasa memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak didik untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan menurut kelainan mereka. Lewat kurikulum pula guru bisa menyusun program pembelajaran mulai dari menentukan tujuan, isi materi pelajaran, strategi dan evaluasi. Oleh karena itu, setiap kurikulum disertai dengan pedoman kurikulum yang didalamnya dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum dan pelaksanaannya secara lengkap.

Komponen-komponen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masing-masing berdiri tetapi saling berkaitan satu dan lainnya. Beberapa komponen tersebut antara lain:

1) Guru

Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada siswa tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang bernilai tinggi.<sup>42</sup> Kompetensi kependidikan yang ada pada guru antara lain:

- a) Kompetensi kepribadian.
- b) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran.
- c) Kompetensi dalam cara-cara mengajar.<sup>43</sup>

Guru dalam satuan pendidikan luar biasa adalah guru yang memiliki latar belakang PLB atau yang pernah mendapat pelatihan

---

<sup>42</sup> Ramaliyus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 19.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 25.

khusus tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Tugas utama guru adalah mendidik, membimbing, mengajar, merawat, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus.

## 2) Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab guru.<sup>44</sup> Anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajarannya melalui lembaga pendidikan.<sup>45</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa memegang peranan penting karena keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, agar belajarnya efektif dan produktif maka siswa harus menyadari sepenuhnya tujuan belajarnya sehingga dia senantiasa dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh guru.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan baik fisik ataupun mental sangat memerlukan pendidikan khusus. Terutama mendapatkan pengajaran khusus Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kemampuannya, meliputi ibadah, al-Qur'an, keimanan, akhlak dan tarikh Islam.

## 3) Materi

---

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Juli, 2009, h. 169.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 177.

Secara garis besar dapat dikemukakan materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan.<sup>46</sup> Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus di persiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah luar biasa adalah distandarkan pada kurikulum khusus SLB. Materi tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri. Sedangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah disesuaikan dengan kurikulum khusus SLB.

Materi Pendidikan Agama Islam di SLB dimulai dari tingkat dasar (SDLB), tingkat menengah (SMPLB) dan tingkat atas yaitu (SMALB) penekanan kepada lima unsur pokok yaitu al-Qur'an, Fiqih, aqidah, akhlak dan tarikh. Materi PAI di SLB akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1  
Standar Kompetensi PAI dan Budi Pekerti SLB

NO	Kelas	Standar Kompetensi
1	1-6	<b>Al-Qur'an</b>

<sup>46</sup> [http://fauzanfari.blogs.uny.ac.id/materi-pembelajaran.pdf-\(diunduh-pada-23-10-2020\)](http://fauzanfari.blogs.uny.ac.id/materi-pembelajaran.pdf-(diunduh-pada-23-10-2020))

	SDLB	<p>1. Mengenal Huruf Hijaiyah</p> <p>2. Bacaan surah Pendek pilihan yaitu surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq dan an-Naas.</p> <p><b>Fiqh</b></p> <p>1. Tata cara bersuci dari hadats kecil</p> <p>2. Tata cara berwudhu</p> <p>3. Tata cara shalat</p> <p><b>Aqidah</b></p> <p>1. Melafalkan dua kalimat syahadat</p> <p>2. Meyakini rukun Iman</p> <p>3. Meyakini rukun Islam</p> <p><b>Akhlak</b></p> <p>1. Tata cara berdoa</p> <p>2. Hormat dan patuh kepada guru dan orang tua</p> <p>3. Menghargai teman</p> <p><b>Tarikh</b></p> <p>1. Kisah Nabi Muhammad SAW</p> <p>2. Kisah Nabi Adam, as</p> <p>3. Kisah Nabi Nuh, as</p>
2	VII-IX SMPLB	<p><b>Al-Qur'an</b></p> <p>1. Menerapkan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah.</p> <p>2. Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.</p> <p>3. Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra.</p> <p>4. Menerapkan hukum bacaan Mad dan Wakaf.</p> <p><b>Fiqh</b></p> <p>1. Memahami ketentuan Thaharah</p> <p>2. Tata cara Berwudhu dan shalat</p> <p>3. Tata cara shalat Jum'at dan shalat sunah</p> <p><b>Aqidah</b></p> <p>1. Memahami asmaul husna</p> <p>2. Memahami rukun Iman</p> <p><b>Akhlak</b></p> <p>1. Membiasakan perilaku tepuji</p> <p>2. Menghindari perilaku tercela</p> <p><b>Tarikh</b></p> <p>1. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW</p> <p>2. Memahami sejarah Nabi</p> <p>3. Memahami sejarah dakwah Islam</p> <p>4. Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara</p>
3	X-XII	<b>Al-Qur'an</b>



	SMALB	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi</li> <li>2. Memahami ayat tentang demokrasi</li> <li>3. Memahami ayat tentang kebaikan.</li> </ol>
	<b>Fiqh</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami makna ibadah</li> <li>2. Memahami makna hukum Islam tentang muamalah</li> <li>3. Praktek pengurusan jenazah</li> </ol>
	<b>Aqidah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan rukun iman</li> </ol>
	<b>Akhlaq</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan perilaku terpuji</li> </ol>
	<b>Tarikh</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami keteladanan Rasulullah SAW</li> <li>2. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan</li> <li>3. Memahami perkembangan Islam di Indonesia</li> <li>4. Memahami perkembangan Islam di dunia.</li> </ol>

#### 4) Metode

Ada bermacam cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan metode dalam pembelajaran. Melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.<sup>47</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan, situasi, kondisi dan sarana yang tersedia. Untuk menentukan metode apa yang digunakan dalam

<sup>47</sup> Sama'aun Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, h. 28.

pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui tujuan yang ingin dicapai agar bisa disesuaikan antara metode dan tujuan pembelajaran. Metode yang bisa digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:

- a) Metode ceramah.
- b) Metode demonstrasi.
- c) Metode drill (latihan).
- d) Metode pembiasaan.
- e) Metode keteladanan.<sup>48</sup>

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya untuk anak tunagrahita dan autis, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Namun dalam praktik semuanya situasional tidak mesti sama dengan apa yang tertuang dalam RPP. Sehingga dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan keahlian guru dalam memakai metode serta melihat karakteristik dan kesiapan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik.

#### 5) Media

Istilah media berasal dari bahasa *Latin* yaitu *mediaus* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima

---

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 140.

pesan.<sup>49</sup> Sedangkan pengertian lain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>50</sup>

Media pembelajaran sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Dimana media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar dan mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya media maka proses pembelajaran tersebut akan lebih mudah karena di tunjang oleh media yang ada kaitannya dengan materi yang akan di ajarkan.

Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah siswa di ajak dengan memanfaatkan semua alat inderanya. Di sini guru berperan untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Misalnya dalam praktek ibadah yaitu shalat, guru bisa menggunakan media foto, lukisan dan film. Selanjutnya guru memandu bacaan dan praktik gerakan shalat. Sehingga terjalin interaksi antara guru dan siswa dalam upaya meperoleh pengalaman (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) yang baru.

---

<sup>49</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 3.

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 136.

## 6) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.<sup>51</sup> Menurut Suharsimi Arikuntoro dan Saifuddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>52</sup>

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi.<sup>53</sup>

Evaluasi yang dilaksanakan pada SLB dinilai terutama dari hasil belajarnya yang bercirikan psikis. Aspek itu meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, kebiasaan dan sosialisasi. Dalam proses penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus, menggunakan cara-cara penilaian tertulis, unjuk kerja dan portofolio.

---

<sup>51</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 4.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikuntoro dan Saifuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 1-2.

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 2.

### **3. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.<sup>54</sup>

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus banyak sekali yang seringkali menjadi hambatan untuk mencapai tujuan. Problematika tersebut antara lain:

#### **b. Problematika Internal**

##### **1) Problem Guru**

Proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih keterampilan siswa. Guru harus kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan

---

<sup>54</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 99.



model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa terutama anak berkebutuhan khusus.

Problematika terjadi dikarenakan tidak mencukupinya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat di ikuti anak atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.<sup>55</sup> Untuk pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru mempunyai kualitas yang baik, kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru serta latar belakang pendidikan guru tersebut.

## 2) Problem Siswa

Pendidikan berfungsi untuk membentuk kepribadian anak dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Siswa adalah yang diberikan bimbingan, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Hal ini merupakan problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a) Karakteristik kelainan psikologi
- b) Karakteristik kelainan daya pikir (kognitif)

---

<sup>55</sup> Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 40.

c) Karakteristik kelainan kemauan (motivasi)

d) Karakteristik kelainan interaksi (emosional) dan Sosial.<sup>56</sup>

### 3) Problem Materi

Pada dasarnya, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Untuk anak berkebutuhan khusus tersedia tiga pilihan sekolah, yaitu sekolah umum, sekolah umum inklusi dan sekolah luar biasa. Di SLB ini, setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai bidang, salah satunya modifikasi kurikulum yang erat kaitannya dengan materi pelajaran.

Seringkali Pendidikan Agama Islam kurang diminati dan kurang mendapat perhatian, dikarenakan materi pelajaran kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, materi pelajaran di SLB disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang isinya disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus untuk membentuk siswa yang berkompetensi sesuai dengan sasaran akhir program sekolah.

Problem materi di SLB adalah materi tentang al-Qur'an yakni siswa kesulitan dalam melafalkan bacaan surah pendek dan saat siswa membaca maka akan terdengar jelas pelafalan makharijul hurufnya yg kurang pas. Begitu juga dengan materi Fiqih yakni mengenai wudhu dan shalat. Untuk prakteknya siswa masih bisa mengikutinya, akan tetapi untuk lafal bacaannya baik bacaan wudhu dari niat sampai berdoa

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 30.

maupun lafal bacaan shalat maka siswa akan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan dalam menghafalkan bacaannya dan kesulitan dalam melafalkan seperti anak normal lainnya.

#### 4) Problem Metode

Metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi yang telah dirancang untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Sangat penting bagi guru dalam memilih metode dalam mengajar pada anak berkebutuhan khusus karena akan menunjang dalam belajarnya. Akan tetapi, ketika metode pembelajaran tersebut tidak tepat sasaran maka akan timbul tidak berkembangnya peserta didik terutama pada anak berkebutuhan khusus.<sup>57</sup>

Problem pada saat ini adalah kesulitan guru dalam memilih metode mengajar bagi anak berkebutuhan khusus yang dianggap paling efektif untuk anak autisme dan tunagrahita. Metode mengajar yang digunakan guru saat ini hanya terbatas pada metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan.

Oleh karena itu, dalam setting pembelajaran hendaknya guru memvariasikan metode mengajar. Sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

---

<sup>57</sup> Dian Nurdiani Sudrajat, *Makalah Metode Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, 2015, Diunduh melalui: <http://Dianns21.wordpress.com/2021/03>.

## 5) Problem Media

Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Media sangat penting dalam pembelajaran, karena apapun materi ajar yang disampaikan oleh guru mesti menggunakan media. Media pembelajaran diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.<sup>58</sup>

Media merupakan komponen yang sangat penting dalam SLB. Komponen ini salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena salah satu fungsi media adalah untuk memudahkan siswa memahami, menyerap dan menerima pelajaran saat pelaksanaan pembelajaran.

Problem yang sering terjadi di sekolah adalah kekurangan dalam media pembelajaran. Padahal, kelengkapan media dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan, seperti alat peraga, buku pegangan guru dan siswa dan buku penunjang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila ditunjang media yang baik pula sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan, baik tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dimilikinya.

---

<sup>58</sup> Yani Mulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013, h. 3.

## 6) Problem Evaluasi

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Evaluasi dilakukan untuk membantu mengatasi problema belajar anak dan perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan atau kemunduran belajar anak.

Problem dalam aspek evaluasi yang sering terjadi adalah kesulitan anak dalam pemahaman terhadap materi pelajaran sehingga pada saat ulangan anak juga kesulitan dalam memahami soal yang diberikan guru. Oleh karena itu, penyampaian terhadap materi pelajaran harus didukung oleh metode, media yang memadai sehingga anak akan mudah dalam memahami pelajaran dan pada akhirnya problem evaluasi dapat diperbaiki secara bertahap sehingga terhindar dari kemungkinan tidak naik kelas bahkan putus sekolah.

### c. Problem Eksternal

#### 1) Pembelajaran Luring

Pembelajaran Luring bagi anak berkebutuhan khusus tentunya akan disesuaikan dengan kemampuan siswa, mengingat anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal lainnya. Baik dari segi fisik maupun mentalnya. Pembelajaran secara Luring dengan guru yang mendatangi ke rumah dan mengecek tugas mereka.

Problem yang terjadi saat guru melaksanakan Luring adalah jarak yang jauh antara rumah siswa yang satu dengan siswa lainnya sehingga waktu untuk pembelajaran semakin sedikit. Faktor dari orang



tua adalah sebagian dari orang tua mereka tidak menguasai metode dalam menyampaikan materi sehingga mereka merasa kesulitan dalam menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam melakukan pendekatan secara individual dikarenakan ketidaktahuan mereka dalam melayani anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga perlu adanya penyesuaian antara anak dan orang tua.

## 2) Lingkungan

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam.<sup>59</sup>

Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan yang berada di luar rumah. Dimana anak berkebutuhan khusus bergaul dengan berbagai latar belakang dan status sosial sesamanya yang berbeda, hal ini juga akan menghasilkan respon yang berbeda dari masyarakat kepada mereka. Perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat dapat dilihat dari perkembangan sikap masyarakat terhadap mereka umumnya atau anak tunagrahita dan autis khususnya.

---

<sup>59</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 184.

#### 4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>60</sup> SLB diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sehingga program pembelajaran yang disiapkan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Sejak tahun 2000 dengan dicanangkannya EFA (*Education For All*) di Dakar-Sinegal, SLB ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif dapat diselenggarakan di sekolah-sekolah regular maupun sekolah-sekolah luar biasa, yang demikian itu menandakan bahwa anak-anak dengan berbagai keragaman kelainan dapat memperoleh pendidikan layaknya anak-anak normal.<sup>61</sup>

Sekolah Luar Biasa terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu:

- a. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
- b. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarung.
- c. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
- d. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
- e. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
- f. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Suparno, *Pendidikan Anak....*, h. 97.

<sup>61</sup> Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah, *Problematika Guru Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal*, Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 2017, h. 45.

<sup>62</sup> Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 17.

Melalui keberadaan sekolah luar biasa diharapkan dapat menjadi media lembaga pendidikan yang dapat mensejahterakan anak bangsa tidak hanya untuk pendidikan formal, namun untuk pendidikan non formal juga.

## 5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>63</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai Anak Luar Biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal lainnya.<sup>64</sup>

Termasuk anak bekebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kompetensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

---

<sup>63</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 33.

<sup>64</sup> Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006, h. 5.

Paradigma pendidikan berkebutuhan khusus, keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap anak akan dimungkinkan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda pula sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu dan anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan sebagainya.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Salah satu bagian penting untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah

---

<sup>65</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2015, h. 2.

pendidikan agama Islam.<sup>66</sup> Dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu keimanan, nilai ibadah dan nilai moral melalui proses pembiasaan, teladan, cerita, nasehat dan hukuman dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada dua klasifikasi ketunaan yaitu tunagrahita dan autisme.

#### a. Tunagrahita

##### 1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau disebut juga retardasi mental atau keterbelakangan mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.<sup>67</sup>

##### 2) Klasifikasi Tunagrahita

Menurut *Japan League For Mentally Retarded* mengklasifikasikan anak dengan gangguan tunagrahita/retardasi mental menjadi empat tingkatan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, h. 150.

<sup>67</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 2.



**Tabel 2.2**  
**Tingkatan Retardasi Mental Pada Anak**

Tingkat Retardasi Mental	Kategori Pendidikan	Kisaran IQ	Kemampuan
Ringan	Mampu didik	69-55	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat membangun kemampuan sosial dan berkomunikasi</li> <li>2. Koordinasi otot sedikit terganggu</li> <li>3. Sering sekali tidak terdiagnosis</li> </ol>
Sedang	Mampu latih	54-40	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat berbicara dan berkomunikasi</li> <li>2. Kesadaran social kurang</li> <li>3. Koordinasi otot cukup</li> </ol>
Berat	Mampu latih dengan bantuan	39-25	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat mengucapkan beberapa kata</li> <li>2. Mampu mempelajari kemampuan untuk menolong diri sendiri</li> <li>3. Tidak memiliki kemampuan ekspresif atau hanya sedikit</li> <li>4. Koordinasi otot jelek</li> </ol>
Parah	Mampu rawat	24-0	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat terbelakang</li> <li>2. Koordinasi ototnya sedikit sekali</li> <li>3. Memerlukan perawatan khusus</li> </ol>

Berdasarkan tabel 2.1 di atas dijelaskan anak dengan retardasi mental ringan (*milad mental retardation*) adalah anak yang mampu didik. Mereka masih mampu di sekolah dan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan walaupun hasilnya tidak maksimal. Anak dengan retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*) adalah anak yang mampu latih. Mereka memiliki kecerdasan yang rendah sehingga tidak mampu untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak

dengan retardasi mental ringan. Mereka mampu belajar mengurus diri sendiri, dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>68</sup> Anak dengan retardasi mental berat (*severe mental retardation*) adalah mereka yang mengalami perkembangan motorik dan komunikasi yang buruk. Mereka sebenarnya mampu untuk diberi pelatihan namun tetap butuh bantuan orang lain. Dan anak dengan retardasi mental parah (*profound mental retardation*) adalah anak dengan kecerdasan rendah, tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>69</sup>

### 3) Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Karakteristiknya adalah:

- a) Keterbatasan intelegensi  
Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan dalam menyesuaikan diri.
- b) Keterbatasan sosial  
Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiridalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.
- c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya  
Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru yang dikenalnya.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik....*, h. 90.

<sup>69</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Wijaya, 2012, h. 140.

<sup>70</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 105.

#### 4) Penyebab Gangguan Tunagrahita

Tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a) Anomaly Genetic atau kromosom.
- b) Penyakit infeksi, pada ibu hamil terutama ditrisemester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
- c) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di otak.
- d) Prematuritas (bayi yang lahir sebelum waktunya/kurang dari 9 bulan).
- e) Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu hamil dapat berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.<sup>71</sup>

#### b. Autis

##### 1) Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” yang berarti sendiri yang ditujukan gejala hidup dalam dunianya sendiri.<sup>72</sup> Istilah autis dikenal pertama kali pada tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Universitas Johns Hopkins.<sup>73</sup> Dony Danuatmaja menjelaskan autis merupakan suatu kumpulan sindrom (gejala-gejala) akibat kerusakan syaraf, dan mengganggu perkembangan anak.<sup>74</sup>

Sumarna mendeskripsikan pengertian autis adalah merupakan bagian dari anak berkelainan dan mempunyai tingkah laku yang khas,

<sup>71</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*h. 52.

<sup>72</sup> Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Obor, 2010, h. 1.

<sup>73</sup> Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013, h. 113.

<sup>74</sup> Donny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003, h. 2.

memiliki pikiran yang terganggu dan terpusat pada diri sendiri serta hubungan yang miskin terhadap realitas eksternal.<sup>75</sup>

Berdasarkan dua pengertian di atas, autis dapat diambil sebuah pengertian yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup komunikasi, imajinasi, sosialisasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dari dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya.

## 2) Karakteristik anak autis

Seorang guru perlu atau wajib memahami karakteristik dari anak autis. Anak autis memiliki karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Secara umum anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya.
- b) Selektif berlebihan terhadap rangsang seperti tidak suka dipeluk, merasa sakit ketika dibelai oleh guru atau orang tuanya.
- c) Respon stimulus diri yang mengganggu interaksi sosial.
- d) Kesendirian yang ekstrim.
- e) Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyang tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari ke meja.<sup>76</sup>

## 3) Faktor Penyebab Autis

Gejala autisme pada anak muncul pada saat mereka berusia 1,5 hingga 2 tahun. Pada saat usia itu seharusnya anak berkembang secara

---

<sup>75</sup> Sumarna, *Model-model Pembelajaran dalam Penanganan Anak Autis (sebuah bahan kajian)*, Bandung: LPMP Jawa Barat, 2004, h. 3.

<sup>76</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jakarta Timur: Luxima, 2013, h. 12-13.

normal, tetapi kemudian perkembangannya berhenti dan mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut yang menyebabkan anak mengalami gangguan autis.

Gangguan autis pada anak juga dapat disebabkan oleh virus rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi buruk, keracunan pada saat ibu hamil. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan sel otak pada bayi sehingga fungsi otak terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi anak.<sup>77</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pemetaan terhadap penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memperdalam pembahasan sekaligus untuk mengetahui sisi mana yang belum terungkap dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang disajikan dipilih dari penelitian yang ada kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dan juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. Rika Sa'diyah, Siti Khusiah Rochmah dalam *Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education, April 2017* yang berjudul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia Pada Awal". Fokus penelitiannya adalah tunagrahita usia pada awal yaitu anak kelas 1-3 SD yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal lainnya. Rumusan masalahnya bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pada anak tunagrahita usia pada awal.

---

<sup>77</sup> Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.



Metode penelitiannya adalah studi kualitatif naturalistik. Hasil analisisnya adalah berdasarkan temuan hasil penelitian pada anak tunagrahita usia SD awal, diperoleh informasi bahwa problematika guru PAI dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang didesain pada RPP belum sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai perencanaan. Dalam pelaksanaan cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan penilaian hasil belajar mengikuti standar ujian anak normal.<sup>78</sup> Perbedaannya penelitian Rika Sa'diyah, Siti Khusiah Rochmah lebih kepada problematika guru agama Islam dengan satu ketunaan saja yaitu Tunagrahita pada usia SD awal. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini membahas tentang problematika Pendidikan Agama Islam dan anak berkebutuhan khusus.

2. M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad dalam jurnal *An-Nafs*, Vol. 3. No. 1, Juni 2018, yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus". Fokus penelitiannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB. Rumusan masalahnya bagaimana pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Metode penelitiannya adalah kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial. Hasil analisisnya adalah dalam pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran memiliki perlakuan khusus jika dibandingkan sekolah umum lainnya. Metode yang digunakan ceramah,

---

<sup>78</sup> Rika Sa'diyah, Siti Khusiah Rochmah, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia Pada Awal*, Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education, April 2017, h. 52.

diskusi, praktik serta penggunaan bahasa Isyarat. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan pembelajaran per-individu. Perbedaannya penelitian M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad adalah pelaksanaan pembelajaran PAI untuk keseluruhan ABK. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan anak berkebutuhan khusus.

3. Sri Handayani, Chodijah Makarim dalam jurnal *Atta'dib Journal of Elementary Education, Vol. 2 (1), Juni 2018*, yang berjudul "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira Kota Bogor". Fokus penelitiannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi. Rumusan Masalahnya bagaimana ruang lingkup materi PAI, metode dan proses dalam mengevaluasi pembelajaran PAI. Metode penelitiannya adalah kualitatif. Hasil analisisnya adalah ruang lingkup materi PAI meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan dan tanya jawab. Evaluasi pembelajarannya dengan membuat kisi-kisi soal sesuai dengan standar kompetensi indikator pembelajaran, membuat butir-butir soal dari masing-masing indikator, menganalisis hasil tes dan mengadakan perbaikan dan pengayaan. Perbedaannya penelitian Sri Handayani, Chodijah Makarim adalah Proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Husnul Khotimah dalam jurnal *Dudeena*, Vol. 3. No. 1, Januari 2019, yang berjudul “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi”. Fokus penelitiannya adalah siswa tunawicara di sekolah dasar inklusi, sekolah yang identik dengan tema pendidikan untuk semua. Rumusan Masalahnya adalah bagaimana problematika proses pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunawicara di sekolah dasar inklusi. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil analisisnya adalah sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada untuk menyesuaikan dengan Anak Berkebutuhan Khusus, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus seperti guru agama yang menguasai bahasa isyarat dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah. Perbedaannya penelitian Husnul Khotimah adalah problematika pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan anak berkebutuhan khusus.
5. Nina dalam penelitian tesisnya, 2020 dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya*. Fokus penelitiannya adalah tunagrahita dan autis. Rumusan masalahnya adalah bagaimana meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. Metode penelitiannya adalah kualitatif dan dalam pembahasannya adalah menggunakan metode deskriptif analitik.

Hasil analisisnya adalah meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan mencontohkan langsung nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya penelitian Nina ini tentang Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan anak tunagrahita dan autis.

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti & Sumber	Judul	Fokus Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Rika Sa'diyah, Siti Khusiah Rochmah Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education, April 2017	Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita usia Pada Awal	<p>Fokus penelitian: tunagrahita usia pada awal yaitu anak kelas 1-3 SD.</p> <p>Rumusan masalah: Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pada anak tunagrahita usia pada awal.</p> <p>Metode penelitian: Studi kualitatif naturalistik.</p> <p>Hasil analisis: Penelitian pada anak tunagrahita usia SD</p>	<p>Persamaan: Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: Problematika guru agama Islam dengan satu ketunaan saja yaitu Tunagrahita pada usia SD awal.</p>

			awal, diperoleh informasi bahwa problematika guru PAI dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.	
2	M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad dalam jurnal <i>An-Nafs</i> , Vol. 3. No. 1, Juni 2018	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus	<p>Fokus penelitian: Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB</p> <p>Rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung.</p> <p>Metode penelitian: Kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial</p> <p>Hasil analisis: Dalam pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran memiliki perlakuan khusus jika dibandingkan sekolah umum lainnya.</p>	<p>Persamaan: Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk keseluruhan ABK.</p>



			<p>Metode yang digunakan ceramah, diskusi, praktik serta penggunaan bahasa Isyarat. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan pembelajaran per-individu.</p>	
3	<p>Sri Handayani, Chodijah Makarim dalam jurnal <i>Atta'dib Journal of Elementary Education, Vol. 2 (1), Juni 2018</i></p>	<p>Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira Kota Bogor</p>	<p>Fokus penelitian: Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi</p> <p>Rumusan masalah: bagaimana ruang lingkup materi PAI, metode dan proses dalam mengevaluasi pembelajaran PAI. Metode penelitiannya adalah kualitatif.</p> <p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Hasil analisis: Ruang lingkup materi PAI meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan dan</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini memfokuskan proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi.</p>

			<p>tanya jawab. Evaluasi pembelajarannya dengan membuat kisi-kisi soal sesuai dengan standar kompetensi indikator pembelajaran, membuat butir-butir soal dari masing-masing indikator, menganalisis hasil tes dan mengadakan perbaikan dan pengayaan</p>	
4	<p>Husnul Khotimah, jurnal <i>Dudeena</i>, Vol. 3. No. 1, Januari 2019</p>	<p>Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi</p>	<p>Fokus penelitian: siswa tunawicara</p> <p>Rumusan Masalah: Bagaimana problematika proses pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunawicara di sekolah dasar inklusi.</p> <p>Metode penelitian: Deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus.</p> <p>Hasil analisis: Sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada untuk menyesuaikan dengan Anak Berkebutuhan Khusus, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus seperti guru agama yang menguasai bahasa</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: penelitian Lathifah Hanum lebih kepada pelaksanaan pembelajaran bagi anak bekebutuhan khusus dengan beragam ketunaan.</p>

			isyarat dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah.	
5	Nina Tesis, 2020.	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya	<p>Fokus penelitian: tunagrahita dan autis.</p> <p>Rumusan masalah: Bagaimana meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.</p> <p>Metode penelitian: Kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik.</p> <p>Hasil analisis: Meneladankan nilai-</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan Anak tunagrahita dan autis.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya internalisasi nilai-nilai Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi.</p>

			nilai pendidikan agama Islam dengan mencontohkan langsung nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus.	
--	--	--	---	--

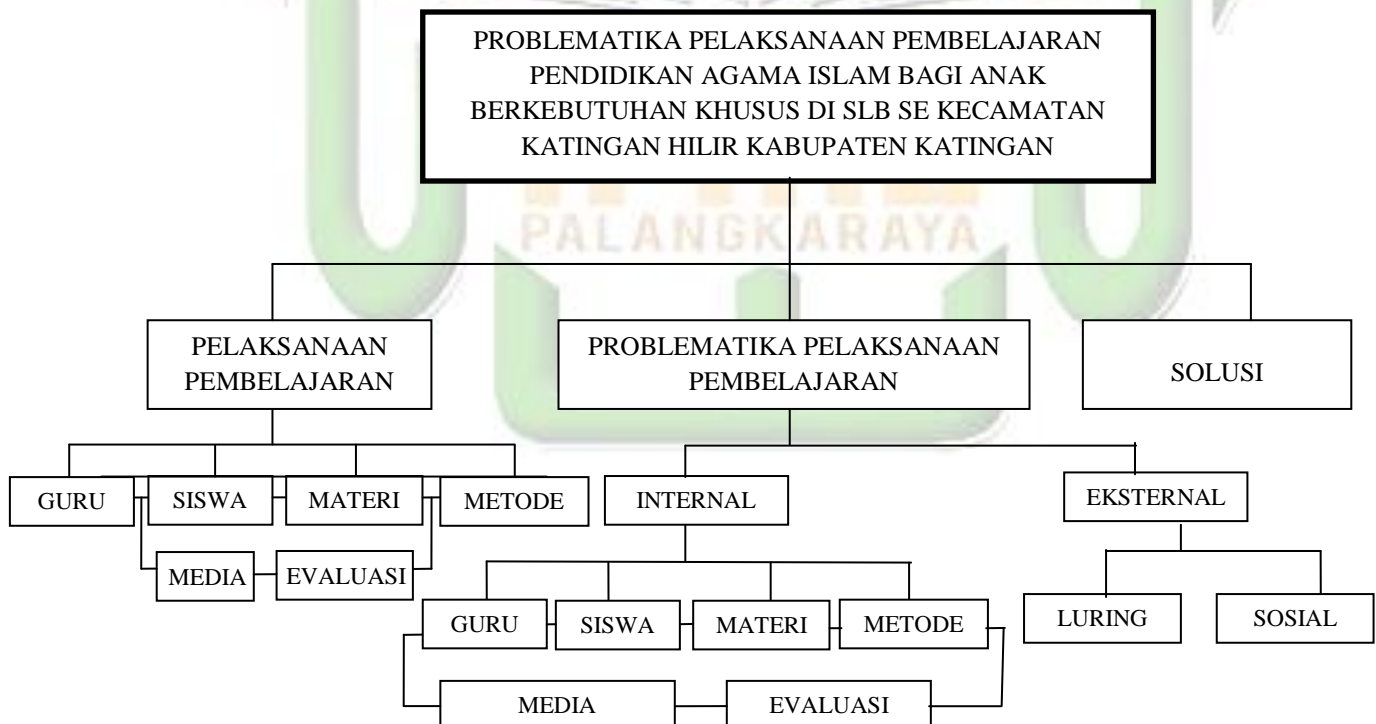
### C. Kerangka Pikir

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Komponen-komponen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masing-masing berdiri dan saling berkaitan satu dan lainnya. Beberapa komponen tersebut adalah guru, siswa, materi, metode, media, dan evaluasi.

Problematika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berbagai permasalahan atau persoalan yang mengganggu, menghambat, mempersulit atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaannya, problem yang terjadi adalah problem internal dan eksternal. Problematika internal adalah guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan problem eksternal adalah pembelajaran Luring di masa covid-19 dan lingkungan sosial yang merupakan lingkungan mereka bergaul dengan masyarakat dengan berbagai latar belakang dan status social yang berbeda.

Solusi adalah langkah untuk segera dicari penyelesaiannya karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Selanjutnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.4**  
**Kerangka Pikir**







## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>79</sup> Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, menganalisis data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.<sup>80</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil yang diperoleh lebih objektif. Selanjutnya, jika dilihat dari bentuk penelitian ini yaitu dilaksanakan di SLB se kecamatan Katingan Hilir, berarti termasuk penelitian lapangan (*field research*). Peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan sebagai alat penelitian atau sebagai alat pengumpul data.<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan kancah penelitian sebenarnya dengan berusaha mengumpulkan data semaksimal mungkin

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 4.

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 6.

<sup>81</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 12-13.

mengenai problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan.

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan yakni SLB Negeri 1 Katingan Hilir dengan jumlah 2 orang guru PAI sebagai subjek penelitian dan SLB Negeri 2 Katingan Hilir dengan jumlah 2 orang guru PAI sebagai subjek penelitian.

Alasan mengapa sekolah ini dipilih peneliti sebagai tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ketersediaan subjek yang akan digunakan dalam penelitian.
- 2) Adanya pelaksanaan pembelajaran PAI dengan program kegiatan keagamaan, baca tulis Iqra dan al-Qur'an, dan pembinaan akhlak.
- 3) Interaksi sudah terjalin antara peneliti, pihak sekolah baik kepala sekolah beserta staf dan masyarakat lingkungan sekolah dan subjek penelitian.
- 4) Tempat tersebut mudah dijangkau sehingga tidak mengganggu aktivitas peneliti sebagai guru aktif.

## **3. Waktu penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimaksudkan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan data yang diperoleh di lapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu selama lima bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Tiga bulan untuk penggalan data di lapangan, pengolahan dan analisis data

beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian, sebagaimana yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan ke-				
		1	2	3	4	5
1	Observasi Awal	x	X			
2	Penyusunan dan Seminar Proposal		X	X	x	
3	Penggalian Data			X	x	X
5	Pengolahan dan Analisis			X	x	X
6	Penyusunan Laporan Hasil			X	x	X
7	Ujian Tesis					X

## B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian ini peneliti gunakan sebagaimana pendapat Moleong, terdiri dari tahap: pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>82</sup> Sebagaimana dijelaskan berikut:

### 1. Pra-lapangan

- a. Observasi awal ke SLB se kecamatan Katingan Hilir.
- b. Menentukan rumusan masalah dalam penelitian.

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 99.

- c. Menentukan 4 orang guru PAI sebagai subjek dan kepala sekolah sebagai informan.
- d. Menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai.

## **2. Pekerjaan lapangan**

- a. Melaksanakan penelitian di SLB se kecamatan Katingan Hilir dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh.

## **3. Analisis data**

Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai selesai menyusun laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penelitian. dilanjutkan dengan analisis secara mendalam, melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data tentang problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang dimaksud adalah semua informasi yang berasal dari penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu: data yang berkenaan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan problem



pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data itu sendiri menurut Loflan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain.<sup>83</sup>

Sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Adapun subjek penelitian di SLB Negeri 1 Katingan Hilir adalah guru PAI yang berjumlah 2 orang, dan informan yaitu kepala sekolah, kemudian lagi guru yang berjumlah 11 orang serta orang tua anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 2 orang.

Adapun subjek penelitian di SLB Negeri 2 Katingan Hilir adalah guru PAI yang berjumlah 2 orang, dan informan yaitu kepala sekolah, kemudian lagi guru yang berjumlah 10 orang serta orang tua anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 2 orang. Sedangkan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau naskah tertulis, seperti data kepustakaan dan data hasil dokumentasi.<sup>84</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>83</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, h. 157.

<sup>84</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 87.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen.

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>85</sup> Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam suatu penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>86</sup>

Penelitian ini hanya menggunakan pengamatan berperan serta dan pengamatan terstruktur dan terencana alasannya bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.<sup>87</sup> Peneliti menggunakan observasi yaitu berada pada situasi dan kondisi subjek penelitian guru PAI serta anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir.

Data yang digali menggunakan observasi adalah:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam baik belajar di sekolah ataupun belajar secara Luring.
- b. Interaksi guru dan anak berkebutuhan khusus.
- c. Usaha sekolah dalam menghadapi problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>85</sup> Husaini Usman, et. al., *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 54.

<sup>86</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115.

<sup>87</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, h. 121-122.

## 2. Wawancara (*interview*)

Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.<sup>88</sup>

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.<sup>89</sup> Jadi, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai masalah yang diteliti berupa keterangan lisan yang melalui percakapan secara tatap muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti.

Peneliti langsung mewawancarai sumber data terkait dengan:

- a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh guru PAI pada saat di sekolah dan saat belajar Luring di rumah guna memenuhi hak anak selama BDR.
- b. Problem yang terjadi saat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada waktu belajar di sekolah ataupun belajar secara Luring dengan keterbatasan yang mereka miliki.
- c. Strategi yang dilakukan orang tua saat anak berkebutuhan khusus belajar Luring di rumah dengan kemampuan seadanya yang dimiliki orang tua, karena mereka tidak memahami metode apa yang cocok diajarkan untuk anaknya saat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di rumah.

---

<sup>88</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 64.

<sup>89</sup> S. Nasution, *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 39.

- d. Program sekolah untuk berkolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendampingi anak selama pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di rumah.
- e. Usaha sekolah dalam menghadapi problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

### 3. Dokumen

Penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber nonmanusia yang dapat digunakan berupa dokumen. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumen. Data dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumen adalah surat yang tertulis atau tercetak yang dapat di pakai sebagai bukti keterangan; barang cetakan atau naskah karangan; rekaman suara, gambar yang dapat dijadikan bukti keterangan; arsip data keadaan perkembangan.<sup>90</sup> Jadi, pengambilan data tertulis melalui dokumen-dokumen atau tulisan–tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data yang diambil dari tehnik ini adalah tentang:

- a. Sejarah berdirinya SLB se kecamatan Katingan Hilir.
- b. Visi dan misi sekolah.
- c. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SLB se kecamatan Katingan Hilir.
- d. Profil guru PAI di SLB se kecamatan Katingan Hilir.

---

<sup>90</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD, 2016.

- e. Keadaan siswa ABK di SLB se kecamatan Katingan Hilir.
- f. Program kerja sekolah di SLB se kecamatan Katingan Hilir.
- g. Sarana prasarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus.

## E. Analisis Data

Berdasarkan penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.<sup>91</sup>

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley, dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman. Diantara ketiga metode tersebut, metode yang pertama yang paling banyak digunakan.<sup>92</sup>

Berdasarkan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Bogdan dan Biklen, dalam Nur Ali, *Manajemen Pengembangan Kurikulum SMK di Lingkungan Pesantren*, DISERTASI, PPS UM, Malang: 2008, h. 152.

<sup>92</sup> Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .... h. 15.



- a. *Data collection* (pengumpul data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian.
- b. *Data reduction* (reduksi keilmiahan hasil penelitian data), yaitu data yang diperoleh dari SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.
- c. *Data display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari penelitian kemudian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian ini akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.
- d. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara konkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.<sup>93</sup>

Berdasarkan penelitian ini, dilakukan analisis untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

<sup>93</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18.

bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil didapat sesuai dengan apa adanya. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi*.

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh kepada beberapa sumber. Peneliti akan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek

data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran PAI, maka untuk menguji kredibilitas datanya dapat dilakukan terhadap guru lainnya. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari beberapa sumber tersebut. Di samping itu peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumen untuk menggali data tentang problematika pelaksanaan pembelajaran PAI.

Dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data sebagaimana di atas, diharapkan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan terpercaya memenuhi standar kredibilitas.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum memetakan realitas anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir, maka setidaknya harus mengetahui bagaimana kondisi wilayah kecamatan Katingan Hilir itu sendiri. Kecamatan Katingan Hilir merupakan sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Katingan. Kecamatan Katingan Hilir memiliki 6 desa dan 2 kelurahan. Wilayah kecamatan Katingan Hilir tidak ada yang berada di wilayah hutan, namun merupakan wilayah perairan yaitu sungai katingan.

Batas wilayah kecamatan Katingan Hilir berbatasan langsung dengan kecamatan Tewang Sanggalang Garing untuk batas wilayah utara, sementara di sebelah timur berbatasan langsung dengan kota Palangkaraya, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan kecamatan Tasik Payawan dan untuk wilayah barat berbatasan langsung dengan kabupaten Kotawaringin Timur.<sup>94</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah penduduk kecamatan Katingan Hilir keseluruhan berjumlah 36.874 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut, 19.239 jiwa penduduk laki-laki dan perempuan berjumlah 17. 635 jiwa.

---

<sup>94</sup> Dokumen Badan Pusat Statistik Kecamatan Katingan Hilir, *Kecamatan Katingan Hilir dalam angka 2020*, hal. 9.





**Tabel 4.1**  
**Jumlah penduduk per desa/kelurahan tahun 2020**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah
1.	Tewang Kadamba	727
2.	Tumbang Liting	961
3.	Kasongan Baru	4.105
4.	Kasongan Lama	10.908
5.	Talian Kereng	1.862
6.	Banut Kalanaman	965
7.	Telangkah	3.215
8.	Hampalit	14.131
<b>Jumlah</b>		<b>36.874</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Katingan Hilir<sup>95</sup>

Kecamatan Katingan Hilir terdapat fasilitas pendidikan. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah sekolah kecamatan Katingan Hilir mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK dan SLB yang berjumlah sebanyak 30 unit. SD sebanyak 28 unit, SMP sebanyak 8 unit, SMA sebanyak 5 unit, SMK sebanyak 2 unit dan SLB sebanyak 2 unit.<sup>96</sup>

SLB di kecamatan Katingan Hilir terdapat 2 unit sekolah yaitu SLB Negeri 1 Katingan Hilir yang bertempat di desa Hampalit Kereng Pangi dan SLB Negeri 2 Katingan Hilir yang bertempat di kota Kasongan kompleks perkantoran kabupaten Katingan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkannya sejarah berdirinya SLB se kecamatan Katingan Hilir.

<sup>95</sup> Dokumen Badan Pusat Statistik Kecamatan Katingan Hilir 2020, h. 35.

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 45.

SLB se kecamatan Katingan Hilir merupakan sekolah bagi anak yang berkebutuhan khusus di wilayah kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. Dalam rangka turut serta meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan bakat minat dan kreativitas anak dalam mengembangkan prestasi pada bidang pengembangan bina diri dan bakat tanpa melihat latar belakang ataupun status sosial orang tua peserta didik.

Berdasarkan keterangan dokumen kurikulum, SLB Negeri 1 Katingan Hilir berdiri sejak tahun 2005 dan berstatus izin dalam operasionalnya kepada Dinas Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemerintah kabupaten Katingan Nomor: 421/251/TKLB, SDLB, SMLB&SMALB/VIII/2009 tanggal 31 Agustus 2009. Akreditasi sekolah B dan kurikulum sekolah adalah Kurikulum 2013 dengan jumlah siswa saat ini 32 orang.<sup>97</sup> Sejak awal didirikan SLB Negeri 1 Katingan Hilir bertempat di jalan Tambang Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir, karena tempatnya yang strategis dan berdekatan dengan Polres kabupaten Katingan sehingga memudahkan dijangkau oleh masyarakat maka SLB Negeri 1 Katingan Hilir dapat berkembang.

Profil SLB Negeri 1 Katingan Hilir memiliki visi dan misi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Visi SLB Negeri 1 Katingan Hilir “Terwujudnya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Unggul Dalam Ketrampilan Hidup (Life Skill) Menuju SLB Negeri 1 Katingan Hilir

---

<sup>97</sup> Dokumen SLB Negeri 1 Katingan Hilir Tahun 2020, 15 Januari 2021

Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah dan Harmonis (BERKAH)".<sup>98</sup> Sedangkan misi SLB Negeri 1 Katingan Hilir yaitu: Membentuk Anak Berkebutuhan Khusus beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, memberikan kesempatan belajar, membantu dalam mengatasi masalahnya, membekali dengan iptek, imtaq dan seni, serta membangun kreatifitas, inovasi dan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>99</sup>

Pada tahun ajaran 2020/2021 peserta didik di SLB Negeri 1 Katingan Hilir berjumlah 32 dengan perincian tunarungu 7 orang, tunagrahita 14 orang, tuna daksa 4 orang dan autis 7 orang.<sup>100</sup> Untuk lebih jelasnya dokumen terlampir dilampiran. Didukung oleh tenaga pengajar yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 10 guru dan 1 orang tenaga administrasi.<sup>101</sup> Untuk lebih jelasnya dokumen terlampir dilampiran. Hampir semua guru yang ada adalah bukan lulusan PLB.

Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi subyek penelitian ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Guru PAI**  
**SLB NEGERI 1 Katingan Hilir**

No	Nama	TTL	Pendidikan Terakhir	Agama	Bertugas sejak
1	JN	Kereng Pangi, 24 September 1994	S1 PKN	Kristen Protetatan	2013
2	RR	Pagatan, 04 Mei 1985	S1 Akutansi/ Ekonomi	Islam	2018

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

Sumber: Dokumen SLB Negei 1 Katingan Hilir<sup>102</sup>

Sedangkan data lengkap anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Anak Berkebutuhan Khusus**  
**SLB Negeri 1 Katingan Hilir**

No	Nama Siswa	TTL	Kelas	Jenis Kebutuhan
1	RN	Bangkalan, 10 Februari 2006	VI	Tunagrahita
2	NNZ	Tamban Muara, 22 Desember 2010	II	Autis
3	VAD	Medan, 13 Januari 2006	VIII	Autis
4	MA	Kereng Pangi, 22 Agustus 2004	IX	Tunagrahita
5	ABP	Palangkaraya, 13 Mei 2005	X	Autis
6	HR	Kereng pangi, 8 Agustus 2003	X	Tunagrahita

Sumber: Dokumen SLB Negeri 1 Katingan Hilir<sup>103</sup>

Adapun berdasarkan keterangan dari dokumen kurikulum, SLB Negeri 2 Katingan Hilir berdiri sejak tahun 2015 dan berstatus izin dalam operasionalnya kepada Dinas Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemerintah kabupaten Katingan Nomor: 421/5244/DISDIK/2016 tanggal 1 September 2016. Akreditasi sekolah B dan kurikulum sekolah adalah Kurikulum 2013 dengan jumlah siswa saat ini 32

---

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> *Ibid*

orang.<sup>104</sup> Sejak awal didirikan SLB Negeri 2 Katingan Hilir bertempat di Jalan Ahmad Yani kelurahan Kasongan Lama, karena tempatnya strategis dan kompleks perkantoran kabupaten Katingan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat maka SLB Negeri 2 Katingan Hilir dapat berkembang.

Profil SLB Negeri 2 Katingan Hilir memiliki visi dan misi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Visi SLB Negeri 2 Katingan Hilir “Mendidik Peserta Didik Agar Dapat Mandiri, Berkemampuan Optimal Dan Berakhlak Mulia”.<sup>105</sup> Sedangkan misi SLB Negeri 2 Katingan Hilir yaitu Membentuk kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan agamis, memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta memberikan pendidikan ketrampilan pada peserta didik sebagai bekal hidup mandiri di tengah masyarakat.<sup>106</sup>

Pada tahun ajaran 2020/2021 peserta didik di SLB Negeri 2 Katingan Hilir berjumlah 32 dengan perincian tunanetra 3 orang, tunarungu 3 orang, tunagrahita 14 orang, tuna daksa 3 orang dan autisme 8 orang.<sup>107</sup> Untuk lebih jelasnya dokumen terlampir dilampirkan. Didukung oleh tenaga pengajar yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 12 guru.<sup>108</sup> Untuk lebih jelasnya dokumen terlampir dilampirkan. Hampir semua guru yang ada adalah bukan lulusan PLB.

Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi subyek penelitian ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

---

<sup>104</sup> Dokumen SLB Negeri 2 Katingan Hilir Tahun 2020, 30 November 2020

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*



**Data Guru PAI  
SLB NEGERI 2 Katingan Hilir**

No	Nama	TTL	Pendidikan Terakhir	Agama	Bertugas sejak
1	NL	Banjarmasin, 25 Agustus 1982	S1 PGSD	Islam	2015
2	ES	Palangkaraya, 13 Mei 1988	S1 PGSD	Islam	2015

Sumber: Dokumen SLB Negei 2 Katingan Hilir<sup>109</sup>

Sedangkan data lengkap anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian ada pada tabel berikut.

**Tabel 4.5  
Data Anak Berkebutuhan Khusus  
SLB Negeri 2 Katingan Hilir**

No	Nama Siswa	TL	Kelas	Jenis Kebutuhan
1	AGS	Kasongan, 19 November 2010	II	Autis
2	ARA	Perigi, 14 Mei 2010	IV	Autis
3	AA	Palangka Raya, 18 Juni 2011	II	Tunagrahita
4	NN	Sampit, 6 September 2008	V	Tunagrahita
5	RS	Palangkaraya, 10 Oktober 2004	7	Tunagrahita
6	MH	Depok, 2 Maret 2001	11	Tunagrahita

Sumber: Dokumen SLB Negeri 2 Katingan Hilir<sup>110</sup>

## B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian

### 1. Penyajian Data

<sup>109</sup> *Ibid*

<sup>110</sup> *Ibid*

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait dengan Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni, *pertama*, membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir. Hal tersebut meliputi beberapa komponen pembelajaran yaitu, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. *Kedua*, membahas tentang problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir. Dalam pelaksanaannya, problem yang terjadi adalah problem internal dan eksternal. Problematika internal adalah guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Sedangkan problem eksternal adalah pembelajaran Luring di masa covid-19 dan lingkungan sosial yang merupakan lingkungan mereka bergaul dengan masyarakat dengan berbagai latar belakang dan status sosial yang berbeda. *Ketiga*, solusi untuk segera dicari penyelesaiannya mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Penelitian ini hanya berfokus pada 2 klasifikasi ketunaan anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita dan autisme. Dalam hal ini, pada SLB Negeri 1 Katingan Hilir ada 6 anak yang menjadi batasan penelitian ini. Tunagrahita ada 3 anak yaitu ananda RN, MA dan HR serta 3 anak autisme yaitu

ananda NNZ, VAD, dan ABP. Sedangkan pada SLB Negeri 2 Katingan Hilir ada 6 anak yang menjadi batasan penelitian ini. Tunagrahita ada 4 anak yaitu ananda AA, NN, RS dan MH serta 2 anak autis yaitu ananda AGS, dan ARA.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan 4 orang guru PAI yaitu Ibu JN dan RR yang mengajar di SLB Negeri 1 Katingan Hilir. Kemudian Ibu NL dan ES yang mengajar di SLB Negeri 2 Katingan Hilir dipaparkan dalam penyajian data berikut.

**a. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir**

1) Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan menggali potensi anak didik dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dalam menempatkan kedudukannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan aktif dalam pembelajaran tapi juga bertugas mendampingi anak dalam proses belajar di kelas. Keberhasilan penyelenggaraan sekolah sangat ditentukan oleh stekholder, pemangku tugas pelaksana di sekolah. Peran guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

a) SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu RR terkait pada komponen guru, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran kami membuat RPP sesuai dengan kurikulum yang ada tapi distandarkan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Anak tunagrahita ini lamban dalam hal berpikir, terlebih dalam hal menyerap pelajaran. Kami juga tidak pernah meninggalkan mereka dan selalu mendampingi anak ketika belajar di kelas.<sup>111</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru JN yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang saya berikan bu, tidak lepas dari RPP yang kami pakai sebagai acuan selama belajar. Meskipun saya berbeda keyakinan dengan mereka, ya tetap diajarkan pelajaran agama semampu yang saya bisa. Contoh dalam pelaksanaannya adalah materi al-Qur'an, saya hanya bisa sampai pengenalan huruf hijaiyah saja. Anak-anak cukup menulis huruf hijaiyah yang ada di buku Iqra namun harus selalu diawasi dan dibimbing. Jadi kami harus senantiasa mendampingi mereka saat belajar dan melakukan pendekatan untuk bisa mengontrol emosi mereka.<sup>112</sup>

Adanya pendampingan dan bimbingan dari guru kepada anak tunagrahita dan autis diberikan saat pembelajaran berlangsung. Sikap sabar serta pendekatan individual yang dilakukan guru guna memberikan rasa nyaman saat belajar. Hal ini terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Tidak pernah sedikitpun guru meninggalkan mereka di kelas. Guru setia mendampingi dan menjelaskan berulang-ulang saat menyampaikan materi.

Seirama dengan keterangan guru PAI dan observasi di atas, hal ini juga diungkapkan kepala sekolah Bapak I, beliau menjelaskan:

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Dalam pelaksanaannya, guru sudah berusaha maksimal dalam memberikan pelajaran meskipun ada salah satu guru yang berbeda keyakinan dengan siswa yang diajarnya. Dalam hal pelaksanaan, guru tetap membuat RPP, membimbing anak dengan pendekatan individual sehingga mereka merasa aman dan nyaman saat belajar.<sup>113</sup>

Dapat dikatakan bimbingan dan pendampingan serta pendekatan dari para guru untuk membantu anak tunagrahita dan autis dalam proses pembelajaran agar memperoleh perubahan dalam dirinya. Terbukti saat pembelajaran berlangsung anak tunagrahita diam saja, sedangkan anak autis terlihat tidak mau diam. Guru mengarahkan anak untuk memperhatikan apa yang dijelaskan guru sambil melakukan pendekatan dengan anak.

Berdasarkan kesesuaian hasil observasi dengan yang dipaparkan oleh guru PAI dan kepala sekolah sebelumnya, peneliti saksikan dalam melakukan observasi lanjutan pada saat pembelajaran berikutnya, di antara anak yang diteliti saat pembelajaran berlangsung adalah ananda RN yang berketunaan tunagrahita. Selama menulis huruf hijaiyah ananda RN selalu mengikuti apa yang diperintahkan guru meskipun tulisannya harus dibimbing. Begitu juga dengan ananda MA dan HR meskipun sudah kelas tingkat atas, tetapi saat praktek penyebutan huruf hijaiyah mereka masih dibimbing. Berbeda dengan ananda NNZ yang berketunaan autis, yang tidak pernah diam dan tidak fokus saat belajar. Guru mendekati

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan bapak I Kepala Sekolah di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

ananda NNZ dan memberikan penjelasan kalau ananda mau jadi anak pintar maka harus belajar. Mendengar penjelasan guru, terlihat ananda NNZ kembali ke tempat duduknya dan guru sesekali memuji ananda NNZ dengan kata-kata “ayo cantik coba tulis huuf hijaiyah ini”. Begitu juga dengan ananda VAD dan ABP, guru selalu membimbing meskipun mereka berada di kelas tingkat atas.<sup>114</sup>

Dari paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah dan hasil observasi maka disimpulkan bahwa di SLB Negeri 1 Katingan Hilir dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru yang berbeda keyakinan tetap mengajarkan materi PAI dan membuat RPP agar memudahkan dalam pembelajaran serta selalu mendampingi, memberikan bimbingan dengan sepenuh hati melalui pendekatan individual dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga mereka merasa aman untuk belajar di sekolah.

b) SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kami menggunakan RPP tapi disesuaikan juga dengan kebutuhan anak. Dalam pelaksanaannya kami selalu belajar dan berusaha dalam memahami mereka baik itu tunagrahita maupun autis. Sebelum belajar selalu kami tanya “sudah mandi belum tadi pagi”? “Tadi ke sekolah salaman gak sama orang tua”? Respon

---

<sup>114</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 26 Januari 2021



mereka cuma jawab “ya”. Setidaknya mereka nyambung kalau diajak bicara.<sup>115</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru ES yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Dalam pelaksanaan pembelajaran kami tidak hanya sebagai guru saja tapi juga sebagai pembimbing. Kami selalu mendampingi mereka saat belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain harus bersikap sabar kami juga menggunakan pendekatan individual. Dengan memberikan perhatian kepada mereka diharapkan mereka dapat menerima pelajaran dengan baik.<sup>116</sup>

Dengan bentuk perhatian dan bimbingan dari guru kepada anak tunagrahita dan autis membuat anak merasa bersemangat dalam belajar. Ditambah dengan sikap sabar yang ada pada figur guru serta pendekatan individual membuat anak merasa nyaman saat belajar.

Perhatian dan bimbingan yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru senantiasa berada di samping anak, saat terlihat mereka kurang fokus maka guru mengarahkannya.

Berdasarkan kesesuaian hasil observasi dengan yang dipaparkan oleh guru PAI sebelumnya, peneliti saksikan dalam observasi lanjutan pada saat pembelajaran berikutnya, di antara anak yang diteliti adalah ananda ARA yang berketunaan autis. Selama pembelajaran ananda ARA tidak pernah diam, kadang dia jalan-jalan, berbicara sendiri, dan tidak fokus saat belajar.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>116</sup> Wawancara dengan ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>117</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 13 Januari 2021.

Melihat tingkah laku anak yang asyik dengan dunianya sendiri, guru mengarahkan untuk melihat buku yang ada di atas meja dan berkata “Nak, ayo lihat lagi gambar ini”. Dengan begitu guna membuat anak kembali fokus lagi dengan pelajarannya. Berbeda dengan ananda NN yang berketunaan tunagrahita. Saat belajar ananda NN terlihat mendengarkan semua penjelasan dari guru, tetapi saat guru bertanya kembali kepada ananda NN, terlihat ananda NN kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Kemudian guru menerangkan sekali lagi sambil membimbing anak untuk mengikuti bacaan surah yang di bacakan guru. Begitu juga dengan ananda RS dan MH, saat belajar masih dibimbing guru terutama saat praktik shalat.<sup>118</sup>

Dapat dikatakan bahwa tunagrahita dan autis memang kurang fokus saat belajar jadi perlu perhatian dan bimbingan yang khusus, mengingat kondisi karakteristik anak yang berbeda dengan anak normal lainnya. Hal yang senada diperkuat dengan pendapat Kepala Sekolah yakni Ibu NJ beliau menyatakan bahwa:

Kami berkomitmen untuk saling bekerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena kami menyadari tidak mudah dalam membimbing anak tunagrahita dan autis. Jadi dari saya sebagai kepala sekolah, selalu mengarahkan kepada guru-guru untuk selalu mendampingi mereka belajar sehingga anak merasa nyaman belajar di sini.<sup>119</sup>

Dari paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah dan hasil observasi maka disimpulkan

---

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

bahwa di SLB Negeri 2 Katingan Hilir dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru selalu memberikan perhatian, bimbingan serta menjadi pendamping bagi anak saat belajar. Sikap sabar dan pendekatan individual yang ditunjukkan guru membuat anak merasa nyaman. Sehingga guru dan pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

## 2) Siswa

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun kecerdasannya, sehingga mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Secara khusus oleh kedua orang tua, mereka diserahkan untuk dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan sekolah khusus yaitu SLB dan dengan tujuan supaya mereka dapat menjadi manusia yang berilmu, memiliki ketrampilan, mandiri serta berakhlak mulia.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran merupakan suatu hal di inginkan oleh guru. Oleh karena itu, bakat dan keterampilan anak harus dicermati secara khusus oleh guru untuk menggali bakat anak setidaknya di dalam komunitasnya sendiri.

### a) SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara peneliti dengan Ibu RR terkait komponen siswa beliau menyatakan:

Anak-anak di sini meskipun memiliki kekurangan tapi juga memiliki kelebihan. Mereka juga memiliki bakat yang apabila kita asah bakatnya maka akan muncul. Oleh karena itu, ada program yang bernama Bina Diri untuk anak tunagrahita.

Gunanya untuk pengembangan anak dalam pembinaan diri mereka. Sehingga anak bisa mandiri setidaknya untuk mengurus diri mereka sendiri.<sup>120</sup>

Terlihat ananda MA dan HR sudah mampu untuk mengeluarkan buku catatan agama Islam sendiri dan mengeluarkan alat tulis sendiri. Sedangkan ananda RN saat diminta guru untuk mengeluarkan buku catatan agama Islam dari dalam tas masih perlu di bimbing guru.

Senada dengan penjelasan di atas, ibu JN juga menjelaskan mengenai keadaan siswa dalam hal pelaksanaan pembelajaran, beliau menyatakan:

Anak autis ini kurang fokus saat belajar, namun masih bisa memahami apa yang diperintahkan guru. Saat belajar agama, anak harus diarahkan untuk fokus karena materi yang disampaikan seperti al-Qur'an membutuhkan fokus untuk menuliskan huruf Hijaiyah di kotak yang disediakan. Selain itu, kami selalu mengarahkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>121</sup>

Mengenai hal ini juga didukung dari hasil observasi peneliti, yaitu ketika pelaksanaan pembelajaran PAI ananda NNZ terlihat cuman diam saja namun sesekali mengikuti apa yang diperintahkan guru. Begitu juga dengan ananda VAD dan ABP mengikuti semua yang diperintahkan guru. Sedangkan ananda VAD dan ABP cukup mudah diarahkan asalkan tidak dalam keadaan tantrum.<sup>122</sup>

Dari paparan 2 orang guru PAI dan hasil observasi maka disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>122</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 26 Januari 2021.

1 Katingan Hilir adalah anak berkebutuhan khusus diarahkan untuk program Bina diri sehingga anak mampu untuk mandiri setidaknya dalam mengurus keperluan diri sendiri. Meskipun saat diberikan perintah respon anak berbeda-beda, namun guru selalu membimbing dan mengarahkannya.

b) SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran, potensi dan bakat anak terus kami gali bu meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Ada anak kami yang kalau menulis dia tidak suka tapi saat praktik dia suka. Misalnya praktek adzan, maunya dia terus yang adzan.<sup>123</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu ES yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Kalau anak autis, mereka kurang bisa fokus jadi harus diarahkan bu terutama dalam belajar. Mengenali potensi anak saat belajar itu pasti, karena ada anak kami di sini yang apabila diajarkan praktek baca surah dia senang sekali. Tapi saat kita menjelaskan materi dia seperti tidak memperhatikan.<sup>124</sup>

Potensi anak tunagrahita dan autis harus dicermati oleh guru sehingga anak bisa diarahkan sesuai dengan bakatnya. Hal ini senada saat peneliti melakukan observasi. Peneliti melihat saat pelaksanaan pembelajaran, ananda AA dan NN yang berketunaan tunagrahita terlihat diam saja. Sedangkan ananda RS dan MH terlihat aktif

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

menunjukkan respon terhadap apa yang disampaikan guru. Berbeda dengan ananda ARA dan AGS yang berketunaan autis, mereka selalu mengikuti apa yang dikatakan gurunya dan terkadang ananda ARA tidak mau diam dan berjalan-jalan di kelas.<sup>125</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, juga disampaikan Kepala Sekolah Ibu NJ, beliau menjelaskan:

Anak-anak meskipun dengan keterbatasannya, namun masih ada potensi dan bakat yang bisa digali dari diri mereka. selain melewati program Bina Diri, mereka juga dilatih untuk ikut berkompetisi dalam komunitasnya dan alhamdulillah berapa kali dapat juara bu.<sup>126</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil observasi dengan yang dipaparkan oleh guru PAI dan kepala sekolah, peneliti melihat hasil dokumen saat melakukan observasi lanjutan, melihat berbagai prestasi yang dipersembahkan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah dalam berbagai lomba yang diikuti baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Untuk lebih jelasnya dokumen terlampir di lampiran.

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan hasil observasi maka disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 2 Katingan Hilir potensi anak berkebutuhan khusus dicermati oleh guru guna mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Anak akan diarahkan untuk belajar mandiri setidaknya mampu untuk mengurus diri mereka sendiri lewat

---

<sup>125</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 13 Januari 2021.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.



program Bina Diri. Meskipun mereka memiliki keterbatasan namun guru selalu memberikan bimbingan dan perhatian khusus sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal.

### 3) Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan guru, mengacu pada struktur kurikulum pembelajaran khusus anak tunagrahita (SLB-C) dan kurikulum pembelajaran khusus autis (SLB-Autis) khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih jelasnya kurikulum terlampir dilampiran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, buku pegangan guru yang digunakan yaitu buku PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 terbitan PT. Masmedia Buana Pustaka.<sup>127</sup>

#### a) SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu RR terkait komponen materi, beliau menyatakan:

Dalam memberikan materi pelajaran, penjelasan harus berulang-ulang karena sesuai dengan ciri-ciri anak tunagrahita yaitu mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal bersifat abstrak terlebih dalam pelajaran. Materi yang diberikan diambil dari buku PAI Sekolah Dasar namun disesuaikan dengan anak.<sup>128</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Ibu JN yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

---

<sup>127</sup> Dokumen Buku PAI dan Budi Pekerti SD/MI K-13 Edisi Revisi 2018, PT. Masmedia Buana Pustaka.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Dalam pelaksanaannya, materi untuk kelas 5 setara dengan materi kelas 2 di Sekolah Dasar. Misalnya materi al-Qur'an, hanya sebatas pengenalan huruf Hijaiyah. Padahal materi itu, kalau disekolah normal adalah materi utk kelas 1 SD. Oleh karena itu, materi yang kami ambil beracuan pada Kurikulum 2013 namun disesuaikan dengan anak.<sup>129</sup>

Hal ini dikuatkan dengan wawancara dari kepala sekolah

Bapak I, beliau menjelaskan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru memilih materi pelajaran dengan terlebih dahulu mempelajari kandungan materi dengan tujuan agar memudahkan guru dalam mengajar. Pemilihan materi mengacu pada kurikulum yang dilaksanakan sekarang dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.<sup>130</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil observasi dengan yang dipaparkan oleh guru PAI sebelumnya, peneliti saksikan saat melakukan observasi saat belajar, yakni penguasaan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Terlihat saat belajar, kemampuan ananda RN, MA dan HR dalam mengucap salam, basmalah, membaca doa mau belajar. Begitu juga dengan kemampuan ananda NNZ, VAD dan ABP saat mengucap salam, membaca doa mau belajar. Mereka masih bisa mengikutinya meskipun cara pengucapannya belum jelas. Begitu juga dalam menulis huruf hijaiyah, mereka masih bisa mengikutinya namun tidak terlepas dari bimbingan dan arahan guru.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak I di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>131</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.

Dari paparan 2 orang guru PAI dan hasil observasi maka disimpulkan bahwa dalam pemberian materi pelajaran di di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, baik anak tunagrahita maupun autis mengacu pada Kurikulum 2013 yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Pemilihan materi pelajaran terlebih dahulu dipelajari kandungan materinya sehingga memudahkan guru dalam mengajar.

b) SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau mengatakan:

Materi yang kami sampaikan khususnya Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada akhlaqul karimah, sopan santun dalam berkata dan bertindak seperti terhadap guru, orang tua bahkan sesama temannya. Namun tidak terlepas mengacu pada Kurikulum 2013 yang sudah disesuaikan dengan keadaan anak bu.<sup>132</sup>

Dalam hal ini ibu ES juga memberikan keterangan, beliau menjelaskan:

Selain materi akhlak, ditambah lagi materi tentang wudhu, shalat dan bacaan surah pendek. Setiap pertemuan dihari senin dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.<sup>133</sup>

Hal ini dikuatkan dengan wawancara dengan kepala sekolah

Ibu NJ, beliau memaparkan bahwa:

Dalam pemilihan materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak, misalnya anak tunagrahita maka pemberian materi hapalan surah dipilhkan surah yang pendek saja dan bacaannya harus diulang sampai dia mengikuti bacaan guru tersebut. Sedangkan untuk anak autis, maka guru harus membimbingnya sampai bacaan itu selesai. Oleh karena itu,

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

materi yang tidak ada saat pembelajaran PAI akan di ajarkan saat kegiatan keagamaan di hari jumat.<sup>134</sup>

Pemilihan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan terhadap kurikulum yang digunakan guru untuk mengajar. Materi materi terdiri dari al-Qur'an mengenal huruf hijaiyah, surah pendek pilihan seperti surah al-Fatihah dan al-Ikhlash. Materi Fiqih yaitu wudhu dan shalat, materi Aqidah Akhlak yaitu Rukun Iman, Rukun Islam dan pembinaan akhlak.<sup>135</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil pengamatan dengan yang dipaparkan oleh guru PAI sebelumnya diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah, peneliti saksikan saat melakukan observasi lanjutan, saat memulai pelajaran guru mengucapkan salam, kemudian membaca doa belajar dilanjutkan membaca surah al-Fatihah. Terlihat ananda ARA dan AGP dibimbing untuk mengikuti bacaannya secara pelan-pelan meskipun dengan pengucapan lafal yang kurang sempurna. Kemudian guru menjelaskan isi materi pelajaran.<sup>136</sup>

Saat pemberian materi pelajaran terlihat guru menyederhanakan materi yang ada namun tetap mengacu pada Kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolah tetapi dengan menyesuaikan keadaan anak. Saat anak dalam keadaan tenang guru menekankan penjelasan materi tapi disaat anak sudah tidak fokus

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>135</sup> Dokumen Kurikulum SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 22 Januari 2021.

<sup>136</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.

lagi, guru mengarahkan anak untuk melihat gambar. Sehingga anak bersemangat lagi dalam belajar. Guru berusaha menyampaikan materi lebih ringan dan menyenangkan. Sehingga anak tidak merasa terbebani dengan materi yang disampaikan. Hal ini terlihat ananda ARA dan AGP begitu bersemangat dalam belajar, terutama saat melihat gambar. Mereka fokus dengan gambar dan terlihat ananda ARA berbicara dengan AGP dengan menyebutkan kata “shalat” berulang kali. Kemudian saat kegiatan penutup guru memberikan nasehat kepada anak untuk mengerjakan shalat di rumah karena shalat merupakan kewajiban kita orang Islam. Kemudian guru membimbing membaca doa sesudah belajar dan mengucapkan salam. Terlihat ananda ARA dan AGP mengangkat tangan saat berdoa dan sebelum pulang ananda ARA dan AGP bersalaman dengan semua guru termasuk kepala sekolah dan penjaga sekolah.<sup>137</sup>

Dari hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa dalam pemberian materi pelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Materi yang disampaikan lebih disederhanakan mengikuti kebutuhan anak. Materi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada akhlaqul karimah, sopan santun dalam berkata dan bertindak. Selain materi akhlak, ditambah lagi materi tentang wudhu,

---

<sup>137</sup> *Ibid*

shalat dan bacaan surah pendek. Dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### 4) Metode

Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan materi kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran agar tercapai tujuan sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, Metode dalam pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan siswa serta dalam penyampaian harus jelas.

##### a) SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RR terkait komponen metode, beliau menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan untuk anak tunagrahita adalah ceramah, latihan dan demonstrasi. Saat belajar anak mendengarkan penjelasan meskipun terkadang tidak fokus. Apabila diberikan latihan anak akan mengikutinya dan kalau praktek mereka akan bersemangat.<sup>138</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Ibu JN yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Anak autis dengan sifatnya yang aktif, maka metode yang digunakan ceramah tapi sebentar saja kemudian diselingi metode demonstrasi. Untuk anak autis metode yang paling cocok adalah demonstrasi. Akan tetapi, karena saya berbeda keyakinan dengan siswa, maka materi wudhu dan shalat saya menjadikan buku sebagai panduannya begitu juga dengan praktek.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.



Hal ini dikuatkan dengan wawancara dengan kepala sekolah

Bapak I, beliau memaparkan bahwa:

Selain beberapa metode yang disampaikan tadi, ada lagi metode lain yang kami pakai yakni metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan untuk selalu berperilaku terpuji, contohnya bersalaman ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah, mengucapkan salam ketika mau belajar dan akhir pelajaran. Berperilaku sopan kepada guru, orang tua dan teman.<sup>140</sup>

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Belajar melalui praktik dapat secara intensif dan maksimal dalam menumbuhkan aktifitas individual mereka. Oleh karena itu, melalui metode yang tepat materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian dengan yang dipaparkan oleh guru PAI dan dikuatkan oleh kepala sekolah, peneliti melakukan pengamatan saat pembelajaran Luring. Guru mengkombinasikan metode latihan dan pembiasaan pada materi akhlak tentang membiasakan perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam di awal dan diakhir pelajaran, mencium tangan guru ketika datang dan mau pulang. Hal ini terlihat ketika ananda NNZ, VAD dan ABP mencium tangan guru ketika guru datang ke rumah untuk belajar. Ketika guru mengucapkan salam ananda ABP menjawab salam dengan suara keras. Sedangkan ananda NNZ dan VAD menjawab

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

salam dengan suara pelan saja. Begitu juga saat guru mau pulang, mereka bersalaman secara bergantian mencium tangan guru.<sup>141</sup>

Hal demikian untuk membiasakan mereka, sehingga pada saat di rumah mereka akan terbiasa melakukannya. Misalnya mengucapkan salam ketika masuk rumah dan keluar rumah serta terbiasa bersalaman dengan orang tua ketika mau berangkat ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa metode pembelajaran di SLB Negeri 1 Katingan Hilir menggunakan metode kombinasi yaitu ceramah dan demonstrasi, ceramah dan latihan, pembiasaan dan keteladanan. Dengan mengkombinasikan metode tersebut, diharapkan anak termotivasi untuk semangat belajar agama Islam.

#### b) SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaannya metode yang biasa kami pakai adalah ceramah, demonstrasi, latihan dan pembiasaan. Dimana terkadang satu materi kami kombinasi dengan dua metode misalnya ceramah diselingi demonstrasi.<sup>142</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan ibu ES yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Metode ceramah kami gunakan sebagai pengantar awal pembelajaran. Selebihnya metode demonstrasi yang lebih

---

<sup>141</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

dominan karena metode ini anak lebih mudah mengingat gerakan dari pada teori. Metode latihan juga ada misalnya dalam materi pelajaran al-Qur'an yaitu surah pendek. Saya akan membacanya terlebih dahulu secara pelan-pelan kemudian kemudian anak akan dilatih untuk membacanya secara pelan-pelan.<sup>143</sup>

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian dengan yang dipaparkan oleh guru PAI, peneliti melakukan pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan metode latihan dalam membimbing anak saat membacakan surah pendek dan setelahnya mereka dilatih untuk membacanya dengan bimbingan guru. Hal terlihat ketika ananda NN dan AA membacakan surah pendek yaitu surah al-Ikhlas. Guru membacakan per ayat kemudian ananda NN dan AA mengikutinya dan membacanya secara bergantian. Begitu juga dengan ananda RS dan MH, meskipun mereka berada di kelas tingkat atas, namun untuk hapalan surah pendek masih perlu bimbingan.<sup>144</sup>

Hal senada juga disampaikan saat wawancara dengan kepala sekolah Ibu NJ, beliau memaparkan bahwa:

Metode pembiasaan dan keteladanan juga ada dalam pembelajaran PAI. Metode ini difungsikan agar apa yang telah diajarkan dan didapatkan anak tetap ada dan membekas dalam ingatan sehingga mereka akan terbiasa mempraktikannya di rumah. Misalnya bersalaman dengan guru ketika tiba di sekolah dan pulang sekolah, bersalaman dengan orang tua, mengucapkan basmalah ketika mau belajar dan sesudah belajar serta mengucapkan salam ketika masuk rumah, membuang sampah pada tempatnya dan menutup mulut ketika menguap.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>144</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 13 Januari 2021.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian pernyataan kepala sekolah, peneliti melakukan observasi lanjutan, peneliti mengamati saat pembelajaran berlangsung. Metode pembiasaan terlihat saat belajar yakni mengucapkan salam di awal dan diakhir pelajaran, mencium tangan guru ketika datang dan pulang ke sekolah, membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar dan membuang sampah pada tempatnya. Terlihat ananda ARA membuang bekas snack yang ada ditangannya di tempat sampah.<sup>146</sup>

Berdasarkan pengamatan, saat pembelajaran berlangsung, ananda AA saat menguap dia lupa menutup mulutnya maka guru langsung menegurnya dan mengingatkan kepada ananda AA untuk menutup mulut ketika menguap. Terlihat guru mencontohkan dengan menutup mulut menggunakan salah satu tangannya dan di ikuti oleh ananda AA dengan menutup mulutnya menggunakan salah satu tangannya.<sup>147</sup>

Guru tidak hanya mengajarkan ananda AA untuk membiasakan menutup mulut saat menguap tetapi juga memberikan contoh keteladanan yang baik. Metode pembiasaan dan keteladanan yang paling utama karena berkenaan dengan kebiasaan diri mereka sendiri disamping materi pelajaran PAI lainnya.

---

<sup>146</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.

<sup>147</sup> *Ibid*

Berdasarkan hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa metode pembelajaran di SLB Negeri 2 Katingan Hilir menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan yang diterapkan serta keteladanan yang dicontohkan guru menjadi point penting saat anak berada di lingkungan keluarganya. Dengan adanya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, maka keoptimalan dalam pembelajaran dapat tercapai.

#### 5) Media

Media pembelajaran memiliki arti yang sangat penting. Media dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat karena daya serap anak terhadap materi pelajaran terlalu sulit untuk mereka pahami. Dengan bantuan media maka kesulitan anak dalam memahami materi pelajaran dapat diatasi.

##### a) SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait komponen media, beliau menyatakan bahwa:

Media pembelajaran yang kami gunakan adalah media sederhana saja bu, yang pasti apa yang tersedia di sekolah seperti gambar, poster, misalnya gambar orang sedang shalat dan gambar orang lagi berwudhu.<sup>148</sup>

Hal senada juga diungkapkan ibu RR beliau berkata:

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Media yang ada berupa buku agama Islam, Iqra, doa harian dan kelengkapan shalat seperti mukena, sajadah, peci/kopiah, sarung juga ada. Dengan media yang sederhana kami tetap mengajarkan pelajaran agama Islam kepada anak.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian pernyataan guru PAI, peneliti mengamati media yang digunakan saat belajar berupa gambar gerakan shalat dan berwudhu yang ditempelkan di papan tulis, kemudian saat belajar materi tentang shalat guru bertanya mengenai gambar apa ini. Melihat gambar yang terpasang di papan tulis, ananda RN menjawab bahwa itu gambar orang shalat. Kemudian guru menerangkan makna dari gambar tersebut dan menghubungkan dengan kegiatan ibadah shalat yang dilihat anak di mesjid. Terlihat ananda RN menyimak penjelasan guru dan saat guru mencontohkan gerakannya, ananda RN mengikutinya meskipun sedikit lebih lamban. Berbeda dengan ananda MA dan HR yang sudah di kelas atas, mereka sudah bisa mengikuti gerakannya akan tetapi bacaan yang mereka lafalkan masih belum sempurna.<sup>150</sup>

Hal ini juga diungkapkan saat wawancara dengan kepala sekolah Bapak I, beliau menjelaskan:

Media yang digunakan untuk praktik wudhu adalah tempat berwudhu nya ada kami siapkan berupa kran air yang mengalir kemudian untuk praktik shalat bisa menggunakan ruangan ketrampilan. Ruang ketrampilan juga bisa difungsikan untuk mushola. Sedangkan untuk baca tulis al-Qur'an kami sediakan buku Iqra dan al-Qur'an. Karena diantara siswa kami yang

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>150</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.



tunagrahita setingkat SMALB ada yang sudah bisa baca al-Qur'an bu.<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang peneliti amati, letak tempat berwudhu berdekatan dengan WC dan ruangan untuk ketrampilan yang bisa difungsikan untuk praktik shalat memang luas akan tetapi kurang bersih. Sedangkan buku Iqra dan al-Qur'an masih bisa digunakan untuk media dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan penjelasan kepala sekolah bahwa media pembelajaran di SLB Negeri 1 Katingan Hilir berupa gambar, buku Iqra, al-Qur'an, doa harian dan kelengkapan alat shalat. Dengan media yang sederhana, guru tetap optimis dalam menyampaikan pelajaran agama Islam dengan tetap memberikan bimbingan kepada anak.

#### b) SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau menyatakan bahwa:

Media sangat penting digunakan guru untuk memahami pelajaran kepada anak dan akan menarik perhatian mereka bu. Misalnya materi wudhu dan shalat, kita bisa menampilkan gambar tata cara berwudhu dan shalat dan anak dapat langsung praktik ke tempat wudhu, misalnya kita beritahu "berwudhu itu harus menggunakan air yang mengalir nak lah."<sup>152</sup>

Hal senada juga diungkapkan ibu ES yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Penggunaan media bisa menggunakan gambar, poster orang lagi shalat, bisa juga buku Iqra, buku pelajaran agama Islam dan media bongkar pasang huruf Hijaiyah yang seperti ibu liat tadi. mereka paling senang media yang berbentuk gambar berwarna.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian pernyataan guru PAI, peneliti mengamati media yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Selain buku pelajaran agama dan Iqra, media bongkar pasang huruf hijaiyah terlihat sangat cocok untuk materi al-Qur'an yakni pengenalan huruf Hijaiyah. Terlihat ananda ARA menggunakan media bongkar pasang huruf hijaiyah tersebut pada waktu belajar. Dia terlihat sangat senang dan antusias dalam memasang hurufnya sambil mulutnya mengucapkan bacaan huruf hijaiyah yang dipasangkannya. Setelah semua selesai di pasang, terlihat dari senyum kebahagiaan diwajahnya.<sup>154</sup>

Hal ini juga diungkapkan saat wawancara dengan kepala sekolah Ibu NJ, beliau menjelaskan:

Media untuk praktik wudhu kami siapkan berupa kran air yang mengalir kemudian untuk praktik shalat bisa di ruangan kelas dan untuk baca tulis al-Qur'an kami sediakan buku Iqra dan al-Qur'an ditambah media bongkar pasang huruf Hijaiyah.<sup>155</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dan observasi langsung yang peneliti amati, letak tempat praktik wudhu berada di pojok ruangan kelas dengan disediakan kran air yang mengalir dan ruangan untuk praktik shalat di dalam kelas dan terlihat terlalu sempit.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>154</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Sedangkan buku Iqra masih bisa digunakan ditambah buku-buku agama yang ada di perpustakaan serta media bongkar pasang huruf Hijaiyah.

Dari hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa media pembelajaran di SLB Negeri 2 Katingan Hilir berupa gambar, poster, buku Iqra, al-Qur'an, buku doa harian, bongkar pasang huruf hijaiyah dan untuk praktik berwudhu berupa kran air yang mengalir serta penggunaan ruangan kelas untuk praktik untuk shalat. Penggunaan media ini untuk mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

#### 6) Evaluasi

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh guru adalah melalui evaluasi. Evaluasi merupakan sub sistem yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena evaluasi mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil belajar anak terlebih perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus. Bentuk evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan guru bisa dalam bentuk tes dan non tes.

##### a) SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait komponen evaluasi, beliau menyatakan bahwa:

Penilaian yang kami lakukan dalam bentuk tes dan non tes. Tes yang kami lakukan bu seperti latihan, praktik dan Ulangan Akhir Semester (UAS).<sup>156</sup>

Hal ini juga ditambahkan oleh ibu RR yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Semasa pandemi kami tetap ada evaluasi diakhir pembelajaran. Dulu kami biasa ada PR, tapi selama ini jarang kami berikan. Ulangan Tengah Semester juga tetap kami laksanakan.<sup>157</sup>

Tahap akhir dari pembelajaran adalah evaluasi. Peran evaluasi sangat penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dengan mengetahui tingkat perkembangan dan pencapaian kompetensi anak. Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak I, beliau memaparkan:

Evaluasi selalu kami berikan diakhir pembelajaran, tentunya dengan menyesuaikan kondisi anak. Apabila anak sudah mencapai kompetensi maka diadakan pengayaan, akan tetapi apabila belum tercapai minimal diadakan remedial.<sup>158</sup>

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk latihan, praktik, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Bentuk soal juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sebagaimana yang di ungkapkan ibu RR, beliau berkata:

Bentuk soal bisa bervariasi, ada yang dalam bentuk pilihan ganda dan ada yang menjodohkan, bisa juga lewat praktik hapalan. Bisa dari hapalan bacaan shalat atau surah pendek.

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu R di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Dan untuk non tes kami melihat dari aktivitas anak saat belajar di kelas.<sup>159</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI, ditambahkan pernyataan kepala sekolah, maka evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SLB Negeri 1 Katingan Hilir dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan anak terhadap materi yang telah diajarkan dan non tes untuk mengetahui sikap anak selama pembelajaran. Pengayaan diberikan apabila anak sudah mencapai kompetensi yang ditetapkan, sedangkan pemberian remedial diberikan apabila hasil evaluasi belum tercapai.

b) SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu ES beliau menyatakan bahwa:

Penilaian kami lakukan dalam bentuk tes berupa kegiatan keagamaan siswa seperti baca Iqra, adzan, wudhu dan shalat. UAS juga ada tiap akhir semester. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda dan menjodohkan. Namun, soal pilihan ganda untuk anak autisme lebih dominan menggunakan gambar karena mereka lebih menyukai gambar dan warna.<sup>160</sup>

Hal ini juga ditambahkan ibu NL yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Teknik penilaian non tes yang kami lakukan adalah dengan mengamati perilaku siswa terutama ketika proses pembelajaran.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam dua tehnik. Tehnik yang pertama dalam bentuk tes dan tehnik kedua dalam bentuk non test. Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah Ibu NJ, beliau berkata:

Ulangan Akhir Semester dilakukan, untuk pembuatan soal guru sendiri yang membuatnya dengan menyesuaikan kebutuhan anak. Kemudian sikap mereka pun di amati selama pembelajaran dan dilaporkan pada buku kemajuan siswa.<sup>162</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan ditambahkan dengan pernyataan kepala sekolah, evaluasi dilakukan menggunakan tehnik tes dan nontes. Bentuk tes dapat berupa pilihan ganda dan menjodohkan.

Pada waktu observasi lanjutan, peneliti melakukan pengamatan langsung yakni pada saat pelaksanaan penilaian akhir semester. Sebelum guru membagikan soal, guru meminta anak untuk membaca doa sebelum belajar dan surah al-Fatihah. Untuk anak tunagrahita, guru membantu untuk membacakan soal dan pilihannya secara berulang-ulang kali. Sedangkan untuk anak autisme, pilihan jawaban yang tersedia berupa gambar dan berwarna. Kemudian saat pelaksanaannya, soal dibacakan guru berulang-ulang kali, baru lah mereka menjawabnya.<sup>163</sup>

Pada saat anak menjawab soal ulangan, ada salah satu tehnik yang dilakukan guru saat mereka menjawab soal yakni menutup

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>163</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 3 Desember 2020.



sebagian soal menggunakan kertas kosong, dan yang tampak terlihat hanyalah soal yang akan dijawab saja. Hal ini diungkapkan ibu Es beliau memaparkan:

Anak autis ini suka dengan gambar dan warna. Kalau mereka melihat gambar atau sesuatu yang berwarna maka konsentrasinya akan terganggu dan untuk mengantisipasi soal sengaja ditutup dengan kertas kosong dan yang terlihat hanya soal yang akan dijawab saja.<sup>164</sup>

Dari paparan 2 orang guru PAI, ditambahkan pernyataan kepala sekolah dan hasil observasi, maka evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SLB Negeri 2 Katingan Hilir dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda dan menjodohkan. Untuk memudahkan anak dalam mengerjakannya, guru membantu dengan membacakan soal dan pilihannya kemudian mereka menentukan jawabannya.

**b. Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya tidak berjalan mulus seperti yang diinginkan, tentu akan menemui beberapa problematika dalam pelaksanaannya. Problem bagi anak berkebutuhan khusus adalah perilaku yang berbeda dari anak normal lainnya sehingga diperlukan penyesuaian baik dalam pendidikannya maupun lingkungan sosialnya. Hanya saja intensitasnya yang berbeda tergantung dari ketunaan masing-

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

masing anak. Problem dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu problem intenral dan ekternal.

#### 1) Problem Internal

##### a) Aspek Guru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait problem guru, beliau menyatakan bahwa:

Mengajar di sini dengan latar belakang yang tidak sesuai tentu mengalami kesulitan. Apalagi di sini guru kelas sekaligus merangkap guru agama dan saya pribadi berbeda keyakinan dengan mereka, tentunya mengalami kesulitan. Jadi dalam mengajar agama, saya hanya menyampaikan apa yang ada di buku saja.<sup>165</sup>

Hal senada juga diungkapkan Ibu RR yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Dengan latar belakang yang tidak lulusan PLB tentunya menjadi problem bagi kami dalam mengajar. Saya lulusan S1 Pendidikan Akutansi/Ekonomi tentu tidak memenuhi kualifikasi mengajar. Jadi kami menyampaikan dasar-dasarnya saja dalam pelajaran PAI, misalnya baca doa, baca Iqra, surah pendek, wudhu dan shalat.<sup>166</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dengan guru PAI, peneliti juga mengamati dokumen data guru dan administrasi menurut ijazah tertinggi. Berdasarkan data dokumen yang didapatkan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu alumnus S1 Pancasila Kewarganegaraan dan S1 Pendidikan Akutansi/Ekonomi.<sup>167</sup> Untuk lebih jelasnya dokumen data guru terlampir di lampiran.

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>167</sup> Dokumen SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Hal ini juga disampaikan kepala sekolah Bapak I, beliau memaparkan:

Guru di sini rata-rata tidak lulusan PLB tapi diperbantukan di sekolah ini. Memang ada yang lulusan PLB tapi cuma 2 orang saja dan selebihnya lulusan S1 umum saja. Saya juga awalnya hanya lulusan S1 PAI kemudian ikut percepatan di Unlam Banjarmasin jurusan ABK. Dari sini lah saya mulai belajar memahami ABK kemudian ikut pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan berkebutuhan khusus.<sup>168</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dengan kepala sekolah, peneliti melihat beberapa dokumen berupa sertifikat pelatihan maupun seminar yang pernah beliau ikuti. Pelatihan di luar daerah maupun seminar-seminar di Palangkaraya yang berhubungan dengan sekolah inklusi.<sup>169</sup> Untuk lebih jelasnya data dokumen sertifikat terlampir di lampiran.

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI, ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah dan dokumen bahwa SLB Negeri 1 Katingan Hilir memang memiliki problem dengan latar belakang pendidikan guru dan keyakinan yang berbeda sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI hanya diajarkan dasar-dasarnya saja seperti doa harian, baca Iqra, surah pendek, wudhu dan shalat.

Adapun problem pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Katingan Hilir yaitu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>169</sup> Dokumen SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Kami menyadari dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dan hanya lulusan PGSD, tentu sangat sulit bagi kami dalam mengajar. Meskipun begitu, kami tetap melaksanakan pembelajaran semampu yang kami bisa.<sup>170</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu ES, beliau berkata:

Problem pasti ada apalagi kami bukan lulusan PLB. Awal pertama sekolah ini dibangun, saya dan ibu NL adalah guru pertama di sini. Setelah penempatan SK, kami langsung diminta kepala dinas pendidikan lewat arahan kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus selama 1 bulan. Jadi selama belajar di sana, kami memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menimba ilmu dari ahlinya.<sup>171</sup>

Guru yang mengajar di SLB tidak hanya mendidik dan mengajar, tapi juga merawat (*treatment*) dan melatih ketrampilan dalam pengembangan diri. Seirama dengan pernyataan ini, kepala sekolah Ibu NJ, beliau mengungkapkan:

Kualifikasi pendidikan guru di sini memang tidak sesuai, dan saya pun juga tidak lulusan PLB dan hanya lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Pertama di SLB sedikit canggung dan belum terbiasa. Apalagi awal membuka sekolah ini penuh dengan perjuangan. Saya harus mencari anak yang berkebutuhan khusus di sekitaran kota Kasongan sampai daerah Pendahara dan Buntut Bali. Saya datang ke setiap desa dan alhamdulillah ada beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus hingga saya arahkan untuk sekolah di sini. Saya menyadari dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, tentu menjadi problem dalam pembelajaran nantinya. Sehingga atas arahan dari Kepala Dinas Provinsi untuk merekomendasikan saya dan kawan-kawan untuk mengikuti berbagai pelatihan dan seminar berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi.<sup>172</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah serta hasil observasi bahwa latar belakang

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

pendidikan berpengaruh pada kompetensi guru. Dengan problem kualifikasi pendidikan guru sehingga untuk mengatasinya sekolah mengirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data dokumen, peneliti melihat sertifikat pelatihan guru guna meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru, tidak hanya di bidang pengetahuan namun juga di bidang keterampilan.<sup>173</sup>

#### b) Aspek Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait problem siswa, beliau menyatakan bahwa:

Problem anak autis ini bu, mereka kurang fokus dan yang ada dipikiran saya adalah bagaimana caranya anak fokus dulu baru setelah itu diberikan pelajaran. Selain itu anak autis ini kesulitan dalam berkomunikasi.<sup>174</sup>

Hal senada juga diungkapkan ibu RR yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Saat jam pelajaran agama anak tunagrahita sangat lamban dalam merespon pelajaran dan cepat lupa, jadi ya harus sering di ulang-ulang. Mereka susah kalau diminta untuk menulis tapi kalau praktik mereka suka misalnya praktik wudhu. Selain itu, kami juga belajar nya dalam satu kelas dibagi dua dengan diberi batasan papan triplek dan dalam satu kelas terdapat beberapa siswa dengan ketunaan lainnya sehingga anak belajar menjadi tidak bisa konsentrasi.<sup>175</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dengan guru PAI dan observasi, peneliti mengamati saat pembelajaran yaitu ananda RN terlihat lamban dalam merespon pelajaran. Sedangkan ananda MA

---

<sup>173</sup> Dokumen SLB Negeri 2 Katingan Hilir

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ibu R di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.



terlihat merespon apa yang disampaikan guru, akan tetapi terkadang terlihat diam sebentar, setelah ditegur guru barulah melanjutkan menulis lagi. Berbeda dengan ananda HR yang sudah berada di kelas atas, terlihat memberikan respon yang sangat baik, akan tetapi tidak lepas dari bimbingan dan arahan guru. Kondisi kelas yang dibagi dua dengan diberi batasan papan triplek membuat anak kurang fokus saat belajar. Begitu juga dengan anak yang berketunaan autis yaitu ananda NNZ, sebelum belajar dia jalan-jalan di dalam kelas dan sering membeo atau mengikuti apa yang orang lain ucapkan.<sup>176</sup>

Mengenai problem siswa, kepala sekolah Bapak I mengungkapkan:

Paling sulit adalah menghadapi anak autis. Kalau anak tunagrahita mereka cuman lamban saja dalam berpikir. Sedangkan anak autis, apalagi saat mereka *tantrum*, maka akan bersikap *hyperaktif* dan bisa memukul atau mencengkram tangan guru dan kalau sudah terjadi, maka akan sangat sulit untuk dilepaskan. Oleh karena itu, hal pertama yang harus kami lakukan adalah memberikan ketenangan dulu kemudian melakukan pendekatan yang sifatnya tidak menyakiti.<sup>177</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita lamban dalam merespon pelajaran dan harus diulang-ulang sampai mereka memahami dengan materi yang disampaikan. Sedangkan anak autis kesulitan dalam konsentrasi dan kesulitan dalam berkomunikasi. Terlebih apabila anak dalam

---

<sup>176</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 26 Januari 2021.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.



keadaan *tantrum* maka harus ditenangkan dulu kemudian dilakukan pendekatan individual yang sifatnya tidak menyakiti.

Adapun problem internal dari aspek siswa yang dihadapi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NL, beliau memaparkan:

Dalam pelajaran agama Islam, anak tunagrahita memang lamban dalam menyerap pelajaran, misalnya dalam menulis materi, mereka tetap mengikuti apa yang kita perintahkan tetapi responnya lambat. Begitu juga dengan hapalan, harus sering diulang. Jadi masih perlu diberikan bimbingan.<sup>178</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dan observasi, peneliti mengamati salah satu anak tunagrahita yaitu ananda NN. Saat belajar dia mengikuti semua yang diperintahkan guru meskipun gerakannya dalam menulis perhuruf saja sambil menyebutkan huruf yang dia tuliskan. Dan apabila tulisannya tidak sesuai maka guru langsung menegur ananda NN untuk segera mencari penghapus. Saat belajar terlihat sesekali ananda NN memainkan pensilnya dan menggulungnya dengan tisu. Dalam hal ini guru langsung menegur untuk memintanya fokus menulis. Sedangkan ananda AA hanya duduk diam saja, menulis materi tanpa berbicara sedikitpun. Kecuali saat guru bertanya kepada ananda AA barulah dia menunjukkan responnya.<sup>179</sup>

Hal senada juga diungkapkan ibu ES, beliau berkata:

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>179</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 13 Januari 2021.

Anak autis ini kurang fokus bu, makanya mereka biasanya suka yang ada gambarnya. Saat mau belajar mereka jalan-jalan di kelas dulu. Tetapi setelah saya bilang duduk dan jangan jalan-jalan lagi, maka mereka ikut perintah saya untuk duduk tetapi tidak berlangsung lama mereka jalan lagi. Jadi perlu diulang beberapa kali untuk meminta mereka duduk. Selain itu, saat membaca surah atau doa bacaannya kurang fasih atau bahasa orang banjar “*babaya sampai menyambat*”.<sup>180</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dengan guru PAI dan observasi, peneliti mengamati ananda ARA berjalan-jalan di kelas, kemudian terlihat dia menuju meja belajarnya dan tangannya memegang media belajar bongkar pasang huruf hijaiyah. Terlihat dia asyik sendiri memainkannya dan acuh kepada guru yang sudah duduk didepannya. Setelah terlihat dia selesai memasangkan semua huruf hijaiyah saat itulah guru langsung memerintahkan ananda ARA untuk menyimpan dan kembali untuk belajar. Guru meminta untuk duduk dengan baik dan mengucapkan salam kemudian membaca doa serta surah al-Fatihah. Setelah itu, pemberian materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.<sup>181</sup>

Seirama dengan pengamatan di atas, hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah Ibu NJ, beliau memaparkan:

Problem dari siswa memang banyak, tidak hanya mereka lamban dalam menyerap materi, jalan-jalan di kelas saat pembelajaran tetapi saat berkomunikasi pun juga mengalami kesulitan. Mereka berbicara tapi terkadang kita sulit memahami apa yang mereka bicarakan. Kemudian mereka senangnya meniru atau membeo (*echolalia*). Jadi saat kita bertanya, mereka juga mengikuti apa yang kita tanyakan.<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>181</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah serta observasi, dapat disimpulkan bahwa problem aspek siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah lamban dalam menyerap pelajaran dan kesulitan dalam fokus dan berkomunikasi. Anak tunagrahita terkesan lamban dalam memberikan respon terhadap apa yang dicontohkan guru, sedangkan anak autis kesulitan dalam berkonsentrasi. Namun pada akhirnya mereka dapat memperlihatkan reaksi ingin melakukan apa yang dicontohkan gurunya.

c) Aspek Materi

Materi yang diajarkan di SLB se kecamatan Katingan Hilir adalah materi al-Qur'an, Fiqih, Akidah, Akhlak dan Muamalah. Isi materi PAI untuk SDLB adalah al-Qur'an yaitu mengenal huruf Hijaiyah, surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq dan surah an-Naas. Materi Fiqih yaitu tata cara bersuci dari hadats kecil, tata cara berwudhu dan shalat. Materi Aqidah yaitu melafalkan dua kalimat syahadat, menyakini rukun Iman dan Islam. Materi Akhlak yaitu tata cara berdoa, hormat dan patuh kepada guru dan orang tua dan menghargai teman, Materi Tarikh yaitu kisah Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Adam as dan kisah Nabi Nuh as.

Isi materi untuk SMPLB adalah al-Qur'an yaitu menerapkan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah, menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, menerapkan hukum

bacaan Qalqalah dan Ra, dan menerapkan hukum bacaan Mad dan Waqaf. Materi Fiqih yaitu memahami ketentuan thaharah, tata cara berwudhu dan shalat, tata cara shalat jum'at, dan shalat sunah. Materi akidah yaitu memahami asmaul Husna dan memahami rukun iman. Materi akhlak yaitu membiasakan perilaku tepuji, dan menghindari perilaku tercela.

Isi Materi untuk SMALB adalah al-Qur'an yaitu memahami ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, memahami ayat tentang demokrasi dan ayat tentang kebaikan. Materi Fiqih yaitu memahami makna ibadah, hukum Islam tentang muamalah dan pengurusan jenazah. Materi akidah yaitu meningkatkan rukun iman. Materi akhlak yaitu membiasakan perilaku terpuji. Materi Tarikh yaitu Memahami keteladanan Rasulullah SAW, memahami perkembangan Islam dari abad pertengahan sampai di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait problem materi, beliau menyatakan bahwa:

Problem materi pasti ada bu, yaitu materi yang terlalu luas dan pemahaman siswa yang lamban. Oleh karena itu, penyampaian materinya harus berulang-ulang sampai mereka paham. Dan akhirnya alokasi waktu yang ada di RPP tidak mencukupi dan RPP yang dibuat tidak akan tuntas.<sup>183</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan ibu RR, yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Pengambilan isi materi yang dasar-dasarnya saja. Kalau dilihat dari acuan kurikulum, isi materi sangat luas dan anak lamban dalam merespon pelajaran, jadi kami menyederhanakan materi pelajaran tetapi tetap mengikuti standar kurikulum yang diterapkan di sekolah.<sup>184</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dengan guru PAI dan observasi, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dalam hal pemberian materi. Guru berusaha menyederhanakan materi pelajaran dengan memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar anak. Misalnya materi tentang wudhu, maka guru memberikan contoh sebelum shalat maka hendaknya berwudhu menggunakan air. Sedangkan contoh yang namanya air, anak berkebutuhan khusus sudah mengenalnya dan guru akan melanjutkan dengan contoh tata cara berwudhu.<sup>185</sup>

Penyederhanan materi pelajaran tetap beracuan pada kurikulum yang di terapkan di sekolah. Untuk lebih jelasnya dokumen kurikulum terlampir di lampiran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah Bapak I, beliau menjelaskan:

Awalnya materi pelajaran PAI masih terlalu umum. Namun ketika materi pelajaran di standarkan dengan kurikulum yang ada yaitu Kurikulum 2013 yang sudah dimodifikasi dan dalam pelaksanaannya sudah kami terapkan sejak 2015 maka menyederhanakan materi menyesuaikan dengan kebutuhan anak.<sup>186</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan kepala sekolah, observasi serta data dokumen dapat disimpulkan bahwa problem

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ibu R di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>185</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

aspek materi yaitu materi terlalu luas dan siswa sulit memahaminya. Oleh karenanya materi lebih disederhankan lagi disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang sudah dimodifikasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik anak, dan dalam penyampaian materi harus berulang-ulang dikarenakan kondisi anak

Hal serupa juga dilakukan di SLB Negeri 2 Katingan Hilir dalam aspek materi pelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau memaparkan:

Kesulitan dalam materi adalah materinya luas dan menurut saya, materi itu cocoknya untuk anak di sekolah normal. Oleh karenanya, materi kami modifikasi menyesuaikan dengan anak.<sup>187</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu ES, yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Untuk anak autis, juga mengacu pada Kurikulum 2013. Dikarenakan materi pembahasannya luas maka kami memodifikasi materi dengan menyesuaikan kabutuhan anak, Oleh karena itu materi disederhanakan. Misalnya dalam materi al-Qur'an, maka disederhanakan pada bacaan atau pengenalan huruf hijaiyah untuk kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3 dan bacaan surah pendek pilihan misalnya al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas untuk kelas atas yaitu 4, 5 dan 6.<sup>188</sup>

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat penyederhanaan materi dalam pembelajaran disesuaikan dengan gradasi berat atau ringannya kondisi anak. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>188</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.



khusus berbeda dengan anak-anak di sekolah umum.<sup>189</sup> Hal ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan kepala sekolah Ibu NJ, beliau memaparkan:

Problem materi pasti ada dalam pelaksanaan pembelajaran. Apalagi saat penyampaian materi, anak terkadang kurang fokus. Oleh karena itu penyederhanaan materi adalah kebijakan yang kami ambil dengan menyesuaikan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah.<sup>190</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil wawancara dengan guru dan diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah serta observasi, peneliti melihat materi yang ada di buku paket PAI SD/MI terlalu luas pembahasannya. Sehingga perlu adanya penyederhanakan materi, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, terutama bagi anak tunagrahita maupun autis.

#### d) Aspek Metode

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN, beliau menyatakan bahwa:

Problem metode yang kami hadapi di sini bu, yaitu metode yang digunakan itu-itu saja. Terkadang metode ceramah, demonstrasi dan latihan. Mau kami gunakan metode lain seperti metode diskusi tapi tidak memungkinkan dengan kondisi anaknya.<sup>191</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan ibu RR, yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

---

<sup>189</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021

<sup>190</sup> Wawancara dengan Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>191</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Terkadang mau kami ganti dengan metode lain, kami takut anak kesulitan dalam menyesuaikan metode yang baru dengan keadaannya. Jadi metode yang kami gunakan itu-itu aja bu.<sup>192</sup>

Berdasarkan kesesuaian wawancara dengan guru PAI dan observasi, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dalam hal penggunaan metode. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk materi wudhu. Guru mencontohkan gerakan wudhu dan anak berusaha mengikutinya.<sup>193</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah Bapak I, beliau memaparkan bahwa:

Baik itu materi ataupun metode yang digunakan guru tidak terlepas dari acuan kurikulum. Oleh karena itu, metode disesuaikan dengan karakteristik anak. Problem dalam metode itu pasti bu, akan tetapi mau kami gunakan metode yang seperti di sekolah normal biasa juga tidak bisa, mereka akan kesulitan dalam mengikutinya. Oleh karena itu metode yang digunakan tetap menyesuaikan dengan kondisi anak.<sup>194</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan kepala sekolah, serta observasi dapat disimpulkan bahwa problem metode yaitu metode pembelajaran yang sifatnya menoton dan itu-itu saja. Meskipun di berikan metode yang belajar yang baru, namun anak kesulitan dalam menyesuaikan dengan keadaannya. Sehingga pihak sekolah tetap menggunakan metode yang ada sesuai acuan Kurikulum 2013 yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ibu R di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>193</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Hal serupa juga dilakukan di SLB Negeri 2 Katingan Hilir dalam problem metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NL, beliau menyatakan bahwa:

Problem dalam metode pembelajaran pasti ada, salah satunya metode ceramah. Kalau kita menggunakan metode ini, terlihat sekali anak merasa bosan. Kadang dia mainkan pensil, kadang matanya melihat keluar kelas, dan seperti tidak mendengarkan. Makanya kadang saya kombinasikan dengan demonstrasi.<sup>195</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu ES, yang menangani kebutuhan autis, beliau berkata:

Untuk anak autis, metode ceramah pengantar awal saja bu, kalau kebanyakan ceramah mereka bosan. Jadi yang paling banyak metode demonstrasi. Mau metode yang lain juga sulit bu karna anak autis ini kurang bisa fokus dalam belajar.<sup>196</sup>

Hal ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan kepala sekolah,

Ibu NJ beliau mengungkapkan bahwa:

Problem metode selalu ada dalam pelaksanaan pembelajaran, apalagi metode yang kami pakai di sini cuma ceramah, demotrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak diajak menggunakan metode bermain peran pun juga kesulitan. Oleh karena itu metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak namun tetap dalam pengawasan guru.<sup>197</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil wawancara dengan guru dan diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah serta observasi, peneliti melihat saat pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sebentar saja kurang lebih 10 menit, setelahnya guru

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>197</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

langsung mendemonstrasikan materi tersebut. Hal ini dilakukan guru untuk mengurangi rasa bosan anak terhadap penggunaan metode yang ada.<sup>198</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru dan pernyataan dari kepala sekolah dan observasi, dapat disimpulkan bahwa problem aspek metode yang ada di SLB Negeri 2 Katingan hilir yaitu metode yang digunakan hanya ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Sehingga anak terlihat bosan dengan pembelajaran.

#### e) Aspek Media

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait problem media, beliau menyatakan bahwa:

Sarana media pembelajaran di sini masih kurang. Salah satunya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk anak tunagrahita dan autis. Jadi ketika belajar, anak hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru saja, sehingga membuat anak kurang bersemangat.<sup>199</sup>

Hal ini juga diungkapkan ibu RR yang menangani kebutuhan autis, beliau memaparkan:

Tidak hanya buku tapi media pembelajaran PAI juga kurang. Sehingga anak belajar agama dengan media yang tersedia di sekolah saja.<sup>200</sup>

Media merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tanpa media yang mendukung maka

---

<sup>198</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Ibu R di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Senada dengan pernyataan di atas, kepala sekolah bapak I juga menguatkan dengan pernyataan, beliau menjelaskan:

Media pembelajaran masih kurang di sekolah seperti buku PAI khusus anak berkebutuhan khusus. Sementara ini kami memakai buku PAI Sekolah Dasar kemudian diambil dasarnya saja dan kami sesuaikan dengan kebutuhan anak. Media pembelajaran juga adanya cuma buku Iqra, al-Qur'an, buku bimbingan shalat, buku doa harian.<sup>201</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah serta observasi, peneliti mengamati media pembelajaran, yang tersedia cuman media gambar, poster orang lagi shalat, poster huruf hijaiyah, buku Iqra, al-Qur'an dan kelengkapan alat shalat. Sedangkan media buku PAI Kurikulum 2013 khusus anak berkebutuhan khusus tidak ada sama sekali. Buku yang tersedia cuman buku PAI Sekolah Dasar dan tidak tersedianya media audio visual di dalam kelas.<sup>202</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah serta hasil observasi bahwa SLB Negeri 1 Katingan Hilir memiliki problem dalam media pembelajaran. Hal ini terlihat kurangnya buku PAI khusus anak tunagrahita dan autis dan media pembelajaran audio visual

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>202</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.



Hal serupa juga terjadi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir yaitu problem media juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ES, beliau menjelaskan:

Media belajar di sekolah terutama buku sangat kurang. Kami hanya menggunakan buku pelajaran agama Sekolah Dasar yang berisikan tentang wudhu, tuntunan shalat, pengenalan huruf Hijaiyah. Untuk materi tentang shalat atau wudhu, maka media yang kami gunakan hanya gambar gerakan wudhu atau shalat.<sup>203</sup>

Hal yang sama juga disampaikan ibu NL yaitu sebagai berikut:

Ketidakterediaan buku PAI khusus anak berkebutuhan khusus menjadi problem bagi kami dalam mengajar. Jadi untuk mengantisipasi guru menggunakan buku PAI Sekolah Dasar. Misalnya pelajaran PAI untuk anak kelas 5 maka buku yang digunakan adalah buku PAI kelas 2 Sekolah Dasar, dan yang kami ambil dasarnya saja. Media untuk anak tunagrahita adanya buku Iqra, doa harian, buku tuntunan shalat dan Juz Amma sedangkan untuk autis yaitu tersedia media bongkar pasang huruf Hijaiyah.<sup>204</sup>

Berdasarkan kesesuaian yang disampaikan 2 orang guru PAI dengan observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap media belajar yakni buku PAI Sekolah Dasar yang sudah disesuaikan kompetensinya. Kemudian media lainnya berupa buku Iqra, doa harian, buku tuntunan shalat dan Juz Amma, perlengkapan shalat dan bongkar pasang huruf hijaiyah. Bahkan ruangan untuk praktik shalat yang seyogianya dijadikan sebagai salah satu media pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI juga tidak ada dan hanya menggunakan ruangan kelas.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>205</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.



Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah Ibu NJ, beliau memaparkan:

Mengenai buku pelajaran agama memang sangat kurang. Anak autis lebih senang belajar menggunakan media berupa gambar atau warna sehingga apabila hanya dalam bentuk penjelasan saja mereka kurang bersemangat. Jadi meskipun guru hanya menggunakan buku pelajaran agama Islam tetap dikembangkan oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti.<sup>206</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan pernyataan kepala sekolah serta observasi, dapat disimpulkan bahwa SLB Negeri 2 Katingan Hilir memiliki problem dalam aspek media. Seperti kurangnya buku PAI khusus anak tunagrahita dan autis dan tidak tersedianya LCD yang terpasang di dalam kelas guna memudahkan dalam belajar terutama materi wudhu dan shalat yang seyogyanya bisa dikombinasikan melalui audio visual.

f) Aspek Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait problem evaluasi, beliau menyatakan bahwa:

Dalam evaluasi pun juga ada problem bu, yaitu kesulitan anak dalam mencerna soal yang kami berikan. Jadi saat menjawab soal, kami selaku guru harus membacakan soalnya dulu, barulah anak mengisi jawabannya.<sup>207</sup>

Hal ini juga diungkapkan ibu RR guru PAI ketunaan autis, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Ibu JN di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Apalagi dimasa pandemi ini bu, semakin sulit kita memberi tugas. Tapi untuk tugas UTS dan UAS tetap saja kami lakukan.<sup>208</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, kepala sekolah Bapak I juga menguatkan dengan pernyataan, beliau memaparkan:

Evaluasi pasti ada mengalami problem, mulai dari kesulitan siswa dalam menjawab soal, kesulitan guru dalam membuat soal yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak serta kesulitan guru dalam melakukan penilaian. Oleh karena itu, kami selalu bermusyawarah apabila saat menentukan hasil akhir dari nilai siswa, tentunya dengan melihat perkembangan anak selama belajar.<sup>209</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah serta observasi, peneliti mengamati saat evaluasi berlangsung. Guru berusaha membacakan soal ulangan berulang kali hingga anak memahaminya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan anak dalam menjawab soal. Berbeda dengan anak yang sudah berada di kelas atas, mereka cuman diarahkan saja tetapi tetap dalam pengawasan guru.<sup>210</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah serta hasil observasi bahwa SLB Negeri 1 Katingan Hilir memiliki problem dalam aspek evaluasi. Hal ini terlihat kesulitannya anak dalam memahami soal yang diberikan guru dan kesulitannya guru dalam pembuatan soal dan melakukan penilaian.

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Ibu RR di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>209</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak I di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>210</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 5 Desember 2021.

Hal serupa juga terjadi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir yaitu problem evaluasi juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu ES, beliau menyatakan bahwa:

Kesulitan kami adalah dalam melakukan penilaian. Ada beberapa tes yang kami lakukan dalam pembelajaran PAI, diantaranya tes baca huruf hijaiyah, tes baca surah dan adzan untuk laki-laki. Mereka ini kesulitan dalam penyebutan hurufnya, jadi dalam menilai sangat sulit sekali, akhirnya kami menilai sesuai dengan kemampuan anak saja.<sup>211</sup>

Hal yang sama juga disampaikan ibu NL yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Kesulitan yang lain adalah saat ulangan atau UAS. Mereka kesulitan dalam memahami soal, jadi harus di bimbing dalam membacakan soalnya dan pilihan jawabannya.<sup>212</sup>

Berdasarkan kesesuaian yang disampaikan 2 orang guru PAI dengan observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap evaluasi yang dilaksanakan yaitu saat UAS. Terlihat anak kesulitan dalam memahami soal yang diberikan guru. Namun guru dengan sabar membacakan soal dan pilihan jawabannya sehingga anak bisa mencerna mana jawaban yang benar untuk dia pilih.<sup>213</sup>

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah Ibu NJ, beliau menjelaskan:

Kesulitan anak dalam mengerjakan soal memang sering terjadi bu, hal ini dikarenakan kemampuan mereka yang terbatas. Oleh karena itu, saya dan guru di sini berusaha untuk membuat soal tidak untuk menyulitkan anak. Makanya setiap ingin UTS atau

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>212</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>213</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 3 Desember 2021.

UAS, kami selalu mengadakan rapat untuk membahas kesulitan yang akan dihadapi saat evaluasi dan sama-sama mencari solusinya.<sup>214</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI dan pernyataan kepala sekolah serta observasi, dapat disimpulkan bahwa SLB Negeri 2 Katingan Hilir memiliki problem dalam aspek evaluasi. Seperti kesulitannya anak dalam memahami soal yang diberikan dikarenakan ketebatasan yang ada pada anak dan kesulitannya guru dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak.

## 2) Problem Ekternal

### a) Aspek Pembelajaran Luring

Pada masa covid 19 semua aktivitas terhambat termasuk pembelajaran di sekolah. Namun pemerintah dan guru selaku pendidik tidak putus semangat untuk mencari solusi menghadapi hal tersebut. Salah satu cara yaitu pembelajaran Luring. Pembelajaran secara Luring dengan guru yang mendatangi ke rumah untuk menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu JN terkait problem Luring, beliau menyatakan bahwa:

Problem belajar di masa pandemi ini bu, banyak sekali. RPP tetap kami siapkan meskipun terkadang RPP tidak berjalan seperti yang diinginkan. Kemudian tugas yang sesekali dikirim lewat WA dan anak kesulitan dalam mengerjakannya dan saat Luring jarak rumah yang jauh dengan sekolah maka waktu untuk belajar semakin sedikit. Apalagi anak autis, dia kurang fokus kalau belajar di rumah.<sup>215</sup>

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>215</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu RR, yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Kesulitan Luring bagi saya adalah anak kurang fokus belajar di rumah karena banyak gangguan bu. Apa lagi kami belajar Luring seminggu 1 kali pertemuan bu jadi waktunya sedikit sekali. Ditambah lagi anak responnya lamban dalam memahami pelajaran. Jadi pelajaran hari ini adalah mengulang pelajaran yang minggu kemaren.<sup>216</sup>

Pembelajaran Luring yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat Luring. Guru terlihat membawa RPP yang sudah dibuat kemudian saat pembelajaran RPP tidak tercapai sepenuhnya dikarenakan alokasi waktu yang terbatas dan kesulitan anak untuk fokus dalam belajar.<sup>217</sup>

Terlihat ananda NNZ tidak fokus saat belajar. Hal ini dikarenakan adanya saudara dan sepupunya di rumah hingga membuat ananda NNZ kesulitan dalam berkonsentrasi. Akhirnya guru mengarahkan ananda NNZ untuk melihat media gambar huruf hijaiyah yang sudah di printout dengan warna yang berbeda-beda. Berbeda dengan ananda VAD, terlihat fokus saat belajar meskipun sesekali terlihat ananda VAD ingin memainkan handphone milik guru. Namun masih bisa diberikan bimbingan untuk menulis materi pelajaran. Sedangkan ananda ABP belajar secara daring. Guru menjelaskan materi sebentar lewat video call via whats app

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan Ibu R di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>217</sup> Observasi di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.

kemudian ananda ABP menulis materi yang sudah dijelaskan guru di buku tulis.<sup>218</sup>

Berdasarkan hasil wawancara 2 orang guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa problem aspek Luring di SLB Negeri 1 Katingan Hilir adalah RPPwaktu belajar hanya 1 minggu 1 kali pertemuan dan kesulitan guru saat melakukan kunjungan ke rumah dikarenakan ada sebagian jarak rumah dari sekolah cukup jauh sehingga waktu tidak mencukupi saat belajar. Respon anak saat belajar tetap lamban dan kurang fokus membuat guru harus mengalihkan perhatian mereka dengan media pembelajaran yang sudah dibawa guru. Sistem pembelajaran Luring yang tidak seefektif pembelajaran di sekolah juga menjadi problem bagi siswa dalam memahami materi pelajaran.

Hal serupa juga terjadi dalam aspek pembelajaran Luring di SLB Negeri 2 Katingan Hilir. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu ES, beliau menyatakan bahwa:

Selama covid-19 siswa kami belajarnya Luring bu. Problemnya ya ada misalnya jarak rumah yang saling berjauhan dan kurang konsentrasinya siswa saat diberikan pelajaran. Padahal anak autis ini perlu konsentrasi saat belajar, tapi karena di rumah ada mamahnya, adena, ya sedikit banyaknya membuat anak kurang fokus dalam belajar.<sup>219</sup>

Pembelajaran Luring yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan

---

<sup>218</sup> *Ibid*

<sup>219</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.



pembelajaran Luring. Terlihat kurang konsentrasinya ananda ARA saat belajar di rumah dikarenakan adiknya pun sesekali ikut melihat kakaknya belajar dan ikut memainkan media belajar yang digunakan saat pembelajaran. Hal ini membuat ananda ARA terlihat kurang fokus saat belajar. Akhirnya guru mengarahkan ananda ARA untuk fokus lagi dengan cara memperlihatkan media belajar yang lain tetapi masih ada hubungannya dengan materi yang disampaikan. Begitu juga dengan jarak yang ditempuh ke rumah ananda ARA sekitar 15 menit namun kondisi jalan menuju rumahnya dalam tahap penimbunan tanah liat dan saat kami kesana masih hujan sehingga akses jalan menuju rumah ananda ARA hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki saja. Inilah menyebabkan waktu tempuh menjadi lama.<sup>220</sup>

Hal senada juga di ungkapkan ibu NL, yang menangani kebutuhan tunagrahita, beliau berkata:

Pembelajaran Luring tetap seperti belajar di sekolah, ada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Belajar secara Luring problemnya ada bu, anak yang saya ajar ini suka kucing dan saat saya datang ke rumahnya dia main kucing dulu, setelah itu barulah dia mau belajar. Waktu Belajar hanya satu jam saja bu dan inilah yang membuat tidak efektif. Apalagi anak tunagrahita lamban dalam menerima materi pelajaran.<sup>221</sup>

Berdasarkan kesesuaian hasil observasi dengan yang dipaparkan oleh guru, peneliti saksikan saat pelaksanaan pembelajaran Luring, ananda NN terlihat saat belajar kurang fokus.

---

<sup>220</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.

<sup>221</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Hal ini dikarenakan kaka sepupunya ada di rumah dan terlihat asyik bermain games. Volume suara yang nyaring dari permainan tersebut membuat ananda NN tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Kemudian guru mengarahkan ananda NN untuk fokus kembali menulis materi. Saat ananda NN terlihat fokus dalam menulis, neneknya NN bolak balik dari luar menuju kamar, dan akhirnya ananda NN tidak bisa konsentrasi lagi. Akhirnya guru mengarahkan kembali untuk menulis. Setelah selesai menulis, guru membimbing untuk membacanya. Terlihat ananda NN fokus dalam membaca walaupun sesekali terlihat tangannya memainkan pensil dan tisu.<sup>222</sup>

Terkait dengan hal ini, Ibu NL mengungkapkan, beliau memaparkan:

Karena NN ini tinggal dengan neneknya, dan ada sepupunya juga jadi dia kurang fokus bu, makanya saat dia terlihat tidak konsentrasi lagi, saya akan menegurnya dan mengarahkannya lagi terhadap materi yang ada. Semoga saja masa Pandemi cepat berlalu bu, jadi harapan saya anak-anak bisa bersekolah setiap hari lagi seperti biasa.<sup>223</sup>

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga sangat terdampak di masa pandemi virus corona. Pembelajaran yang telah dibangun bertahun-tahun di sekolah bisa hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan rumah melalui belajar Luring. Sehingga sangat penting diterapkan pola kerja sama antar guru, siswa maupun orang tua.

---

<sup>222</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 15 Pebruari 2021.

<sup>223</sup> Wawancara dengan Ibu NL di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 13 Januari 2021.

Seirama dengan pernyataan di atas, Kepala Sekolah Ibu NJ beliau mengungkapkan:

Saat ini siswa belajar Luring dan belajar di sekolah tapi seminggu sekali secara bergantian bu, mau belajar secara Daring pun mereka kesulitan karena sebagian orang tua mereka bekerja sebagai PNS dan swasta, jadi tidak ada yang mengawasi saat Daring. Makanya kebijakan yang saya ambil adalah belajar Luring dengan guru yang datang ke rumah siswa dan di sekolah juga. Kesulitannya RPP yang tidak tercapai karena alokasi waktu tidak mencukupi, jarak tempuh yang jauh, kemudian konsentrasi anak. Begitu juga kalau belajar di sekolah anak-anak masih bisa kami awasi secara bersama-sama.<sup>224</sup>

Berdasarkan kesesuaian yang disampaikan kepala sekolah dengan hasil observasi, penulis mengamati saat anak belajar di sekolah di masa pandemi ini. Pagi sekitar jam 08.00 WIB anak sudah diantar orang tuanya dan yang berhadir tidak banyak hanya sekitar 6 orang saja dari beberapa ketunaan. Setelah sampai di sekolah, anak disambut guru dengan senyum dan ucapan selamat pagi. Terlihat anak menjawab salam guru sambil bersalaman dengan semua guru kemudian anak berkebutuhan khusus mulai masuk ke dalam ruangan kelas. Sekitar jam 09.00 WIB anak-anak sudah siap-siap untuk pulang. Terlihat orang tua sudah menunggu di muka sekolah dan saat anak mau pulang mereka bersalaman dengan semua guru termasuk dengan penjaga sekolah.<sup>225</sup>

Berdasarkan paparan 2 orang guru PAI, ditambahkan penjelasan dari kepala sekolah dan hasil observasi, maka dapat

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>225</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 17 Pebruari 2021.

disimpulkan bahwa pembelajaran Luring memiliki problem yaitu RPP yang dibuat tidak terapai karena alokasi waktu tidak mencukupi, jauhnya jarak rumah siswa dengan sekolah, kurang fokusnya siswa saat belajar di rumah dan kurangnya pengawasan orang tua sehingga besar harapan sekolah dan guru agar pandemi ini cepat berakhir dan siswa bisa belajar tiap hari di sekolah.

b) Aspek Lingkungan

Lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat tempat anak tinggal. Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan anak diantaranya kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak I beliau menjelaskan bahwa:

Untuk di lingkungan sekolah mereka diterima dengan baik dan tidak pernah sekalipun saya dan guru-guru di sini melihat mereka di *buly* oleh sesama temannya. Tapi lingkungan masyarakat terutama tunagrahita dan autis ada yang berada di lingkungan pasar Kereng Pangi, ada juga di Hampalit dan ada juga di Kasongan. Dalam hal penerimaan ABK terutama tunagrahita dan autis masyarakat masih kurang empati dan sesama teman nya masih di pandang sebelah mata.<sup>226</sup>

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam masyarakat dengan berbagai ragam reaksi, ada yang menerima keberadaan mereka dan ada juga sebagian memandang sebelah mata sehingga mereka terabaikan. Berdasarkan pandangan ini, Bapa M yang merupakan dari salah satu orang tua siswa menyatakan:

Anak saya memang berkebutuhan khusus, di lingkungan keluarga kami, dia masih bisa berkomunikasi tapi kalau sudah di luar bu, orang terkadang kurang mengerti apa yang di ucapkan. Makanya terkadang tidak nyambung bu. Tapi kalau bergaul dengan teman nya mau saja meskipun yang saya lihat tidak banyak dia mempunyai kawan.<sup>227</sup>

Dari paparan kepala sekolah dan orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah dapat menerima dengan baik keberadaan anak berkebutuhan khusus. Tetapi di lingkungan sosial masih ada sebagian masyarakat yang belum menerima kehadiran mereka sehingga masih memandang sebelah mata dan kurangnya rasa empati dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat.

Hal serupa juga terjadi dalam problem aspek lingkungan di SLB Negeri 2 Katingan Hilir. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Ibu NJ beliau memaparkan:

Siswa kami di sini bu tempat tinggalnya tidak ada yang berdekatan. Jadi kami hanya mengamati mereka saat berada di lingkungan sekolah saja. Tetapi untuk di lingkungan keluarga, saya sering berinteraksi dengan orang tuanya. Salah satunya siswa kami yang bernama AA dia tunagrahita. Orang tuanya bercerita kalau di rumah anak berinteraksi dengan baik. Orang tuanya bercerita kalau di rumah AA biasanya selalu ditanya,

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan Orang Tua RN Bapak M di Kereng Pangi, 14 Januari 2021.



tadi di sekolah belajar apa? Sudah nyapu teras belum? Sudah mandi belum? Jadi keseharian di rumah AA diterima dengan baik tidak ada perbedaan antara AA dengan saudaranya yang lain. Pernah juga ada orang tuanya minta anaknya diterapi karna dia berketunaan autis, jadi saya sendiri yang terapi, alhamdulillah selama di sekolah anak sudah mau bicara dan bergaul dengan kawannya.<sup>228</sup>

Peran orang tua sangatlah penting bagi proses pertumbuhan anak. Mengingat pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, sehingga mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik dengan pihak sekolah. Dalam menghadapi problem dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, kepedulian orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati ananda NN saat berada di sekolah. Terlihat dia duduk sendirian di kursi dengan tatapan mata yang kosong seperti orang yang lagi melamun. Semua temannya ada di dekatnya tetapi dia seolah-olah sendirian. Kemudian terlihat ada salah satu guru yang mendekatinya dan mengajak berbicara kepadanya. Dia mulai merespon akan tetapi tidak berlangsung lama. Kemudian kawan-kawannya mulai mendekatinya dan lalu mereka terlihat berjalan bersama.<sup>229</sup>

Berdasarkan observasi di atas, lingkungan sekolah dapat menerima keberadaan mereka dan tidak ada sekalipun guru atau teman-temannya yang membully anak lainnya. Hal ini dikarenakan

---

<sup>228</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>229</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 11 Pebruari 2021.



mereka memiliki persamaan yakni sama-sama anak istimewa, jadi sikap saling menerima dan mendukung ada diantara mereka.

Seirama dengan pernyataan di atas, orang tua siswa juga mengungkapkan, yaitu sebagai berikut:

Kalau anak kami ini bu, dia kan autis jadi kalau dia bicara kurang jelas. Komunikasi di rumah masih bisa kami pahami, misalnya dia mau apa? Atau dia hendak kemana? Kalau kami tanya masih nyambung saja bu, begitu juga dengan amang atau acilnya masih bisa memahami apa yang dia bicarakan meskipun kami harus mencerna dulu apa yang dia bicarakan. Tapi kalau di lingkungan sosial, masyarakat di sini tidak memahami apa yang dia bicarakan, dan akhirnya mereka bilang “*bapander dengan Aldo ni kada nyambung*” dan seperti memandang sebelah mata kepada anak kami.<sup>230</sup>

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus membuat sebagian masyarakat memandang sebelah mata, sehingga menimbulkan sikap yang berbeda-beda kepada anak berkebutuhan khusus. Padahal lingkungan masyarakat adalah tempat sosial di mana mereka tinggal dan berperan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Hal yang sama juga diungkapkan neneknya NN, yaitu sebagai berikut:

Cucu kami ini bu kalau di rumah dia masih nyambung diajak komunikasi. Kalau saya sering mengajak NN ngobrol. Di lingkungan keluarga dia diterima dengan baik tapi kalau di masyarakat, ada sebagian yang kurang menerima kehadiran mereka. Teman dia pun di sini ada tapi tidak banyak. Hanya sekitaran tetangga dekat saja. Di sinikan lingkungan padat bu, banyak anak-anak juga tapi dia tidak mau bergaul karena saya

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Orang Tua ARA Ibu EN di Kasongan, 13 Januari 2021.

lihat anak-anak bisa membully dan tidak menerima kehadiran NN di tengah-tengah mereka.<sup>231</sup>

Lingkungan di sekitar anak berkebutuhan khusus menjadi kontributor terbesar dalam terbentuknya konsep diri pada anak berkebutuhan khusus. Penolakan-penolakan yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus berdampak pada terbentuknya persepsi yang buruk bagi mereka. Maka dari itu, perlu pemahaman yang diperankan oleh masyarakat secara umum, dan khususnya bagi orang tua. Sehingga kelak anak berkebutuhan khusus bisa mandiri bahkan ikut berkontribusi terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Berdasarkan kesesuaian wawancara dan observasi, peneliti melihat bahwa ananda NN hanya berteman dengan tetangga dekatnya saja. Hal ini terlihat saat ananda NN bermain dengan temannya yang bernama Nafisa. Daerah tempat tinggalnya adalah lingkungan padat penduduk dan banyak anak-anak yang seusia dia. Akan tetapi, saat peneliti bertanya tentang profil ananda NN tidak satu pun anak-anak di sana mengenalnya.<sup>232</sup>

Berdasarkan paparan kepala sekolah dan 2 orang wali siswa serta observasi, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dapat menerima anak dengan baik tetapi di lingkungan masyarakat masih saja ada yang belum bisa menerima kehadiran mereka. Oleh karena itu perlu terjalin kerja sama yang

---

<sup>231</sup> Wawancara dengan Nenek NN Ibu M di Kasongan, 14 Januari 2021.

<sup>232</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 Januari 2021.

baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan memberikan pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan sama seperti anak normal lainnya baik dalam pendidikan maupun dalam bermasyarakat.

**c. Solusi problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus**

1) Solusi Problem Internal

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya terdapat problem atau kendala dalam setiap pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi yang tepat mengatasi problem tersebut. Solusi terhadap problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a) Solusi problem internal yang dilakukan SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak I terkait dengan solusi terhadap problem guru Pendidikan Agama Islam yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan tidak sesuai dengan agama yang dianutnya, beliau mengemukakan:

Kami sudah berusaha mengajukan ke dinas provinsi untuk penambahan guru yang lulusan PLB akan tetapi sampai sekarang belum dikabulkan. Jadi kami memakai SDM yang ada aja bu dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di sini.<sup>233</sup>

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Upaya

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran tidak akan berhasil tanpa didukung guru yang profesional sesuai dengan kualifikasinya.

Terdapat permasalahan pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusi yang diberikan guru terhadap anak yang terkadang asik sendiri atau tidak fokus saat belajar, terutama untuk anak autis, ibu J mengemukakan yaitu:

Memang sulit bu untuk membuat anak fokus terutama anak autis. Kita paksakan belajar juga tidak bisa bu takut emosinya tidak stabil. Jadi solusi dari sekolah ya dengan pendekatan individual bu, anak kami dekati dulu, kemudian kami beri pujian dan motivasi. Setelah mereka terlihat siap untuk belajar baru kami mulai pembelajaran dengan pemberian materi.<sup>234</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu J, untuk mengatasi anak yang kurang fokus saat belajar, guru melakukan pendekatan individual. Emosi anak yang terkadang bisa berubah-ubah membuat guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberikan motivasi serta pujian agar anak bersemangat dan merasa nyaman saat belajar.

Masalah materi pelajaran merupakan hal yang penting sekali karena berkaitan dengan kurikulum yang menjadi acuan sekolah. Solusi yang dilakukan sekolah terhadap permasalahan materi diungkapkan Bapak I beliau menjelaskan:

Dikarenakan problem materi di sekolah kami ini ada beberapa hal yakni materi yang beracuan dengan Kurikulum 2013, maka kurikulum pun dimodifikasi sesuai kebutuhan anak. kemudian,

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Ibu J di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

guru harus menyederhanakan materi pelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.<sup>235</sup>

Tidak hanya materi pelajaran yang harus dicarikan solusinya, akan tetapi permasalahan dari metode mesti juga ada solusinya. Metode yang digunakan berupa metode ceramah, demonstrasi, latihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak I terkait dengan solusi terhadap problem metode, beliau mengemukakan:

Metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Mau dipaksa metode yang lain pun anak akan kesulitan. Oleh karena itu, solusi dari sekolah adalah mengkombinasikan dua metode dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, misalnya metode ceramah dengan demonstrasi.<sup>236</sup>

Media berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Media pembelajaran yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran.

Solusi yang dikemukakan oleh kepala sekolah Bapak I terhadap problem media beliau menjelaskan:

Media belajar memang kurang di sini, baik itu buku, media belajar maupun ruang praktik untuk ibadah. Akan tetapi, sekolah sudah mengusulkan bantuan ke dinas terkait yakni Dinas Pendidikan Provinsi tetapi belum ada jawaban sampai sekarang jadi kami menggunakan media yang seadanya aja bu. Media bisa menggunakan gambar yang ada aja dan ruang

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>236</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

praktik bisa menggunakan ruangan keterampilan, yang penting anak bisa belajar dan praktik.<sup>237</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, solusi yang diberikan sekolah terkait dengan media adalah dengan memanfaatkan media belajar yang ada dan menggunakan ruang keterampilan untuk praktek ibadah. Pada hakekatnya semua media yang ada di SLB Negeri 1 Katingan Hilir dapat dimanfaatkan anak berkebutuhan khusus, hanya memerlukan modifikasi dalam penggunaannya.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Evaluasi bisa dalam bentuk tes dan non tes.

Solusi yang dikemukakan oleh kepala sekolah Bapak I terhadap problem evaluasi beliau memaparkan:

Saat melaksanakan evaluasi memang mengalami kesulitan. Tidak hanya anak tapi guru pun mengalami kesulitan. Oleh karena itu, sebelum evaluasi kami akan mengadakan rapat untuk membahas soal apa saja yang akan kami pilih dalam UTS dan UAS. Begitu juga saat evaluasi berakhir, saya juga biasanya mengadakan rapat untuk menentukan hasil belajar anak.<sup>238</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, solusi yang diberikan sekolah terkait dengan evaluasi adalah dengan mengadakan rapat bersama dewan guru sebelum pelaksanaan UTS

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>238</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.



dan UAS dan sesudah evaluasi berakhir akan bermusyawarah dalam menentukan hasil belajar anak.

b) Solusi problem internal yang dilakukan SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu NJ terkait dengan solusi terhadap problem guru Pendidikan Agama Islam yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan, beliau mengemukakan:

Di sekolah ini bu, tidak ada satupun guru yang lulusan PLB, semuanya berlatar pendidikan yang berbeda. Berhubung kemaren ada salah satu guru kami di sini yang diterima jadi PNS, otomatis kami kekurangan guru, jadi kami ajukan ke Dinas Pendidikan Provinsi penambahan guru, namun sampai saat ini tidak ada guru lulusan PLB yang bersedia mengajar di sini. Jadi untuk sementara kami tetap memberdayakan guru yang ada saja bu dengan mengikutkan diklat atau seminar yang berkaitan dengan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>239</sup>

Guru SLB memiliki peran sentral untuk membantu keterampilan-keterampilan hidup sederhana yang sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan ibu kepala sekolah, solusi yang dilakukan dengan memberdayakan guru yang ada dengan mengikuti diklat pendidikan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan juga ada pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ibu ES mengemukakan bahwa:

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Setiap anak memiliki karakter dan kestabilan emosi masing-masing. Ada anak yang diam saja saat belajar tapi saat ditanya tidak menjawab. Ada juga anak yang suka berjalan-jalan dan sulit sekali fokus dalam belajar. Jadi yang kami lakukan dengan melakukan pendekatan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dengan menggunakan metode ataupun media yang bervariasi.<sup>240</sup>

Anak berkebutuhan khusus memerlukan fasilitas tumbuh kembang khusus agar memiliki hak untuk mendapatkan pengakuan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Solusi dari sekolah, sebisa mungkin guru PAI melakukan pendekatan secara halus kepada anak dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode ataupun media yang bervariasi. Sehingga anak bersemangat dan kembali fokus lagi dalam belajar.

Problem internal lainnya adalah materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NJ, beliau mengemukakan:

Materi pelajaran PAI di sini tetap beracuan dengan kurikulum yang kami laksanakan di sekolah, tetapi isi materinya di sederhanakan sesuai dengan kemampuan anak.<sup>241</sup>

Materi pelajaran tetap beracuan dengan Kurikulum 2013. Solusi yang dilakukan sekolah adalah menyederhanakan materi dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Meskipun ada sebagian anak yang slow respons terhadap materi pelajaran.

---

<sup>240</sup> Wawancara dengan Ibu ES di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>241</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

Problem metode pembelajaran juga harus ada solusinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NJ, beliau mengemukakan:

Metode yang digunakan guru menyesuaikan dengan kondisi anak. Meskipun anak kadang bosan saat belajar, oleh karenanya saya meminta guru untuk metode ceramah jangan lama dan lebih banyak praktek.<sup>242</sup>

Metode yang digunakan guru kadang membuat anak bosan. Solusi yang dilakukan sekolah adalah metode di sesuaikan dengan kemampuan anak. Oleh karena itu, kepala sekolah meminta untuk metode ceramah jangan terlalu lama dan lebih banyak menggunakan metode demonstrasi.

Media menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NJ, beliau mengemukakan:

Media masih kurang di sini terutama untuk pembelajaran PAI. Kami sudah mengusulkan ke Dinas Provinsi tetapi sampai hari ini masih belum ada respon. Jadi solusi dari sekolah dengan memanfaatkan media dan fasilitas yang ada aja di sekolah. Untuk mengatasi ketidakterersediaan mushola untuk praktik ibadah, anak-anak praktik shalatnya di ruangan kelas saja bu.<sup>243</sup>

Media adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah. Kelengkapan media menunjang keterampilan anak dan berpengaruh dalam proses belajar. Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah, solusi untuk mengatasi keterbatasan media

---

<sup>242</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

<sup>243</sup> *Ibid*

pembelajaran dengan memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di sekolah. sedangkan untuk praktik shalat menggunakan ruangan kelas.

Permasalahan lainnya yang ada di sekolah, salah satunya adalah evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu NJ, beliau mengemukakan:

Evaluasi yang kami lakukan dalam bentuk tes dan non tes. Kesulitan pasti ada baik dari anak sebagai peserta didik ataupun dari guru sendiri. Oleh karena itu, dalam mengatasinya kami senantiasa bekerja sama saat pelaksanaan UTS maupun UAS. Sebelum evaluasi dimulai, kami mengadakan rapat untuk menentukan pembuatan kisi-kisi soal dan setelah selesai evaluasi juga melaksanakan rapat untuk menentukan hasil belajar anak.<sup>244</sup>

Evaluasi yang digunakan guru sangat penting dalam menentukan hasil belajar anak. Solusi yang dilakukan sekolah adalah dengan mengadakan rapat untuk menentukan pembuatan kisi-kisi soal dan setelah selesai evaluasi juga melaksanakan rapat untuk menentukan hasil belajar anak serta bekerja sama saat pelaksanaan UTS dan UAS.

## 2) Solusi problem eksternal

Problem eksternal adalah kendala atau hambatan yang berasal dari luar yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif. Ada dua permasalahan yang termasuk ke dalam problem eksternal yaitu lingkungan dan pembelajaran Luring, yang keduanya sama-sama memerlukan solusi untuk mengatasi problem tersebut.

---

<sup>244</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu NJ di SLB Negeri 2 Katingan Hilir, 27 November 2020.

a) Solusi Problem Eksternal yang dilakukan SLB Negeri 1 Katingan Hilir

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah Bapak I untuk solusi terhadap problem eksternal, beliau memaparkan:

Untuk di lingkungan sekolah, anak diterima dengan baik, akan tetapi di masyarakat masih saja ada masyarakat yang membuly atau tidak menerima kehadiran mereka. Jadi kami dari pihak sekolah enam bulan sekali melakukan pertemuan dengan orang tua atau wali murid untuk membahas perkembangan anak selama belajar di sekolah dan di rumah.<sup>245</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan sekolah dapat menerima anak dengan baik dan bertolak belakang dengan lingkungan sosial anak. Untuk menghadapi permasalahan ini, ada pertemuan antara pihak sekolah orang tua atau wali murid guna membahas perkembangan kepribadian anak. Sehingga saat anak berada di lingkungan sosial, anak akan diterima dengan baik oleh lingkungan di sekitarnya.

Problem eksternal lainnya adalah pembelajaran Luring. Pembelajaran Luring merupakan pengganti kata *offline* yang lawan dari kata Daring. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah Bapak I, beliau mengemukakan:

Pembelajaran Luring adalah alternatif kami selama dimasa pandemi ini. Jadi guru yang berkunjung ke rumah siswa. Ini kami lakukan untuk membuat anak tetap belajar, meskipun ada sebagian anak yang belajar di sekolah secara bergantian. Jadi solusi dari sekolah tanpa mengurangi hak anak dalam belajar

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

kami memilih alternatif belajar secara Luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.<sup>246</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran Luring yang di pilih sekolah merupakan solusi belajar anak di masa pandemi covid-19. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua sangat diperlukan, terlebih karena banyak diantaranya yang belum mampu belajar mandiri. Hal ini dikarenakan anak belum terbiasa dengan rutinitas belajar dari rumah, yang mereka tahu belajar seharusnya di sekolah, bukan dirumah.

#### b) Solusi Problem Eksternal yang dilakukan SLB Negeri 2 Katingan Hilir

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NJ, beliau menyatakan:

Anak-anak berkebutuhan khusus di sini diterima dengan baik di sekolah, tidak pernah sekalipun saya melihat anak-anak dibully, dan untuk di lingkungan sosial atau keluarga, karena saya tidak tinggal di sini jadi solusinya saya selalu berkoordinasi dengan orang tua atau wali mereka untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak selama di rumah.<sup>247</sup>

Lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. begitu juga dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini, peran orang tua dituntut untuk memahami kondisi fisik serta psikis anak dan peran lingkungan sosial dituntut terhadap penerimaan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pernyataan Ibu

---

<sup>246</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Isqak di SLB Negeri 1 Katingan Hilir, 20 November 2020.

<sup>247</sup> *Ibid*



NJ terhadap problem lingkungan bagi anak berkebutuhan khusus, solusi yang diberikan adalah dengan berkoordinasi dengan orangtua atau wali murid untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak selama di rumah.

Dimasa covid-19 Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dilaksanakan melalui Daring, Luring atau kombinasi keduanya (*Blended Learning*) sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan wawancara peneliti ibu NJ, beliau menyatakan:

Dimasa covid-19 kami memilih alternatif pembelajaran secara Luring. Kebijakan sekolah memilih ini dengan guru melakukan kunjungan ke rumah dengan tetap mengikuti protokol kesehatan meskipun ada sebagian dari anak yang jarak rumahnya jauh dari sekolah. selain itu atas permintaan orang tua pihak sekolah juga melaksanakan pembelajaran di sekolah akan tetapi secara bergiliran.<sup>248</sup>

Pembelajaran Jarak Jauh dibagi dalam dua pembelajaran yaitu Dalam Jaringan (Daring) dan Luar Jaringan (Luring). Pembelajaran secara Luring menjadi tantangan tersendiri buat guru dengan rutin bergiliran mengunjungi rumah peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan Ibu NJ, solusi pembelajaran dimasa pandemi covid-19 adalah dengan melaksanakan pembelajaran Luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan dengan permintaan orang tua pihak sekolah juga melaksanakan pembelajaran di sekolah dan anak secara bergiliran belajar di

---

<sup>248</sup> *Ibid*

sekolah. Hal ini dikarenakan orang tua kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

## **2. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dengan teori yang ada dan dibahas, tentang problematika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

Yakni, *pertama*, membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. Hal tersebut meliputi, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. *Kedua*, membahas tentang problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. Hal tersebut meliputi problem internal dan problem eksternal. *Ketiga*, solusi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

Dari penyajian data yang dilakukan peneliti, maka pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data-data hasil yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang menggambarkan kondisi konkrit yang ada di SLB sekecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan dan akan dituangkan dalam pembahasan sebagai berikut:

**a. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB sekecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan**

1) Guru

Guru tidak hanya orang yang memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pengarah, motivator, fasilitator bahkan mediator dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu tugas penting guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan penyajian data, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membuat perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar memudahkan dalam melaksanakan metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Rosyada bahwa dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus disiapkan oleh setiap guru.<sup>249</sup> Setiap akan melaksanakan pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang

---

<sup>249</sup> Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 123.

direncanakan akan dapat terlaksana karena bisa saja terjadi kondisi kelas atau pun siswa yang berubah dari rencana yang sudah disiapkan. Namun demikian, guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga semua siswa bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan dengan baik apabila guru yang mengajarkannya memiliki keyakinan dan keimanan yang sama dengan siswanya. Sehingga saat pelaksanaan pemberian materi, guru akan mudah memberikan pemahaman kepada siswa. Akan tetapi, akan sangat berbeda apabila guru yang memberikan materi tidak memiliki keyakinan yang sama dengan siswa. Berdasarkan penyajian data, guru yang mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam memiliki keyakinan yang berbeda dengan siswa.

Temuan di atas bertentangan dengan PP Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan BAB II pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.<sup>250</sup> Oleh karenanya, dalam pelaksanaan pembelajaran guru hanya mengajarkan pendidikan agama Islam melalui panduan buku saja.

---

<sup>250</sup> PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Guru juga harus bersikap sabar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dan autis. Selain itu guru juga menggunakan pendekatan individual, bicara dari hati ke hati serta membangun komunikasi yang baik dengan anak karena komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru pun bersikap terbuka, selalu mendengarkan pendapat anak serta bersikap sabar saat anak mengalami kesulitan dalam belajar.

Syadoih mengatakan, salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing yang memiliki beberapa karakteristik diantaranya, sabar, perhatian, dan kasih sayang, ramah, toleransi terhadap anak, adil dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus.<sup>251</sup>

Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni guru begitu sabar dalam mengajar, membimbing dan mendampingi anak, serta tidak pernah sekali pun meninggalkan mereka ke luar kelas. Guru juga bersikap terbuka, perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap simpati, misalnya membantu anak saat kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Umi Salamah bahwa kriteria bentuk kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hendaknya menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus. Sehingga guru mampu memberikan perhatian,

---

<sup>251</sup> Nana Syadoih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004, h. 49.

motivasi dan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>252</sup> Oleh karena itu kesiapan guru dalam mengajar menjadi poin penting yang harus diperhatikan guru, sehingga guru mampu menunjukkan perasaan positif dan mampu untuk beradaptasi dengan anak.

## 2) Siswa

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan baik apabila siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru. Salah satu bentuk perhatian siswa adalah siswa fokus dalam belajar dan tidak bermain-main dalam ruangan. Berdasarkan penyajian data, anak tunagrahita dan autis kesulitan dalam fokus karena perilaku hiperaktif muncul saat anak mengikuti pembelajaran. Padahal materi yang disampaikan guru memerlukan fokus dan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Deden Koswara yaitu terdapat tiga masalah besar dalam belajar yang dihadapi anak autis, yaitu komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.<sup>253</sup>

Setiap siswa memiliki perbedaan satu sama lain dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya perbedaan minat dan perhatian, perbedaan cara belajar dan perbedaan kecerdasan. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, cara belajar mereka berbeda dengan anak normal lainnya karena keterbatasan yang mereka miliki. Akan tetapi, mereka juga punya hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini terdapat dalam pasal 5 ayat 2, bahwa warga negara

---

<sup>252</sup> Umi Salamah, *Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pojok Kabupaten Sleman*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 13 Tahun ke IV, 2015, h. 7.

<sup>253</sup> Deden Koswara, *Pendidikan anak ...*, h. 14.



yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>254</sup>

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB sekecamatan Katingan Hilir, yakni meskipun anak tunagrahita dan autis dalam pelaksanaan pembelajaran mereka sedikit memiliki kesulitan, akan tetapi anak juga memiliki bakat dan ketrampilan khusus. Dalam hal ini guru dituntut cermat mengamati bakat dan minat mereka serta mengembangkan kreativitas siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberi kesempatan kepada anak sesuai kecenderungan dan bakat masing-masing. Hal ini terbukti dengan prestasi-prestasi siswa yang telah mewakili komunitasnya di berbagai lomba tingkat Provinsi diantaranya juara 3 Lomba Literasi tahun 2017, juara 1 lomba Bocce tahun 2018, juara 2 lomba Tata Boga tahun 2018, juara 3 lomba Merangkai Bunga tahun 2018, juara 2 lomba Cerpen tahun 2019, juara 1 lomba Tata Boga tahun 2019, juara 3 lomba Bocce tahun 2019 dan juara 2 lomba Lari tahun 2019.<sup>255</sup>

Dalam hal ini sejalan dengan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Asti Musoliyah menerangkan dalam penelitiannya bahwa Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang penyandang disabilitas yang memiliki hak-hak

---

<sup>254</sup> Undang-Undang RI Nomor 5 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 2006, h. 10.

<sup>255</sup> Dokumen TU SLB Negeri 2 Katingan Hilir

yang harus tepenuhi, guna mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.<sup>256</sup>

Dengan mengembangkan minat dan bakat anak diharapkan mereka semakin terampil dalam berkreaitivitas dalam mengasah potensi yang ada di dalam dirinya serta keterbatasan yang ada pada diri mereka bukan lah penghalang untuk berbuat sesuatu yang memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga orang lain. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, maka guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah lebih baik lagi sehingga pembelajaran berlangsung menghibur, menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

### 3) Materi

Materi merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Tugas guru tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu atau menyampaikan materi saja kepada siswa, tetapi setelah itu guru juga harus berupaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat oleh siswa dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni penjelasan materi yang sering di ulang-ulang merupakan upaya guru dalam memberikan penguatan terhadap materi.

---

<sup>256</sup> Asti Musoliyah, *Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, Sakina: Journal of Family Studies, Vol. 2, Issue 2, 2019, h. 2.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nuh dalam bukunya *Hadits-Hadits Pendidikan* bahwa ada 2 maksud dari pengulangan. Pertama, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi diulang oleh guru berkali-kali agar siswa lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru atau disebabkan pentingnya materi tersebut. Kedua, pengulangan dari segi latihan/praktek terhadap materi yang disampaikan guru.<sup>257</sup>

Pengulangan materi terbukti saat peneliti melakukan pengamatan lanjutan saat pembelajaran Luring. Guru melakukan pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya, guna mengingatkan kembali materi tersebut. Serta guru dalam pembelajaran menyuruh anak berkebutuhan khusus untuk mengulang-ulang praktik ibadah sehari-hari seperti shalat lima waktu agar mereka dapat mengingat serta melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang menerangkan pengulangan, yang artinya:

---

<sup>257</sup> Muhammad Nuh Siregar, *Hadits-Hadits Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2015, h. 152.

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah ibn Abdullah telah menceritakan kepada kami ‘Abd as-Samad ia berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn al-Musanna ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sumamah ibn ‘Abdullah dari Anas dari Nabi saw., apabila Nabi saw., mengatakan sesuatu, biasanya ia mengulanginya tiga kali hingga benar-benar dapat dipahami, dan apabila ia mendatangi suatu kaum biasanya ia mengucapkan salam sebanyak tiga kali.<sup>258</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan Rasulullah adalah untuk menguatkan apa yang disampaikan. Demikian juga halnya guru, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dianjurkan untuk mengulanginya agar siswa lebih paham dan mengetahui bahwa yang disampaikan tersebut sangat penting.

Berdasarkan penyajian data, dikarenakan guru memiliki keyakinan berbeda dengan siswa, maka untuk materi al-Qur’an guru hanya sebatas pada pengenalan huruf Hijaiyah. Guru mengajarkan dasar-dasarnya saja. Sedangkan dalam pembelajaran, materi akhlak ditekankan bagi anak tunagrahita dan autis yaitu akhlak terhadap guru, orang tua dan sesama teman. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni materi akhlak sudah diterapkan di sekolah dan menjadi kebiasaan baik bagi siswa. Hal ini terlihat saat anak datang ke sekolah

---

<sup>258</sup> Muhammad Ibn Isma’il Abu ‘Abdullah Al-Bukhari, (1987 M/1407 H) *Shahih al-Bukhari, Juz I*, h. 48.

dengan bersalaman kepada semua guru kemudian saat pulang sekolah juga melakukan hal yang sama yakni bersalaman dengan semua guru. Hal ini sejalan dengan metode pembinaan akhlak yaitu pembiasaan. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Sehingga siswa memiliki akhlak yang baik, sopan dengan orang yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda.

#### 4) Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru bersama siswa menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyada bahwa pembelajaran selain harus diawali dengan perencanaan yang bijak juga harus di dukung dengan pengembangan metode pembelajaran.<sup>259</sup>

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, metode yang digunakan di SLB se kecamatan Katingan Hilir yaitu metode ceramah, demonstrasi, latihan (drill), pembiasaan dan keteladanan serta kombinasi dua metode, misalnya metode demonstrasi dengan metode pembiasaan. Dalam hal mengkombinasikan dua metode sejalan dengan pendapat Wela Oktari, dkk., bahwa kombinasi dua metode memperoleh hasil yang baik dan dapat dipahami oleh anak bekebutuhan khusus. Kombinasi metode Metode demonstrasi dan metode pembiasaan yang tepat terutama pada

---

<sup>259</sup> Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis.....* h. 156.

materi praktik ibadah sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan secara tidak langsung sebagai solusi untuk memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.<sup>260</sup>

Selain itu, metode ceramah dianggap tepat bagi siswa tunagrahita dan autis untuk memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa. Pada metode ini, guru menjadi sentral pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal penggunaan metode ceramah, sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Belajar Mengajar* bahwa metode ceramah digunakan guru untuk penyampaian atau penuturan materi pembelajaran peserta didik lewat lisan.<sup>261</sup> Dengan metode ceramah ini, guru menyampaikan materi dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana teori yang dikemukakan Dadang Garnida dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Inklusif*, bahwa dalam menyampaikan materi kepada siswa harus menggunakan prinsip-prinsip, diantaranya: a) dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah hendaknya guru menerapkan prinsip keterarahan wajah, prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke peserta didik (*face to face*); b) dalam metode ceramah ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras sehingga siswa dapat mendengar dengan jelas.

---

<sup>260</sup> Wela Oktari, dkk, *Strategi guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan khusus*, Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam, h. 25.

<sup>261</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2007, h. 77.



Selain ceramah, metode demonstrasi dan latihan juga dianggap tepat untuk diterapkan pada siswa tunagrahita dan autis. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada siswa.<sup>262</sup> Metode ini tepat untuk materi tentang wudhu, shalat dan surah pendek. Sehingga terlihat peranan guru sebagai pembimbing dengan melakukan pendekatan individual.

Metode keteladanan dan pembiasaan pun dianggap tepat bagi anak tunagrahita dan autis, yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Metode ini berpengaruh besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Terjemah:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>263</sup>

Ayat di atas sering dijadikan dasar adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama

---

<sup>262</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu...* h. 190.

<sup>263</sup> Al-Ahzab [33]: 13

yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku. Sebagaimana teori yang dikemukakan Djakfar Siddik bahwa metode keteladanan berpusat pada pendidik. Keteladanan personal pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini.<sup>264</sup> Maka dalam pembelajaran, yang menjadi pusat peneladanan siswa adalah guru.

Metode pembiasaan yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan siswa berperilaku tepuji seperti mencium tangan guru ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah, menutup mulut ketika menguap dan mengucapkan salam ketika mau belajar dan akhir belajar. Ketika ada siswa yang tidak berdo'a maka guru mengingatkan. Maka dengan guru memerintahkan berdo'a sebelum dan sesudah belajar maka selanjutnya siswa akan terbiasa berdo'a tanpa diperintah lagi. Begitu juga ketika guru memerintahkan siswa untuk menutup mulut saat menguap, maka selanjutnya siswa akan terbiasa menutup mulut saat menguap. Dalam hal ini temuan hasil penelitian di SLB se kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan adalah tentang membuat siswa menjadi terbiasa bersalaman ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta menutup mulut saat menguap. Oleh karena itu, pembiasaan harus dimulai sedini mungkin agar pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadi pembiasaan yang dilakukan juga oleh siswa baik di sekolah ataupun di rumah.

---

<sup>264</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, hal, 135.

## 5) Media

Media merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong, memotivasi belajar dan memperjelas materi pelajaran. Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunagrahita dan autis memang harus menggunakan media, misalnya berupa gambar, perlengkapan shalat, buku Iqra dan lainnya.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni media yang berkenaan dengan pelajaran Fiqih seperti gambar orang shalat, gambar orang berwudhu dan tempat praktik wudhu. Sedangkan untuk pelajaran al-Qur'an, khusus anak autis guru menggunakan media fudzle atau bongkar pasang huruf hijaiyah dan untuk tunagrahita buku Iqra. Diharapkan dengan penggunaan media tersebut, membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menarik perhatian siswa dalam belajar.

Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pemerolehan pengetahuan dan ketrampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah di alami sebelumnya. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil, siswa di ajak memanfaatkan semua inderanya. Di sini guru berperan untuk menampilkan rangsangan (*stimulus*) yang dapat diproses berbagai indera. Semakin banyak alat indra yang digunakan untuk

menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut di mengeti dan dapat dipertahankan dalam kenangan

Fakta ini sesuai dengan pendapat Brunner dan arsyad, bahwa ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolik*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata “salat” dipahami dengan langsung mempraktikkan shalat. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic* (artinya gambar atau *image*), kata “salat” dipelajari dari gambar, lukisan, foto atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca atau mendengar kata “shalat” dan mencoba mencocokkannya dengan “shalat” pada image mental atau pengalamannya mempraktikkan shalat. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, sikap atau keterampilan) yang baru.<sup>265</sup>

Meskipun demikian, media pembelajaran bisa dilengkapi lagi dengan buku-buku tentang keteladanan kisah Nabi. Akan tetapi lebih baik lagi kalau dilengkapi dengan fasilitas audio visual berupa LCD sehingga akan sangat menunjang dalam pembelajaran PAI.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian akhir dan termasuk komponen penting dalam sebuah siklus pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk

---

<sup>265</sup> Azhar Arsyah, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002, h. 7.

mengetahui hasil belajar siswa, khususnya tunagrahita dan autis. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.<sup>266</sup>

Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar dan membantu siswa dalam mengatasi problem belajar. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Nizar bahwa evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana.<sup>267</sup> Berdasarkan teori tersebut, maka kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak boleh ditinggali, guna mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran dan memaksimalkan pembelajaran selanjutnya.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, guru PAI di SLB se kecamatan Katingan Hilir menilai hasil pembelajaran melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes terdiri dari pilihan berganda, jawaban benar salah serta menjodohkan. Tes yang harus di ikuti siswa adalah UTS, UAS, praktik dalam bentuk unjuk kerja dan kadang-kadang pekerjaan rumah (PR). Sedangkan teknik nontes yaitu penilaian sikap atau tingkah

---

<sup>266</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>267</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 78.

laku dengan cara mengamati perilaku siswa ketika belajar dan selama berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ika Sriyanti yakni ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua, yaitu teknik tes dan nontes.<sup>268</sup> Dengan demikian, kedua teknik tes tersebut berguna untuk mengevaluasi kegiatan belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

## **b. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus**

### 1) Problem Internal

#### a) Aspek Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya. Guru pada satuan pendidikan Luar Biasa adalah guru yang memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat mendukung pelaksanaan tugas dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dan hendaknya memiliki kemampuan dasar atau kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan Uzer Usman yakni kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab.<sup>269</sup> Sebagaimana terdapat di dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV tentang guru dan dosen, kompetensi guru meliputi: a) kompetensi Pedagogik; b) Kompetensi Kepribadian; c)

---

<sup>268</sup> Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, h. 42.

<sup>269</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2006, h. 15.



Kompetensi Profesional; d) Kompetensi sosial.<sup>270</sup> Dari keempat kompetensi tersebut, tentunya tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Guru pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang PLB atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang PLB. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa seorang guru pendidikan khusus wajib (a) memiliki ijazah S1 pendidikan khusus atau D4, atau S1 pada bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu; (b) memenuhi standar profesionalisme guru; dan (c) memiliki sertifikat pendidik.<sup>271</sup> Teori lain menyatakan bahwa guru memegang peranan utama dalam pendidikan dan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SLB se kecamatan Katingan Hilir bahwa guru agama di SLB se kecamatan Katingan Hilir memiliki latar belakang pendidikan tidak sesuai kualifikasinya yakni S1 Pendidikan Kewarganegaraan, S1 Pendidikan Akutansi/Ekonomi dan S1 PGSD. Guru di SLB se kecamatan Katingan Hilir tidak hanya sebagai guru kelas saja tetapi merangkap sebagai guru agama dan salah satu guru ada yang berbeda keyakinan dengan siswa. Hal ini bertentangan dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal

---

<sup>270</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>271</sup> *Ibid*

4 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.<sup>272</sup> Hal ini menjadi problem dalam pembelajaran PAI, mengingat pembelajaran PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan pembinaan akhlak.

Untuk mengatasi problem guru yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, hendaklah guru di ikut sertakan dalam pelatihan atau diklat, seminar, workshop, yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, baik dari segi pembelajarannya maupun dari segi psikologisnya. Begitu juga dalam mengatasi guru PAI yang berbeda keyakinan yaitu pihak sekolah mencari guru Agama Islam yang memiliki agama yang sama dengan siswa kemudian diikutsertakan dalam pelatihan atau diklat agar guru mampu meningkatkan kualitasnya dalam mengajar.

Jadi guru agama Islam tidak hanya menguasai pada materi PAI saja, akan tetapi juga kondisi psikologis siswa tunagrahita dan autis. Sehingga guru semakin profesional dibidangnya.

#### b) Aspek siswa

Siswa adalah seseorang yang mencari ilmu. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Faktor siswa sangat berpengaruh terhadap pembelajaran

---

<sup>272</sup> PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

PAI. Sebagaimana siswa adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan problem siswa di SLB se kecamatan Katingan Hilir, yakni lambannya siswa dalam menerima materi pelajaran dikarenakan kondisi mereka yang kurang mendukung. Hal ini terlihat pada saat guru harus mengulang beberapa kali terhadap bacaan surah kemudian baru mereka mengikutinya. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Abdul Aziz tentang karakter kelainan daya pikir (kognitif) bahwa adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.<sup>273</sup>

Jika mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka dapat dijumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan lambannya anak dalam belajar, seperti lemahnya daya ingat, mudah melupakan materi yang baru dipelajari.

Selain itu, anak autis sering tidak fokus dalam belajar. Mereka kesulitan dalam berkonsentrasi, padahal fokus atau konsentrasi dalam belajar sangat diperlukan oleh anak. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Sari Matualesy bahwa belajar adalah untuk fokus, mengikuti arahan untuk berfokus dan patuh

---

<sup>273</sup> Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 25.

terhadap suatu masalah yang akan dihadapi. Hal ini diperlukan karena pada anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik autisme sangat sulit mencapai fokus.<sup>274</sup>

Problem lainnya adalah dalam satu kelas di isi beberapa ketunaan. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa tersebut tentunya menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengajar serta berbeda pula penanganan yang diberikan oleh guru. Siswa pun terlihat kurang fokus dalam belajarnya. walau bagaimanapun juga setiap siswa memiliki cukup banyak perbedaan dengan temannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Ernawati yang dikutip oleh Umi Salamah bahwa kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak didik dan perbedaan individual yang dimilikinya.<sup>275</sup> Seiring dengan hal tersebut, teori yang telah dipaparkan Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Umi Salamah yaitu secara ideal, guru hendak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing.<sup>276</sup> Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang khusus sesuai dengan kebutuhannya.

---

<sup>274</sup> Materi disampaikan oleh Ibu Sari Matualesy pada simposium Dislexsia di Banda Aceh Pada tanggal 18-19 Oktober 2014.

<sup>275</sup> Umi Salamah, *Kesiapan Guru Kelas...*, h. 7

<sup>276</sup> *Ibid*, h. 7.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, terkadang ada siswa yang asyik bermain sendiri sehingga guru harus melakukan pendekatan individual, bicara baik-baik, dirayu dan disanjung agar mereka mau kembali belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Wina Sanjaya tentang pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya proses, karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.<sup>277</sup>

Problem siswa lainnya adalah anak tunagrahita dan autis memiliki kesamaan dalam kesulitan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan kurangnya perbendaharaan kosa kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur bahwa kesulitan anak autis dalam berkomunikasi dikarenakan mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal, padahal bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi.<sup>278</sup> Hambatan dalam berkomunikasi membuat anak menjadi sulit belajar dan sikapnya tidak bisa dikendalikan.

Maka dari itu, diperlukan upaya guru dalam melakukan bimbingan terhadap siswa, sesuai dengan keterbatasan yang ada pada diri mereka. Untuk mengatasi siswa yang terkadang asyik bermain sendiri, maka guru bisa membuat sesuatu yang bisa menarik perhatian mereka seperti mengadakan permainan agar semangat dan

---

<sup>277</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 127.

<sup>278</sup> Mansur, *Hambatan Komunikasi Anak Autis*, jurnal Al-Munzir Vo. 9 No.1 Mei 2016.

perhatian mereka kembali. Sehingga siswa lebih mudah dalam memahami dan menerima pelajaran dengan baik.

c) Aspek Materi

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan problem aspek materi pembelajaran di SLB se kecamatan Katingan Hilir, yakni isi materi yang terlalu luas sehingga guru kesulitan dalam memahamkan materi kepada siswa. Misalnya materi tentang al-Qur'an yakni menerapkan hukum bacaan Qalqalah. Maka guru akan kesulitan dalam mencontohkannya. Oleh karena itu, guru menyederhanakan materi al-Qur'an dengan hapalan surah pendek yaitu surah al-Falaq yang mana di dalam ayat tersebut banyak contoh dari hukum bacaan Qalqalah. Selain itu, kesulitan guru yang non muslim dalam mengajarkan materi PAI al-Qur'an, maka guru menyederhanakan materi al-Qur'an yaitu dengan mengajarkan huruf Hijaiyah. Materi yang disederhanakan beracuan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah yakni Kurikulum 2013. Di SLB banyak anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penerapan kurikulum 2013 pada SLB dengan memperhatikan isi muatannya karena disederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Materi yang sudah dimodifikasi dan disederhanakan oleh guru akan tertuang dalam bentuk silabus dan RPP. Meskipun dalam pelaksanaannya, rencana kesiapan belajar yang tersusun di dalam RPP tidak berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan kondisi



emosi siswa yang berubah-ubah atau tidak stabil dan kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran. Sudah tentu pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan siswa dan tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh guru. Oleh karena itu, guru memberikan remedial atau perbaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Ahmadi bahwa Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik.<sup>279</sup> Dalam pembelajaran, terapi yang paling efektif untuk menangani siswa yang lamban dalam memahami materi pelajaran adalah dengan memberikan pengajaran remedial.

Di dalam menetapkan materi, metode, serta tujuan, tidak lupa guru mempertimbangkan kedalaman materi, tujuan materi serta alokasi waktu yang tersedia. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, guru menyederhanakan materinya agar mudah dimengerti siswa tunagrahita dan autis. Ana Rahmawati menyebutkan Guru dalam mengajarkan materi PAI bagi anak berkebutuhan khusus akan lebih menyederhanakan materi disesuaikan dengan kemampuan mereka.<sup>280</sup> Teori di atas sejalan dengan hasil penelitian, dimana guru menyederhanakan materi yaitu di dalam RPP tujuan pembelajaran

---

<sup>279</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 152.

<sup>280</sup> Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal pendidikan Islam Vol. 3 Nomor 2 Desember 2018, h. 180.

siswa mampu membaca al-Qur'an, akan tetapi siswa Cuma mampu menulis maka guru menyederhanakannya dengan meminta siswa cuma menulis saja dengan mengikuti contoh tulisan yang terlebih dahulu guru buat.

Di dalam hal penyampaian materi hendaknya guru mempertimbangan alokasi waktu. Intan Wahyuni menyebutkan problem belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah penyesuaian materi, materi yang terlalu berat, kurangnya jam pelajaran yang disediakan, sehingga pembelajaran tidak bisa mencapai tujuannya.<sup>281</sup>

Alokasi waktu yang tidak mencukupi dalam penyampaian materi membuat isi materi tidak tuntas. Minimnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dilakukan selama seminggu sekali dalam setiap 1 jam pelajaran adalah 35 menit. Jika setiap pembelajaran agama, dihitung 2 jam pembelajaran, maka total waktu pembelajaran 70 menit. Oleh karena itu, alokasi waktu juga harus diperhatikan dalam aspek materi sehingga penyampaian isi materi dapat disampaikan dengan baik.

#### d) Aspek Metode

Metode adalah cara yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti metode menjadi bagian yang terpenting

---

<sup>281</sup> Sri Intan Wahyuni, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Bukit Tinggi*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4 Nomor 2, November 2019, h. 222

dari keseluruhan proses pendidikan. Karena adanya perluasan makna metode yang tidak lagi melihat metode sebatas cara dalam pembelajaran akan tetapi sudah menjadi strategi yang tepat dilakukan saat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode yang diterapkan saat ini adalah metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Di SLB banyak siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran pada SLB sebagian sudah dilaksanakan namun masih saja guru mengalami kesulitan.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan problem metode pembelajaran di SLB se kecamatan Katingan Hilir, yakni metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Akan tetapi, dalam penerapan Kurikulum 2013, metode pembelajaran menjadi perhatian khusus, dikarenakan dalam menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Apalagi untuk anak autis, mereka kurang fokus atau kesulitan dalam berkonsentrasi, maka guru lebih memilih metode demonstrasi yang paling banyak dilakukan saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Susanti bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 pada SLB tidak bisa sepenuhnya dilakukan dan perlu adanya modifikasi. Modifikasi

dilakukan pada materi, media, metode dan penilaian pembelajaran.<sup>282</sup>

Dapat dilihat pada kurikulum 2013, adanya metode menalar, tentu saja untuk siswa berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan seperti siswa normal lainnya. Oleh karena itu digunakan media atau contoh nyata untuk membantu mereka.

Jadi metode pembelajaran PAI yang digunakan di SLB se kecamatan Katingan hilir adalah metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mendampingi, memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap belajar anak.

e) Aspek Media

Media merupakan salah satu dari delapan standar pendidikan Nasional penunjang dalam rangka lancarnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kelengkapan media merupakan komponen yang sangat menunjang terhadap suatu keberhasilan pembelajaran. Tanpa media proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

Media pembelajaran termasuk dalam sarana dan prasarana diartikan sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan penyediaan buku pelajaran, ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah minim, maka akan

---

<sup>282</sup> Susanti, L dan Siti Mahmudah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak tunagrahita di SLB*, Jurnal Pendidikan Khusus, 2016.

bepengaruh terhadap semangat belajar siswa. Di dalam pasal 42 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwasanya setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>283</sup> Sarana dan prasarana tersebut dikelola dengan baik agar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan problem sarana di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni belum cukup memadai terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dengan kurangnya buku paket agama Islam Kurikulum 2013 untuk siswa tunagrahita dan autis. Begitu juga kurangnya media pembelajaran dan alat peraga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak terpasangnya LCD di kelas untuk menayangkan gambar atau video pembelajaran untuk menambah semangat siswa dalam belajar.

Sedangkan prasana di SLB se kecamatan Katingan Hilir sudah mencukupi namun masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dengan tidak adanya bangunan mushola dan untuk praktik shalat hanya menggunakan ruangan praktik ketrampilan yang bersebelahan dengan perpustakaan. Sehingga untuk pelaksanaan praktik menjadi kurang maksimal.

---

<sup>283</sup> Undang-Undang Pendidikan Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2.

Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, khususnya bagi tunagrahita dan autis. Hal ini tertera di dalam:

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah. Pada BAB VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa: (a) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber ajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (b) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>284</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa SLB Negeri 1 Katingan Hilir mendapatkan SK untuk menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tahun 2009, ini berarti pihak sekolah baru melaksanakan pembelajaran sekitar 11 tahun. Sedangkan SLB Negeri 2 Katingan Hilir menyelenggarakan layanan pendidikan sejak tahun 2015 dan baru melaksanakan pembelajaran sekitar 6 tahun. Sehingga sarana dan prasarananya pun masih kurang, mengingat ada 8 macam ketunaan yang mengenyam pendidikan di sini dan masing-masing ketunaan membutuhkan sarana dan prasarana yang berbeda antar satu sama lain.

---

<sup>284</sup> Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah.



Dari PP yang ada, maka bisa dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SLB sekecamatan Katingan Hilir belum memadai, karena belum bisa mengcover semua kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan jenis ketunaan yang ada sangat kompleks, dan masing-masing ketunaan membutuhkan fasilitas yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, hendaknya pihak sekolah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi dalam pengadaan buku paket PAI Kurikulum 2013, pengadaan media pembelajaran seperti LCD serta bangunan mushola yang bisa dimanfaatkan saat praktik demi mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, maka pelaksanaan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

f) Aspek Evaluasi

Evaluasi adalah cara yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi menjadi bagian terpenting dari keseluruhan proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi kita bisa menilai hasil belajar anak.

Suarga menyebutkan dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan, baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat, sehingga menjadi patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi

peserta didik.<sup>285</sup> Pembelajaran yang dilakukan apabila mencapai hasil yang baik, tentu pendidik dikatakan berhasil dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai pendidik adalah melalui evaluasi.

Teori di atas sejalan dengan yang ditemukan peneliti, yakni berkenaan dengan problem evaluasi pembelajaran di SLB se kecamatan Katingan Hilir. Dalam pelaksanaan evaluasi, menggunakan dua bentuk yaitu dalam bentuk tes dan non tes yang tentunya menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Kesulitan anak autis, mereka kurang fokus atau kesulitan dalam berkonsentrasi saat melihat warna ataupun gambar. maka guru lebih memilih menutupinya dengan kertas kosong soal yang belum dijawab dan yang terlihat hanya soal yang ingin dijawab saja.

Jadi evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan di SLB se kecamatan Katingan hilir adalah dalam bentuk tes dan non tes. Untuk mengatasi kesulitan konsentrasi anak autis terhadap soal yang diberikan, guru lebih memilih menutupinya dengan kertas kosong soal yang belum dijawab dan yang terlihat hanya soal yang ingin dijawab saja. Oleh karena itu, saat pelaksanaan evaluasi guru harus senantiasa mendampingi dan memberikan bimbingan terhadap anak.

## 2) Problem Eksternal

---

<sup>285</sup> Suarga, *Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Mengembangkan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. VIII, Nomor 2, Juli-Desember 2019, h. 238.

a) Luring

Pada masa pandemi, berbagai upaya dilakukan baik pembelajaran Daring maupun Luring. Pembelajaran Luring merupakan salah satu hal yang ditempuh bagi guru sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Guru mendatangi rumah siswa dan mengajar secara langsung. Didalam pelaksanaan pembelajaran tentunya akan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Mengingat anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa normal, baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan problem pembelajaran Luring di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tetap menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai jenis ketunaannya. Perencanaan yang dibuat guru mengampu semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan Fadlillah bahwa perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>286</sup> Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran berjalan tidak terarah dan meluas kemana-mana sehingga sulit dipahami anak dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>286</sup> Fadlillah, 2012 h. 135.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran Luring ada tiga kegiatan utama yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Di dalam pelaksanaannya guru mengembangkan cara untuk menciptakan hubungan dengan murid berdasarkan metode dan cara yang dianggap sesuai oleh guru karena gurulah yang melakukan komunikasi secara langsung terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Levy bahwa guru berkomunikasi dalam berbagai cara, mereka secara alami akan mengembangkan hubungan antara guru dan murid dengan cara yang berbeda.<sup>287</sup> Sedangkan bentuk evaluasinya terdiri dari ranah penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa tes, ulangan harian dan penugasan. Aspek afektif berupa pengamatan siswa selama pembelajaran dan aspek psikomotorik berupa praktik yang dilakukan siswa.

Meskipun RPP sudah dibuat, terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Terlebih lagi, waktu dan tenaga guru tersita lebih lama serta biaya transportasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan pembelajaran Luring membutuhkan waktu yang lama untuk mengunjungi rumah siswa. Selain itu, kurang fokusnya anak ketika belajar di rumah dikarenakan banyaknya orang yang berada di rumah sehingga membuat anak tidak fokus saat guru menjelaskan.

---

<sup>287</sup> Levy, Michael dan Barton A, *Retailing Management Fourth Edition*, Mc. Graw-Hill., 2010

Meskipun demikian, guru tetap dengan sabar mendatangi siswa kerumah dan mengajar dengan penuh kasih sayang karena anak berkebutuhan khusus akan tetap mendapatkan haknya dalam belajar secara langsung. Guru juga membangun kerja sama yang baik dengan orang tua sehingga saat pembelajaran di masa Covid 19, guru bisa memantau perkembangan anak melalui informasi yang disampaikan oleh orang tua kepada pihak sekolah.

Demikian pula hal ini sejalan dengan kaidah normatif Islam untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan yang baik dan taqwa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an menerangkan dasar kerja sama yaitu surah al-Maidah [5]: 2 yang berbunyi sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَأَنْتُمُ عَلَى اللَّهِ بِئْسَ بَدِينًا ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ٢

Terjemahan:

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>288</sup>

Ayat di atas dijadikan dasar bahwa kita diperintahkan untuk melakukan tolong menolong atau kerjasama dalam hal kebajikan. Hubungan kerjasama merupakan rangkaian aktivitas tolong menolong, bantu membantu yang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak guru dan orang tua. Dengan sikap saling bekerjasama mencerminkan segala perilaku yang memberi manfaat pada orang

---

<sup>288</sup> al-Maidah [5]: 2

lain. Sehingga peranan guru dan orang tua sangat penting untuk berlangsungnya penanaman sikap ini. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan kepedulian orang tua untuk selalu mendampingi anak dalam belajar. Sehingga pemahaman anak dalam belajar bisa terus berkembang dengan baik.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar. Lingkungan yang baik mampu memberikan rasa aman dan memungkinkan untuk berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat dalam mendukung terhadap keberhasilan pendidikan. Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari sebuah interaksi masyarakat terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan dari adanya permasalahan ketidak pahaman masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus maka berpengaruh terhadap interaksi sosial maupun sikap masyarakat terhadap anak tersebut.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan problem lingkungan di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni di lingkungan keluarga anak diterima dengan baik. Keluarga menerima kehadiran mereka dan tidak ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan saudaranya yang lain. Perhatian dan partisipasi dari orang tua berperan penting dengan mengingatkan anak untuk shalat



apabila waktunya tiba serta keluarga memberikan contoh terlebih dahulu dalam membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dipaparkan Hasbullah bahwa tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>289</sup> Dalam hal ini lingkungan tempat mereka tinggal sangat memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan belajar siswa.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Di lingkungan sekolah anak tidak pernah dibuly baik oleh warga sekolah maupun teman sebayanya. Mereka terlihat bisa bergaul dengan gurunya dan teman sebayanya. Lingkungan sekolah yang baik akan menumbuhkan semangat belajar yang maksimal. Serta diajarkan pelajaran khusus sesuai dengan kebutuhannya untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus melanjutkan pendidikan formal dan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Di dalam Lingkungan sosial, pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus hingga saat ini tidak dapat ditepis. Mulai

---

<sup>289</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013, h. 89.

dari anggapan anak berkebutuhan khusus adalah sebuah hukuman dan aib. Hal tersebut sejalan dengan tulisan Khairun Nisa yang berpendapat bahwa masyarakat beranggapan anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah hukuman atas perbuatan yang dilakukan oleh orang tua dan dianggap sebuah aib, sehingga berimbas pada anak berkebutuhan khusus yang cenderung kurang mendapatkan perhatian.<sup>290</sup> Dengan adanya pandangan tersebut, membuat anak berkebutuhan khusus terpinggirkan dan sebagian masyarakat ada yang belum menerima kehadiran mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Bapa I saat wawancara, anak terkadang bisa dibully oleh teman sebayanya. Bentuk tindakan bulliying ada yang bersifat verbal dan juga psikologis. Bentuk tindakan ini tentu memberikan dampak psikologis terhadap perkembangan pribadi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Siswati bahwa yang termasuk kedalam perilaku bulliying dibagi dalam tiga bentuk, pertama ada bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak. Kedua, bentuk verbal adalah tindakan yang dilakukan berupa omongan, seperti mengejek,

---

<sup>290</sup> Khairun Nisa, *Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang)*, Jurnal Educandum: Volume 6 Nomor 2 Juni 2020, h. 107.

mentertawakan, menggosip, dan juga memaki. Ketiga, bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan dan melakukan diskriminasi.<sup>291</sup>

Begitu juga dengan sebagian masyarakat lainnya, ada juga yang menerima kehadiran mereka. Masyarakat berbaur dengan anak berkebutuhan khusus sehingga membuat anak akan merasakan nyaman dalam bergaul dan bersosialisasi terutama dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, kita harus menerima mereka dengan tangan terbuka tanpa membedakan karena kekurangannya.

### **c. Solusi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir**

Berdasarkan penyajian data, solusi dalam problematika pelaksanaan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

#### **1) Solusi Problem Internal SLB se kecamatan Katingan Hilir**

Menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SLB bukan pekerjaan ringan, diperlukan pendidikan dan ketrampilan khusus agar dapat menangani mereka. Guru di SLB secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat yang sewaktu-waktu memerlukannya. Dengan demikian, guru memiliki peran utama dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru yang kompeten adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran.

---

<sup>291</sup> Siswati dan Widayanti, C. G, *Fenomena Bullying Di sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*, Jurnal Psikologi Undip, 2009, h. 2.

Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan Nisa Tarnoto bahwa guru adalah aktor yang penting dalam proses reformasi sekolah. Harapannya jika guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pendidikan di sekolahnya, guru dapat menyalurkan pengetahuannya ke masyarakat melalui orang tua atau wali murid baik orang tua ABK maupun non ABK.<sup>292</sup>

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan solusi terhadap problem guru di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni guru tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Guru yang mengajar di SLB se kecamatan Katingan Hilir bukan lulusan PLB melainkan lulusan dari pendidikan umum. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan sekolah adalah dengan mengajukan penambahan guru yang berlatar belakang PLB atau terapist yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus ke Dinas Pendidikan Provinsi. Namun sampai sekarang tidak ada respon. Sehingga SLB se kecamatan Katingan Hilir berinisiatif untuk memberdayakan guru yang ada saja dengan mengikutkan diklat atau pelatihan, seminar dan workshop yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Sebenarnya hal ini sudah dilakukan oleh pihak sekolah namun intensitasnya masih kurang. Lebih baiknya lagi diagendakan secara berkala, pengiriman guru untuk mengikuti diklat atau pelatihan. Setelah selesai mengikuti pelatihan, guru tersebut menyalurkan ilmu

---

<sup>292</sup> Nisa Tarnoto, *Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*, Jurnal Humanitas, Vol. 13 No. 1.

yang didapat kepada guru lain dengan cara mengadakan pelatihan di sekolah yang mana guru tersebut bertindak sebagai narasumber.

Solusi terhadap problem siswa adalah anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya. Karakteristik yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan solusi terhadap problem siswa yang kesulitan dalam berkonsentrasi atau fokus di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni dengan melakukan pendekatan individual untuk memahami keinginan anak dalam belajar serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengkombinasikan metode ataupun menggunakan media yang bervariasi sehingga anak bersemangat dan kembali fokus dalam belajar.

Danilah mengemukakan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian pada suatu kegiatan sebagai kunci utama untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.<sup>293</sup> Pernyataan ini sejalan dengan sulitnya anak dalam memusatkan perhatian dalam belajar. Oleh karena itu, selain dengan melakukan pendekatan individual, solusi terhadap anak yang kesulitan dalam berkonsentrasi

---

<sup>293</sup> Danilah Syafrol, *Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam berhitung melalui ketrampilan meronce*, Artikel Penelitian Program Sarjana (S1) Kependidikan dan Guru dalam Jabatan, 2013.

bisa diatasi dengan melakukan terapy bermain. Permainan boleh dalam bentuk tebak-tebakan gambar. Pada saat mereka bermain, sesungguhnya hal tersebut sedang melatih mereka untuk mengembangkan konsentrasi anak lewat eksperimen maupun mengeksplorasi mereka saat bermain. Apabila dalam permainan tersebut membutuhkan konsentrasi maka guru bisa melakukannya dengan melatih konsentrasi anak dan tentunya dalam pembelajaran PAI.

Solusi terhadap materi pelajaran adalah materi pelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Sebagaimana yang ditemukan peneliti, berkenaan dengan solusi terhadap problem metode pembelajaran di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni metode disederhanakan dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak dengan tetap beracuan pada Kurikulum 2013 yang sudah dimodifikasi.

Adapun solusi terhadap problem metode yaitu metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode di SLB se kecamatan Katingan Hilir menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan. Berkenaan dengan problem metode di SLB se kecamatan Katingan Hilir, kebijakan dari pihak sekolah adalah dengan memadukan dua metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. meskipun dalam pelaksanaan belum sepenuhnya maksimal.



Adapun media pembelajaran adalah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan media yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah faktor media pembelajaran.

Media di SLB se kecamatan Katingan Hilir masih belum cukup memadai. Solusi yang sudah dilakukan sekolah terhadap permasalahan ini adalah dengan mengajukan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk ketersediaan media belajar di sekolah terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun sampai saat ini belum ada tanggapan dari dinas terkait. Sehingga pihak sekolah hanya memanfaatkan media belajar yang ada.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Pasal 1 berisi tentang sarana dan prasaranayang harus terdapat dalam sebuah sekolah luar biasa.<sup>294</sup> Sejalan dengan peraturan di atas, sarana dan prasarana di sekolah sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, selain pengajuan tambahan sarana dan prasarana ke dinas terkait, solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang

---

<sup>294</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Pasal 1 berisi tentang Sarana Dan Prasarana yang Harus Terdapat Dalam Sebuah Sekolah Dasar luar biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Jakarta, Menteri Pendidikan Nasional.

tersedia di sekolah dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. misalnya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, anak kesulitan dalam memahami gerakan duduk antara dua sujud, maka guru memberikan penjelasan dengan mengambil media gambar, kemudian guru memberikan penjelasan kepada anak melalui media tersebut. Solusi ini dilakukan karena dana untuk sarana dan prasarana tidak mencukupi. Sedangkan untuk ketidakterediaan mushola dalam mendukung paraktek ibadah, pihak sekolah bisa menggunakan ruangan perpustakaan namun harus dijaga kebersihannya.

Solusi terhadap problem evaluasi adalah kepala sekolah dan dewan guru bekerjasama dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana anak dalam menguasai materi pelajaran. Apabila anak mengalami peningkatan maka akan dilakukan pengayaan, akan tetapi apabila anak mengalami penurunan maka akan dilakukan remedial.

Solusi evaluasi yang ada di SLB se kecamatan Katingan Hilir adalah dengan bekerjasama dalam pelaksanaan evaluasi, dimulai dari sebelum pelaksanaan evaluasi, kepala sekolah dan guru mengadakan rapat dalam mennetukan kisi-kisi soal ulangan dan setelah selesai Ulangan, kembali mengadakan rapat untuk membahas hasil evaluasi siswa.

## 2) Solusi Problem Eksternal

### a) Solusi Aspek Lingkungan

Proses terlaksananya pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial (masyarakat). Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan keluarga merupakan yang pertama dan terpenting bagi anak. Walaupun bertambahnya usia anak, maka peran sekolah dan masyarakat akan semakin meluas, namun peran keluarga tidak akan putus.

Berdasarkan penyajian data, lingkungan keluarga anak berkebutuhan khusus menerima dengan baik keberadaan mereka, akan tetapi di lingkungan sosial keberadaan mereka tidak dianggap dan ada saja beberapa orang yang membuly serta memandang sebelah mata terhadap keberadaan mereka. oleh karena itu, diperlukan peran keduanya baik peran keluarga ataupun sekolah untuk meminimalisir pembulyan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Musyawahar menjelaskan bahwa sekolah bukanlah pengganti pendidikan di rumah, tetapi lebih merupakan pelengkap atas apa yang tidak dapat diberikan di rumah. Peranan sekolah luar biasa merupakan kegiatan lanjutan setelah pendidikan anak dalam keluarga. Dalam hal ini kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah menentukan keberhasilan perkembangan anak.<sup>295</sup> Pernyataan ini sejalan dengan solusi yang diambil SLB se

---

<sup>295</sup> Musyawahar, *Keterlibatan Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X Kota Makasar*, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, h. 2

Kecamatan Katingan Hilir adalah menjalin kerjasama yang intens dengan orang tua atau wali murid untuk memantau perkembangan kepribadian anak selama di rumah dan saat bergaul di masyarakat.

Solusi lain yang bisa dilakukan pihak sekolah adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali murid minimal tiga bulan sekali. Dalam pertemuan ini membahas sejauh mana perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan perkembangan kepribadian anak selama di rumah dan ketika bersosialisasi di masyarakat, serta menampung pendapat atau masukan dari orang tua jika ada permasalahan yang ingin disampaikan. Sehingga hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, bisa difasilitasi melalui pertemuan ini.

b) Solusi Aspek Pembelajaran Luring

Pada masa pandemi covid 19 berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah sebagai usaha untuk memutus mata rantai covid 19, salah satunya adalah kebijakan dalam pendidikan. Pemerintah menghasilkan kebijakan Work From Home (WFH), akibat dari kebijakan ini membuat semua menjadi tersendat, salah satunya pembelajaran. Dengan adanya pembatasan interaksi, semua aktivitas sebisa mungkin dilakukan di rumah.

Sebagaimana halnya anak bekebutuhan khusus, aktivitas pembelajaran pun berubah menjadi aktivitas belajar mengajar memakai sistem dalam jaringan (Daring) dan luar jaringan

(Luring). Pembelajaran tetap dilaksanakan dan jangan sampai covid 19 memutus kesempatan belajar bagi anak.

Pujaningsih dan Damayanto mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami orang tua dalam pembelajaran untuk anak bekebutuhan khusus dimasa pandemi adalah keterbatasan sarana pendukung kepemilikan smartphone, keterampilan pengajaran yang tidak dikuasai orang tua dan waktu yang terbatas untuk pendampingan orang tua dalam pembelajaran anak.<sup>296</sup>

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian, dimana kebijakan pembelajaran di masa covid 19 ini telah dilakukan SLB se kecamatan Katingan Hilir yaitu dengan memilih pembelajaran secara Luring, yaitu guru melakukan kunjungan ke rumah untuk memberikan pembelajaran dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kebijakan ini diambil karena anak berkebutuhan khusus tidak mampu sepenuhnya menggunakan HP android dalam pembelajaran Daring dan kurangnya pendampingan orang tua terhadap belajar anak dikarenakan kesibukan pekerjaan orang tua. Selain itu, sekolah juga melakukan tatap muka secara bergantian, untuk mengurangi rasa jenuh anak selama belajar dari rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, solusi terhadap problem pembelajaran Luring yaitu guru dapat membuat

---

<sup>296</sup> Pujaningsih dan Angga Damayanto, *Inovasi Pembelajaran Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi*, hal.45.

strategi pembelajaran dalam memfasilitasi pembelajaran Luring dengan menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar. Misalnya praktek berwudhu, guru bisa menggunakan media air yang ada di rumah dan waktu praktik shalat, anak bisa menggunakan media perlengkapan shalat yang ada dirumahnya. Guru bertugas mengarahkan dan membimbing siswa selama praktek wudhu dan shalat.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru menyiapkan RPP dan bahan ajar. Selama melakukan pembelajaran Luring, guru tetap memberikan pendampingan belajar. Setelah kegiatan belajar berakhir, guru memastikan setiap anak mendapatkan lembar Jadwal dan penugasan, serta mengkondisikan waktu penyerahan tugas setiap seminggu sekali dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga terlihat kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam pendampingan anak dalam belajar.

Pada saat pembelajaran tatap muka di sekolah, pihak sekolah memberikan batasan hanya 6 anak saja dalam sehari untuk belajar di sekolah. anak diminta untuk menjaga jarak minimal 1 meter, menggunakan masker dan face shield yang telah disediakan, melakukan pengecekan suhu di depan kelas, menyediakan hand sanitizer dan mencuci tangan, serta diminta untuk tidak berkumpul. Pembelajaran pun dilakukan tidak melebihi 2 jam pelajaran dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.



Dengan demikian, solusi tersebut dapat dilakukan selama pembelajaran Luring. Guru bisa memantau aktivitas belajar anak secara tepat dan pembelajaran anak dapat diperhatikan dengan baik. Sehingga meskipun covid 19 masih ada, guru masih dapat melaksanakan pembelajaran dan memberikan motivasi serta semangat kepada anak untuk belajar.

Namun dibalik semua problem tersebut baik internal maupun eksternal, intinya dari keseluruhan hasil pembahasan problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir, penulis menemukan hal-hal yang justru unik yakni guru yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasinya yaitu bukan lulusan PLB dan salah satu guru mengajar mata pelajaran agama Islam yang berbeda keyakinan dengan siswa yang diajarnya.

Dengan problem tersebut, yang secara teoritis guru tidak mengetahui jenis metode, media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, namun dalam aplikasinya ternyata pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di SLB se kecamatan Katingan Hilir justru sesuai dengan konsep pembelajaran Adaptif, yaitu konsep pembelajaran yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran yang

dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi kurikulum sekolah biasa, sehingga perlu diadaptasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Adaptasi tersebut memiliki empat tahap sebagai berikut:

1. Melakukan duplikasi artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak normal ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apa pun.
2. Modifikasi terhadap materi, media dan metode pembelajaran yaitu sebagian atau keseluruhan yang dipergunakan pada pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.
3. Substitusi yaitu mengganti materi, media dan metode pembelajaran bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk tunanetra diganti dengan apresiasi seni suara.
4. Omisi yaitu penghilangan materi tertentu dan hal ini dilakukan apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dapat dilakukan. Prinsip terakhir tersebut jarang dilakukan dengan pertimbangan sesulit apapun semua materi tetap diberikan tetapi menurunkan target daya serap pembelajaran.

Secara teoritis, problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak bekebutuhan khusus, melalui

konsep pembelajaran adaptif dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak serta didukung dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua. Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka tujuan pendidikan agama Islam akan benar-benar tercapai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan pembahasan data di atas, penelitian problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir belum terlaksana secara optimal.

Hal terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran kualifikasi guru tidak sesuai dan RPP yang dibuat guru tidak terlaksana dengan baik, anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasannya masih memiliki bakat dan ketrampilan khusus, terbukti anak berprestasi dalam komunitasnya, materi yang sering diulang-ulang merupakan upaya guru dalam memberikan penguatan dalam pembelajaran, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan serta kombinasi dari dua metode, evaluasi yang dilaksanakan menggunakan teknik tes dan non test.

2. Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Problem intenal

Kesulitan guru dalam pembelajaran dikarenakan kualifikasi pendidikan guru tidak sesuai dan salah satu guru berbeda keyakinan dengan siswa yang diajarnya. Anak lamban dalam menerima pembelajaran

dan kesulitan dalam berkonsentrasi; tidak terselesaikannya target materi pelajaran PAI karena anak kurang mampu memahami sehingga alokasi waktu yang diberikan tidak mencukupi, metode yang dipakai hanya terbatas metode yang itu-itu saja, media kurang mendukung dalam proses pembelajaran, serta kesulitan guru dalam melakukan evaluasi.

b. Problem Eksternal

Kesulitan guru saat pembelajaran Luring, dengan jarak tempuh yang jauh dari sekolah ke rumah siswa serta sulitnya siswa berkonsentrasi saat belajar dirumah. Sedangkan problem lingkungan, ada sebagian masyarakat yang masih belum bisa sepenuhnya menerima keberadaan anak di lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

3. Berdasarkan temuan penelitian terhadap problematika pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir, maka solusi yang dilakukan yaitu: a) guru diikutsertakan dalam pelatihan, seminar yang berkaitan dengan ABK dan diagendakan secara berkala dan pihak sekolah berkoordinasi dengan dinas pendidikan provinsi dalam hal pengadaan guru PAI; b) untuk siswa tunagrahita dan autis, solusi yang bisa dilakukan selain pendekatan individual maka bisa diatasi dengan terapy bermain dalam bentuk tebak-tebakan gambar dengan menyesuaikan kebutuhan anak; c) solusi terhadap materi pelajaran adalah dengan menyederhanakan materi yang disesuaikan dengan kondisi anak; d) solusi untuk metode, dengan mengkombinasikan dua metode dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan dan

karakteristik anak; e) solusi media, selain mengajukan ke Dinas Pendidikan Provinsi, sekolah bisa menggunakan media yang tersedia dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak; f) Solusi evaluasi, kepala sekolah dan guru bekerjasama saat pelaksanaan evaluasi sampai evaluasi berakhir. Apabila ada anak yang mengalami kemajuan, maka bisa diberikan pengayaan. Sedangkan apabila ada anak yang mengalami penurunan hasil belajar maka akan diberikan remedial.

Temuan dari Problematika pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus memberikan solusi yang dapat diaplikasikan di sekolah ternyata bersesuaian dengan konsep dasar pembelajaran Adaptif yaitu salah satu konsep pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan anak.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada:

### **1. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah**

Agar lebih memperhatikan SLB, yaitu agar memberikan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dan Guru Pembimbing Khusus (GPK), sehingga sekolah terbantu dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif pada anak berkebutuhan khusus.

### **2. Bagi Sekolah**

a. Para guru harus lebih giat lagi belajar dan mengikuti pelatihan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengatasi problem



dalam pelaksanaan pembelajaran secara bertahap pada anak berkebutuhan khusus.

- b. Lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus agar lebih memadai.

### 3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Agar terus menjalin kerjasama dengan pihak sekolah terutama guru untuk saling berkolaborasi dan berkomitmen bersama untuk memberikan pendidikan agama saat anak di rumah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian di sekolah yang berbeda, terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, dengan harapan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen setelah peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Psikologi Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1992.
- Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal pendidikan Islam Vol. 3 Nomor 2 Desember 2018.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asti Musoliyah, *Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, Sakina: Journal of Family Studies, Vol. 2, Issue 2, 2019.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD, 2016.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006.

- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- , *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009.
- Biklen dan Bogdan Nur Ali, *Manajemen Pengembangan Kurikulum SMK di Lingkungan Pesantren, DISERTASI, PPS UM*, Malang, 2008.
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Juli, 2009
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Danilah Syafrol, *Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam berhitung melalui ketrampilan meronce*, Artikel Penelitian Program Sarjana (S1) Kependidikan dan Guru dalam Jabatan, 2013.
- Danuatmaja Donny, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003.
- Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jakarta Timur: Luxima, 2013.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional Pembinaan Sekolah Luar Biasa/GBPP PAI, Jakarta: 2006.
- Dian Nurdiani Sudrajat, *Makalah Metode Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, 2015, Diunduh melalui: <http://Dianns21.wordpress.com/2021/03>.
- Dokumen Badan Pusat Statistik Kecamatan Katingan Hilir, Kecamatan Katingan Hilir dalam angka 2020.
- E Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Wijaya, 2012.
- Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Hayati Nufus, Nur Khozin, La Diman, “*Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*”, Jurnal al-Iltizam, Vol. 3, No. 2, 2018.

Hildayani Rini dkk, *Penanganan Anak Berkelainan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.

[http://fauzanfari.blogs.uny.ac.id/materi-pembelajaran.pdf-\(diunduh-pada-23-10-2010\).](http://fauzanfari.blogs.uny.ac.id/materi-pembelajaran.pdf-(diunduh-pada-23-10-2010).)

Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Obor, 2010.

Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Ira Kasirah, *Kompetensi Pedagogis Guru PLB Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, Journal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 24, Th. XV Oktober 2011.

Irham Muhammad dkk, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Joko, P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2019.

Khairun Nisa, *Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang)*, Jurnal Educandum: Volume 6 Nomor 2 Juni 2020.

K Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2003.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Levy, Michael dan Barton A, *Retailing Management Fourth Edition*, Mc. Graw-Hill., 2010.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

-----, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

- Mansur, *Hambatan Komunikasi Anak Autis*, jurnal Al-Munzir Vo. 9 No.1 Mei 2016.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Meimulyani Yani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaktif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Milles dan Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari, (1987 M/1407 H) *Shahih al-Bukhari, Juz I*.
- Muhammad Nuh Siregar, *Hadits-Hadits Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2015.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2007.
- Nana Syadoih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004.
- Nasution. S, *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nisa Tarnoto, *Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*, Jurnal Humanitas, Vol. 13 No. 1.
- Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Pasal 1 berisi tentang Sarana Dan Prasarana
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah.
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.



- Rika Sa'diyah, Siti Khusiah Rochmah, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia Pada Awal*, Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education, April 2017.
- Salim dan Haidar, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- , *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Shanty Meita, *Strategi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia, 2015.
- Siswati dan Widayanti, C. G, *Fenomena Bullying Di sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*, Jurnal Psikologi Undip, 2009.
- Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Somantri T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sri Intan Wahyuni, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Bukit Tinggi*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4 Nomor 2, November 2019.
- Suarga, *Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Mengembangkan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. VIII, Nomor 2, Juli-Desember 2019.
- Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sumarna, *Model-model Pembelajaran dalam Penanganan Anak Autis (sebuah bahan kajian)*, Bandung: LPMP Jawa Barat, 2004.
- Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007.
- Susanti, L dan Siti Mahmudah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak tunagrahita di SLB*, Jurnal Pendidikan Khusus, 2016.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.



- Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Thoha Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Usman Husaini, et. al., *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Undang-Undang Nasional Nomor 2 Tahun 1989, Jakarta: 1990.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2009.
- Undang-Undang RI Nomor 5 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 2006.
- Wela Oktari, dkk, *Strategi guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan khusus*, Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yani Mulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.